KOMUNIKOLOGI AL-QUR'AN

(Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Tafsir *al-Miṣbāh*)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M A S H U D
F.O5531329

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL, ... 9/11 2018

Oleh :

PROMOTOR I

PROF. Dr. H. M. RIDLWAN NASIR, M.A

PROMOTOR II

PROF. Dr. H. ASWADI, M.Ag

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Mashud dengan judul : Komunikologi Al-Qur'an (Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Tafsir *Al-Misbah*) ini telah diuji dalam tahap kedua (terbuka) pada hari Rabu, tanggal 21 bulan Nopember tahun 2018.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Ketua/Penguji) (.....)
2. Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si (Sekretaris/Penguji) (.....)
3. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.Ag (Promotor/Penguji) (.....)
4. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Promotor/Penguji) (.....)
5. Prof. Dr. H. Sam Abede Pareno, M.M, M.H (Penguji Utama) (.....)
6. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag (Penguji) (.....)
7. Prof. Dr. H. Burhan Djamaludin, MA (Penguji) (.....)

Surabaya, ... Nopember 2018

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN

TIM PENGUJI VERIFIKATOR NASKAH

Disertasi Mashud dengan judul : "Komunikologi dalam Tafsir Al-Misbah (Pendekatan Komunikasi Efektif)" ini telah diverifikasi pada hari Jum'at, tanggal 13 April 2018 dan layak untuk diuji tertutup.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (.....)
2. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA (.....)
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (.....)
4. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (.....)
5. Dr. H. Masruchan, M.Ag (.....)
6. Dr. H. Khotib, M.Ag (.....)

Surabaya, ... Juni 2018

Direktur

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 19561031985031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Mashud dengan judul : Komunikologi-Qur'an (Studi Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Tafsir Al-Misbah) ini telah diuji dalam tahap pertama (tertutup) pada hari Jum'at, tanggal 13 bulan Juli tahun 2018 dan layak untuk diuji tahap kedua.

Tim Penguji :

1. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Penguji) (.....)
2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Ketua) (.....)
3. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.Ag (Promotor/Penguji) (.....)
4. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Promotor/Penguji) (.....)
5. Prof. Dr. H. Sam Abede Pareno, M.M, M.H (Penguji Utama) (.....)
6. Prof. Dr. H. Ali Aziz, M.Ag (Penguji) (.....)
7. Prof. Dr. H. Burhan Djamaludin, MA (Penguji) (.....)

Surabaya, ... Oktober 2018

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: M a s h u d
NIM	: FO.5531329
Program	: Doktor (S3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2018

Saya yang menyatakan

M a s h u d

ABSTRAK

Mashud, 2018; Komunikologi Al-Qur'an (Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Tafsir *Al-Miṣbāh*). Promotor : Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.A dan Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

Key Words: Komunikologi, Al-Qur'ān, Tafsir *al-Miṣbāh* , Term *qawl*, Komunikasi efektif

Kajian tentang ayat-ayat komunikasi dalam al-Qur'ān dengan berbagai pendekatan telah banyak dilakukan, namun kajian tentang *term qawl* sebagai bagian dari ayat-ayat komunikasi dengan pendekatan kajian ilmu tafsir belum ada yang melakukan. Telaah ini mencoba menjawab kurangnya kajian tersebut. Fokus permasalahan yang diangkat adalah: bagaimana pengungkapan term *qawl* dalam al-Qur'an, bagaimana konsep *qawl* dalam Tafsir *al-Miṣbāh* melalui pendekatan komunikasi efektif, dan bagaimana hubungan konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh* dengan teori komunikasi efektif.

Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pendekatan abduktif (*induktif* dan *deduktif*) dengan konsentrasi kajian *library research*. Metode penafsiran menggunakan metode *mawḍū'i*, artinya metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud lalu dianalisis. Teknis analisis menggunakan *mix-analisis*: analisis tafsir *mawḍui*, analisis pendekatan komunikasi efektif, dan analisis hubungan antara teori komunikasi efektif dengan konsep *qawl* dalam al-Qur'an khususnya menurut tafsir *al-Misbah.*

Dari hasil pembahasan dan analisis data diperoleh suatu kesimpulan bahwa **pertama**, pengungkapan term *qawl* dalam al-Qur'an dibagi tiga yaitu term *qawl* berdasarkan bentuknya, term *qawl* berdasarkan urutan *muṣhaf*, dan term *qawl* berdasarkan tartib nuzul. **Kedua**, ditemukan tiga konsep komunikasi efektif pada term *qawl* dalam al-Qur'an yaitu komunikator efektif, pesan efektif, dan komunikan efektif dengan segala indikatornya yang diperoleh dari hasil analisis *term qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh*. **Ketiga,** berdasarkan pembahasan tentang hubungan konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh* dengan teori komunikasi efektif, ditemukan 5 (lima) bentuk hubungan atau korelasi, yaitu (1) Hubungan *similarisasi* atau *paralelisasi* adalah konsep *qawl* dalam *al-Qur'ān* memiliki kesamaan pandangan dengan teori komunikasi efektif. (2) hubungan *konfirmatif* adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memberikan *justifikasi* sekaligus klarifikasi terhadap teori komunikasi efektif. (3) hubungan *komplementasi* adalah hubungan timbal-balik atau saling mengisi antara konsep *qawl* dalam al-Qur'an dengan teori komunikasi efektif. (4) hubungan *informatif* adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memperkaya teori komunikasi efektif. Dan (5) hubungan *korektif* adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam teori komunikasi efektif.

Penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun dalam prakteknya masih terdapat kekurangan; diantaranya hanya mengkaji tafsir *al-Miṣbāh* secara spesifik dan tidak mengkaji karya tafsir ulama Timur Tengah, hanya mengkaji pendekatan komunikasi efektif dan belum menggunakan sudut pandang bidang komunikasi lainnya. Hal ini bisa menjadi celah atau ruang kosong bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji al-Qur'an menggunakan pendekatan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

العنوان : المواصلة فى القرآن (دراسة عن المواصلة الفعالة فى تفسير المصباح)
الباحث : مشهود
المشرف : الأستاذ الدكتور محمد رضوان ناصر المجستير
الأستاذ الدكتور أسوادى شهداء المجستير

الكلمات المفتاحية : المواصلة فى القرآن , لفظ قول وعواملها, تفسير المصباح, المواصلة الفعالة.

لقد كتب البحث عن آيات المواصلة في القرآن كثيرا بمنهج متنوع, لكن البحث عن لفظ أوإصطلاح قول وعواملها من آيات المواصلة مع بحث تفسيره لم يفعله أحد. وهذ البحث يحاول على أن يجيب ما نقص من ذلك البحث. والمسئلة التى يركز فيها هي: كيف تعبيرلفظ قول وعواملها في القرآن، وكيف مفهوم لفظ قول وعواملها في تفسير المصباح مع تقريب البحث المواصلة الفعالة ، وكيف علاقة مفهوم إصطلاح القول وعواملها في تفسير المصباح مع نظرية المواصلة الفعالة.

هذا البحث نهج على منهج وصفي نوعي استنتاجى واستقراءى مع تركيزالبحث المكتبى, ومنهج جمع البيانات موضوعي, يعني؛ منهج التفسير الذى يحاول أن يجيب مسألة عن طريق جمع, جميع الآيات المقصودة ثم تحلل. ومنهج التحليل بطريقة منهج تفسيرموضوعي, بتحيليلي التقريبي المواصلة الفعالة. وتحليل العلاقة بين منهج المواصلة الفعالة بمنهج لفظ القول وعواملها في القرآن الكريم وخاصة في تفسير المصباح.

من حاصل البحث وتحليل البيانات حصل ما يلي : **اولا**, تعبيرلفظ القول في القرآن ينقسم الى ثلاثة اقسام ؛ وهي لفظ القول على حسب شكله, وعلى ترتيب المصحف, وترتيب النزول. **ثانيا**, توجد ثلاثة مناهج المواصلة الفعالة في لفظ القول في القرآن, وهي فعالية المرسل, وفعالية الرسالة, وفعالية للمستمع. كل منها بجميع علا ماتها المحصولة من تحليل لفظ القول في تفسير المصباح. **ثالثا**, بناء على البحث عن علاقة منهج لفظ القول في تفسير المصباح مع نظرية المواصلة الفعالة, ففييها خمس علاقات المرتبطة وهي ؛ الأول العلاقة المتماثلة, هي منهج لفظ القول في القرآن له نظرة واحدة مع نظرية المواصلة الفعالة. الثاني, العلاقة التوكيدية هي منهج لفظ القول في القرآن يؤكد ويبين علي نظرية المواصلة الفعالة, الثالث العلاقة الإكمالية, هي علاقة التبادل والتعاطي بين منهج لفظ القول في القرآن و المواصلة الفعال. الرابع, العلاقة الإعلامية, هي منهج لفظ القول في القرآن يغني نظارية المواصلة الفعالة. الخامس العلاقة التصحيحية, منهج لفظ القول فى القرآن يصحح النقص الذى وجد في نظرية المواصلة الفعالة.

لقد بذل الجهد لهذا البحث, لكنه في الواقع فيه النقصان, منها : مطالعة البحث في تفسير المصباح فقط. مع عدم مطالعة تفسير علماء شرق الأوسط, يبحث عن المواصلة الفعال. تقريبا فحسب مع عدم استخدام المواصلة اخرى. وهذه فرصة لدى الباحث المقبل لدراسة القرآن باستخدام تقريبا آخر.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Mashud, 2018; Comunicology al-Qur'an (Effective Communication Opproach In Tafsir *al-Miṣbāh*). Promoter: Prof.Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.A and Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

Key Words: Comunicology al-Qur'an, Tafsir *al-Miṣbāh,* Term *qawl,* Effective Communication.

The study of the verses of communication in the Qur'an with various approaches has been done, but the study of the term *qawl* as part of the verses of communication with the exegesis science study approach has not been done. This study tries to answer the lack of the study. The focus of the issues to be answered are: how the disclosure of term *qawl* in al-Qur'ān, how the concept of term *qawl* in Tafsir *al-Misbah* through effective communication approach, and how the relation of the term *qawl* concept in Tafsir *al-Miṣbāh* with the theory of effective communication.

This study uses descriptive qualitative method of abductive (inductive and deductive) approach with concentration of library research study. Methods of exegesis using *mawḍui method*, meaning the method of interpretation that seeks answers to the Qur'an about a problem by collecting all the verses in question and then analyzed. Technical analysis using mix-analysis: interpretation analysis *mawḍui*, analysis of effective communication approach, and analysis of the relationship between effective communication theory with the concept of term *qawl* in al-Qur'an specially according to *al-Miṣbāh* interpretation.

From the result of discussion and data analysis, it can be concluded that the first, the disclosure of term *qawl* in al-Qur'ān is divided into three namely term *qawl* based on its form, term *qawl* based on sequence of *mushaf*, and term *qawl* based on *tartīb nuzul*. Second, found the three concepts of effective communication in terms of *qawl* in al-Qur'ān is effective communicator, effective message, and effective communicant with all the indicators obtained from the results of term *qawl* analysis in tafsir *al-Misbah*. Third, based on the discussion about the relation of the concept of term *qawl* in Tafsir *al-Misbah* with the theory of effective communication, found 5 (five) forms of relationship or correlation, namely (1) The relationship of similarisation / paralesation is the concept of term *qawl* in al-Qur'ān with effective communication theory. (2) confirmatory relationship is the concept of *qawl* term in the Qur'an provides justification as well as clarification of the theory of effective communication. (3) the relationship of complementation is mutual or complementary relationship between the term concept in the Qur'ān with the theory of effective communication. (4) informative relationship is the concept of *qawl* term in the Qur'an enrich the theory of effective communication. And (5) corrective correlation is the concept of the term *qawl* in the Qur'an corrects the deficiencies contained in the theory of effective communication.

This research has been done as much as possible, but in practice there are still shortcomings; such as just studying the interpretation of *al-Misbah* only, without reviewing the interpretation of others. And only use the effective communication approach without using the point of view of others communication fields. This could be a space for the next researcher to study the Qur'an using another approach.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PROMOTOR ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
TRANSLITERASI ARAB - LATIN v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA vi
ABSTRAK BAHASA ARAB vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS viii
UCAPAN TERIMA KASIH ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR TABEL xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 13
F. Penelitian Terdahulu 14
G. Metode Penelitian 19
H. Sistematika Pembahasan 27

BAB II: KOMUNIKASI EFEKTIF

A. Pengertian 29
B. Tujuan dan Bentuk Komunikasi Efektif 34
C. Fungsi Komunikasi Efektif 34
D. Penunjang dan Penghambat Komunikasi Efektif 36
E. Faktor-fakor Keefektifan Komunikasi *Interpersonal* 42
F. Pandangan Ilmuan Komunikasi tentang Komunikasi Efektif 45
G. Karakteristik Komunikasi Efektif 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR *AL-MIṢBĀH*

A. Biografi M. Quraish Shihab 68
B. Karya-karya M. Quraish Shihab 72
C. Tafsir *al-Miṣbāh* 75
1. Nama *al–Miṣbāh* 75
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Miṣbāh* 79
3. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Miṣbāh* 82
4. Sumber Rujukan Penafsiran Tafsir *al-Miṣbāh* 83
5. Metode dan Corak Tafsir *al-Miṣbāh* 87
6. Kondisi Sosial, Politik dan Budaya Era lahirnya Tafsir *al-Miṣbāh*.. 94

BAB IV: TERM *QAWL* DENGAN *AMIL* (PERANGKAT) YANG MENYERTAINYA DALAM AL-QUR'ĀN

A. Term *Qawl* Berdasarkan Bentuknya 100
B. Term *Qawl* Berdasarkan Urutan *Muṣhaf* 118
C. Term *Qawl* Berdasarkan *Tartīb al-Nuzūl* 124

BAB V: PENAFSIRAN *TERM QAWL* DENGAN PERANGKAT YANG MENYERTAINYA DALAM TAFSIR *AL-MIṢBĀH* PENDEKATAN KOMUNIKASI EFEKTIF

A. Penafsiran *Term Qawl* Berdasarkan Bentuknya 130
B. Penjelasan *Term Qawl* Berdasarkan *Tartīb Muṣhaf* 155
C. Penjelasan *Term Qawl* Berdasarkan *Tartīb Nuzūl* 157
D. Pendekatan Komunikasi Efektif Tentang *Term Qawl* dalam Tafsir *al-Miṣbāh* 173
E. Hubungan Konsep Komunikasi Efektif dengan Term *Qawl* dalam Tafsir *al-Miṣbāh* 188
F. Integrasi – Interkoneksi dalam Komunikologi Al-Qur'an 203

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 213
B. Implikasi Hasil Penelitian 215
C. Keterbatasan Studi 217

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas. Ia merupakan sumber rujukan bagi agama dan segala pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga merupakan sumber utama inspirasi pandangan orang Islam tentang keterpaduan ilmu pengetahuan dan agama. Manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui banyak cara dan jalan, tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan[1].

Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dalam mengkaji setiap permasalahan umat, Islam menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan awal sebelum merujuk pada referensi lainnya. Demikian juga bila Al-Qur'an dikaitkan dengan pengetahuan sosial, termasuk ilmu komunikasi, maka Al-Qur'an memberikan banyak uraian yang berhubungan dengan komunikasi dari berbagai sudut pandang.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa konsep kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani dalam tafsīr *Fath al-Qādir*[2], misalnya mengartikan kata kunci *al-bayān* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qawl.* Harjani Hefni[3] dalam

---

[1]Soedewo, *Ilmu Pengetahuan dan Agama.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 5
[2]Al-Syawkani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Fath al-Qādîr*, (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), 11
[3] Harjani Hefni. *Komunikasi Islam.* (IAIN Pontianak Press, Kalimantan Barat, 2015), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajiannya tentang komunikasi Islam menyebutkan 3 (tiga) istilah komunikasi dalam Al-Qur'ān yaitu, *lafdz, qawl*, dan *kalimah*.

Dalam Al-Qur'an bisa ditemukan contoh kongkrit firman Allah yang berhubungan dengan komunikasi dengan hamba-Nya. Diantara contohnya adalah komunikasi antara Allah dengan Malaikat dan Nabi Adam, disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30-35[4]. Contoh lain komunikasi antara Allah dengan hamba-Nya yaitu komunikasi dengan Nabi Nuh. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an Surat Nuh ayat 5, 6, 21 dan ayat 26-28[5].

Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat

---

[4]Artinya "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (30)
"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (31)
"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (32)
"Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (33)
"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". (34)
"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim". (35)

[5] Nuh berkata : "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari dari kebenaran (Nuh : 5 - 6).
"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka" (QS. Nuh : 21)
"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi" (26)
"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir". (27)
"Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan" (28)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, Allah juga memberikan penjelasan pada ayat lain dan penjelasan dari hadis Rasulullah. Hadis itu bisa berupa *qawliyyah* (perkataan), *fi'liyyah* (perbuatan), *taqrīriyyah* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku tafsīr. Selain itu, diketahui juga bahwa Rasulullah SAW selalu berkomunikasi dengan keluarga, sahabat dan umatnya. Komunikasi Rasulullah sudah terkumpul dalam ratusan ribu hadis yang menjadi penguat dan penjelas al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

Al-Qur'an juga memberikan kata kunci dan pedoman untuk menggali dan mengembangkan heteroginitas ilmu pengetahuan yang ada, termasuk tentang ilmu komunikasi. Al-Qur'an tidak membahas secara rinci tentang prinsip-prinsip komunikasi, namun dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan berbagai pengibaratan yang secara tidak langsung menyarankan setiap orang agar bisa berkomunikasi dengan baik, apalagi Rasulullah pun telah mencontohkannya.

Dalam hal ini Rasulullah memberikan pedoman etika berkomunikasi sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadisnya. Diantara contoh hadis-hadis tersebut[6] : Pertama, *qul al-haqqa walawkāna murran* (katakanlah yang benar walaupun pahit rasanya[7], Kedua, *falyaqul khairan aw liyaṣmut*[8] (maka katakanlah yang benar atau kalau tidak bisa, diamlah). Ketiga, *lā taqul qabla al-tafakkur*[9] (janganlah berbicara sebelum berfikir terlebih dahulu). Keempat, Nabi menyampaikan bahwa salah satu amal *afḍal* adalah seorang muslim yang

[6] Keempat Hadis dan perkataan ulama dalam uraian tersebut mewakili sekian banyak hadis dan perkataan ulama yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang baik.
[7] Hadis Riwayat Abu Dhar. *Bulughul Maram*. Ibnu Hajar jilid 1, 182
[8] Hadis Riwayat Abu Hurairah. *Ṣahih Bukhari*, jilid 18, 437
[9] Perkataan Imam Syafi'i, dalam *Kitab al-Adhkār al-Nawawiy*, 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga tangan dan lisannya dari tindakan yang tercela[10]. Pesan Nabi tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang dilihat, didengar, dan dialami.

Para pakar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif (agar orang lain mengerti dan paham), tapi juga persuasif (agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, juga melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain). Menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong Uchyana[11], berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, tapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*)[12].

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, ada beberapa ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, ayat-ayat yang dimaksud di dalamnya terdapat *term-term* tertentu yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi.[13] Diantara term-term tersebut adalah, *qawl, hiwār, jidāl, bayān, tadhkīr, tablīgh, tabshīr, indzār, ta'āruf, dan tawaṣi.*

Dalam perspektif ilmu komunikasi, keberadaan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia merupakan pesan (*massage*) yang Allah sampaikan kepada manusia lewat Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad

[10] HR. Abu Hurairah. *Ṣahīh Bukhari*. Jilid 17, 1
[11] Onong Uchyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), 11
[12]Dian Ismi Islami, *Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'ān*. Jurnal Ilmiah Wacana, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Volume xii, Nomor 1. (Maret, 2013), 44.
[13] Berdasarkan penjelasan Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*, (Prenadamedia Group, Jakarta, cet. 1. 2015), 122-148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan untuk umat manusia. Menurut Harold Lasswel[14] dan ilmuan komunikasi lainnya bahwa cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan; *who, ways what, in which channel, to whom, with what effect*[15]. Oleh karena itu maka proses turunnya wahyu (al-Qur'an) tersebut merupakan proses komunikasi karena mengandung unsur-unsur komunikasi yaitu ; komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Jika membuka lembaran sejarah peradaban, para pembesar dunia melakukan *invasi* ke negara lain, selain kekuatan pasukan juga yang berperan penting adalah alat komunikasi dan komunikasi itu sendiri. Demikian juga dakwah para nabi terdahulu sukses karena mereka mampu memahami keadaan kaumnya (komunikannya), dan mereka juga mengetahui bagaimana cara menyampaikan risalahnya sehingga kaumnya rela menerima risalah yang dibawanya.

Sebelum dikaji secara mendalam konsep komunikasi dalam Al-Qur'an, terutama penafsiran ayat-ayat komunikasi (seperti term *qawl* khususnya dalam Tafsir *Al-Miṣbah*), perlu difahami kedudukan al-Qur'an sebagai firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril untuk umat manusia. Dalam hal ini komunikatornya adalah Allah[16], pesannya

---

[14] Lebih jauh lihat : *Dinamika Komunikasi*, Onong Uchyana Efendi, (Remaja Rosda Karya, cet. 6. Bandung. 2004), 29-30

[15]Ibid. *Who* (siapa komunikatornya), *Says What* (pesan apa yang disampaikan), *In Which Channel* (media apa yang digunakan), *To Whom* (siapa komunikannya), *With What Effect* (efek apa yang diharapkannya).

[16]Dalam konteks lain dikenal istilah komunikasi transendental. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi transenden adalah komunikasi antar manusia dengan Tuhan salah satunya adalah dalam bentuk do'a, dalam surat Nuh di bawah ini terlihat bagaimana Nabi Nuh berkomunikasi kepada Allah secara transenden. Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa wahyu al-Qur'an, medianya Malaikat Jibril lewat berbagai bentuk; baik langsung bertemu Nabi Muhammad, lewat suara, cahaya dan bentuk lainnya. Komunikannya adalah nabi Muhammad dan manusia secara umum, dan efeknya adalah perubahan pemahaman, perilaku dan sikap nabi Muhammad dan manusia pada umumnya.

Itulah uraian penting untuk memahami bahwa kehadiran al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia tidak lepas dari proses komunikasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Bentuk komunikasi dalam al-Qur'an dan pandangan al-Qur'an yang berhubungan dengan komunikasi telah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan. Namun penelitian secara spesifik tentang pandangan ilmuwan tafsir mengenai term yang berhubungan dengan komunikasi yaitu term *qawl* dengan perangkat atau *āmil* yang menyertainya belum banyak yang melakukan. Berikut term *qawl* dan perangkat atau *āmil* yang menyertainya yang dikaji dalam penelitian ini dan belum diteliti oleh ilmuan lainnya[17] : قَوْلًا ثَقِيلًا - al-Muzammil (73) : 5, قَوْلًا لَّيِّنًا Tāha (20) : 44, قَوْلًا مَّيْسُورًا - al-Isra' (17) : 28, قَوْلًا كَرِيمًا - al-Isra' (17) : 33, قَوْلًا عَظِيمًا - al-Isra' (17) : 40, قَوْلًا مَّعْرُوفًا al-Baqarah (2) : 235, al-Nisa' (4) : 5 & 8, al-Ahzab (33) : 32, قَوْلًا سَدِيدا - al-Nisa' (4) : 9, al-Ahzab (33) : 70, قَوْلًا بَلِيغًا al-Nisa' (4) : 63, أَحْسَنُ قَوْلًا Fuṣṣilat (41) : 33, يُعْجِبْكَ قَوْلُهُ al-Baqarah (2) : 204, قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ al-Maidah (5) : 63, زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ al-An'ām (6) : 112,

siang maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran) (Q.S. Nuh : 21), (Q.S. Nuh 26-28).

[17] Bisa dilihat juga dalam bentuk tabel terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلۡقَوۡلِۚ ar-Ra'd (13) : 33, بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ Ibrahim (14) : 27, قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ Maryam (19) : 34, تَجۡهَرۡ بِٱلۡقَوۡلِ Tāha (20) : 7, قَوۡلَ ٱلزُّورِ al-Haj (22) : 30, يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي Tāha (20) : 28, يَفۡقَهُونَ قَوۡلٗا al-Kahfi (18) : 93, فَتَبَسَّمَ ضَاحِكٗا مِّن قَوۡلِهَا an-Naml (27) : 19, وَوَقَعَ ٱلۡقَوۡلُ an-Naml (27) : 85, خۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ al-Ahzab (33) : 32, حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ Yasin (36) : 7, لَفِي قَوۡلٖ مُّخۡتَلِفٍ al-Dhāriyat (51) : 8, بِقَوۡلِ كَاهِنٖ al-Hāqah (69) : 42, لَقَوۡلُ Muhammad (47) : 30, قَوۡلُ ٱلۡبَشَرِ al-Mudathir (74) : 25.

Term *maṣdar qawl* yang disebutkan dalam uraian di atas (jumlahnya 27 term) merupakan term *qawl* pilihan yang diasumsikan memiliki kandungan konsep komunikasi efektif serta ruang lingkupnya, belum ada yang mengkajinya dalam tafsir *al-Miṣbah*. Atas dasar itulah hal ini menjadi menarik untuk dibahas menggunakan pendekatan komunikasi efektif karena tafsir *al-Miṣbah* memiliki ciri khas tafsir dengan bingkai "kesan, pesan dan keserasian bahasa al-Qur'an". Alasan lain adalah penjelasan tafsir *al-Miṣbah* tentang beberapa term *qawl* tersebut cukup lengkap dan detail dibanding tafsir lainnya. Contohnya ketika menjelaskan term *qawlan balīgha* (قَوْلًا بَلِيغًا) dalam *QS. An-Nisa'* (4) ayat 63, Quraish Shihab mengemukakan dalam tafsir *al-Miṣbah* :

> Kata *balīgha*[18] terdiri dari huruf *ba', lam*, dan *gain.* Pakar bahasa mengatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu

[18]M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. voll 02, 2012), 468-469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *baligh. Muballigh* adalah seorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balīghan* yaitu :

a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan, artinya kalimat tersebut cukup tidak berlebih atau berkurang.
c. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar.
d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.
e. Kesesuaian dengan tata bahasa.

Dalam istilah lain pembahasan tentang komunikasi dalam al-Qur'an atau komunikologi[19] al-Qur'an, mengandung pengertian suatu usaha menggali isi al-Qur'an yang menjelaskan konsep-konsep komunikasi berdasarkan kandungan yang ada di dalamnya. Tentunya konsep komunikasi tersebut dibangun atas dasar kajian al-Qur'an dan tafsirnya. Melihat banyak dan luasnya ilmuwan tafsir dengan berbagai *background* keilmuan yang dimiliki, perlu adanya batasan ilmuan tafsir yang dijadikan fokus kajian.

Dalam penelitian ini tafsir yang dikaji adalah Tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab. Penentuan tafsir ini didasari pada beberapa pertimbangan antara lain : merupakan tafsir yang berhubungan dengan kajian komunikasi karena semua penjelasan tafsirnya dibingkai dengan "kesan, pesan dan keserasian bahasa al-Qur'an" sebagaimana penjelasan sebelumnya, Tafsir *al-Misbah* adalah karya tafsir ulama nusantara era orde baru sampai sekarang yang layak dijadikan

[19] Komunikologi mengandung makna epistemologi ilmu komunikasi yang diperkenalkan oleh Edward Safir tahun 1931 dan Joseph De Vito tahun 1978, kemudian oleh Richard L Lanigan tahun 1992, dan oleh ilmuan komunikasi berikutnya dari berbagai kampus dunia. Lebih jelasnya lihat //yenrizal.blogspot.com/komunikasi-dan-komunikologi l

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rujukan untuk melihat khazanah kekayaan ilmuan Indonesia, khususnya di bidang ilmu tafsir[20], penafsiran dalam Tafsir *al-Miṣbah* tidak lepas dari melihat dinamika kondisi sosio-kultural Indonesia yang plural dari berbagai suku, bangsa dan agama pada masanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka fokus utama dalam penulisan ini adalah "Komunikologi Al-Qur'an (Pendekatan komunikasi efektif dalam tafsir *al-Miṣbah*)". Kajian lebih spesifik akan membahas term *qawl* dan *awāmil* atau perangkat yang menyertainya dalam Tafsir Al-Misbah melalui pendekatan komunikasi efektif.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan sosial yang di dalamnya ada ilmu komunikasi. Al-Qur'an juga banyak memberikan uraian yang berhubungan dengan komunikasi, sehingga diperlukan kajian mendalam yang lebih spesifik tentang komunikasi dalam al-Qur'an dengan sudut pandang tertentu. Kajian komunikasi efektif menjadi salah satu sudut pandang menarik untuk menggali komunikasi dalam al-Qur'an khususnya dalam tafsir *al-Miṣbah*.
2. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan fitrah manusia, sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari manusia membutuhkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dan efektif sesuai dengan pedoman dalam al-

[20]Tafsir ini juga mencakup; kajian bahasa dan komunikasi, hal ini bisa dilihat pada kemasan tafsir yang ada tertulis "kesan, pesan dan keserasian al-Qur'an". Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah sangat relevan dengan kajian komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. Di sisi lain terdapat berbagai konsep tentang komunikasi efektif menurut ilmuan komunikasi, karenanya perlu dikaji *grand theory* tentang konsep komunikasi efektif sebagai parameter konsep komunikasi efektif dalam al-Qur'an.

3. Terdapat banyak istilah dan ayat yang berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur'an. Berbagai istilah dan ayat tersebut memiliki makna dan kandungan yang beragam. Dari uraian tersebut perlu adanya batasan kajian ayat dan istilah yang berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur'an.
4. Uraian tentang istilah dan ayat yang berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur'an, juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah baik berupa *qawliyyah, fi'liyyah*, dan *taqrīriyyah* (persetujuan) beliau. Penjelasan dari hadis Rasulullah tentang istilah dan ayat komunikasi dalam al-Qur'an memperkuat konsep-konsep komunikasi dalam al-Qur'an. Namun demikian diperlukan kajian lebih spesifik tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an.
5. Dalam perspektif ilmu komuniksi, al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia merupakan pesan (*message*) dari Allah (komunikor) kepada manusia (komunikan) yang disampaikan lewat Malaikat Jibril (mediator) dengan efek atau pengaruhnya adalah adanya perubahan pemahaman dan perilaku manusia. Untuk megetahui konsep komunikasi efektif itu atau tidak dalam merubah pemahaman dan perilaku manusia perlu kajian mendalam tentang konsep komunikasi efektif menurut al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ada banyak penelitian yang berhubungan dengan kajian komunikasi dalam al-Qur'an dengan berbagai sudut pandang. Penelitian sebelumnya dibatasi pada beberapa surat atau ayat saja yang berhubungan dengan komunikasi. Namun kajian tentang term komunikasi seperti term *qawl, hiwār, jidāl, bayān, tadhkīr, tablīgh, tabshīr, indhār, ta'āruf, dan tawāṣī* belum banyak dilakukan. Dari data tersebut perlu ada penelitian yang lebih konfrehensif tentang istilah komunikasi khususnya term *qawl*[21] dengan kata sifat atau *amil* yang menyertainya dan terdapat dalam al-Qur'an.
7. Kajian ilmu komunikasi dalam al-Qur'an atau dengan istilah lain komunikologi al-Qur'an mengandung makna suatu usaha menggali isi al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang konsep-konsep komunikasi, termasuk kajian komunikasi efektif. Namun demikian diperlukan batasan kajian tentang studi komunikasi menurut ilmuan tafsir dengan berbagai latar belakang keilmuan yang dimiliki.
8. Salah satu karya tafsir ulama nusantara yang layak dijadikan bahan kajian komunikasi adalah Tafsir *al-Miṣbah*, karena memiliki ciri khas kajian yaitu berhubungan dengan bahasa dan komunikasi. Dalam sub judul Tafsir *al-Miṣbah* tertulis "Kesan, pesan dan keserasian al-Qur'an". Penjelasan ini

[21]Term "*qawl"* disebut 1722 kali dalam al-Qur'ān; 529 kali dalam bentuk fiil maḍi *qāla*, qaalaa (20), qālat (43), qālatā (2), qālaha (1), 92 kali dalam bentuk masdar *qawl*, 332 kali dalam bentuk *qul*, 13 kali dalam bentuk *qūlū*, 49 kali dalam bentuk *qila*, 52 kali dalam bentuk *al-qawl,* 12 kali dalam bentuk *qawluhum*, dan bentuk lainnya. Adapun terma *qawl* yang sering dibahas peneliti lainnya yaitu *qawlan ma'rūfan, qawlan karīman, qawlan maisūran, qawlan balīghan, qawlan layyinan, qawlan sadīdan, qawlan tsaqīlan, qawlan adzīman, dan ahsanu qawlan.* Selain itu dalam kajian ini akan dibahas term lain yang mengandung substansi atau konsep komunikasi seperti *qawl al-zūr, tahdha'na bi al-qawl, fatabassama ḍahikan minal qawl,* dan sebagainya sesuai dengan temuan atau eksplorasi terhadap *terma qawl* yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi menarik untuk mengkaji lebih jauh term *qawl* dengan *amil* (perangkat) yang menyertainya menurut Tafsir *al-Miṣbah.*

9. Salah satu muara dari kajian Tafsir *al-Misbah* dan kajian komunikasi efektif dalam penelitian ini adalah ditemukannya konsep komunikasi efektif menurut ilmuan komunikasi dan konsep komunikasi efektif pada kajian term *qawl* dan *amil* (perangkat) yang menyertainya dalam tafsir *al-Miṣbah*. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kedua konsep tersebut perlu kajian mendalam tentang hubungan konsep keduanya.

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut, penelitian ini mengambil batasan masalah sebagai berikut :

1. Term *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya dalam tafsir al-Qur'an.
2. Konsep *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya melalui pendekatan komunikasi efektif dalam tafsir *al-Miṣbāh*
3. Hubungan konsep komunikasi efektif menurut ilmuan komunikasi dengan term *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya menurut tafsir *al-Miṣbāh.*

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah kajian dari penelitian ini, perlu dibuat rumusan masalah. Berkaitan dengan latar belakang dan identifikasi batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengungkapan term *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah konsep *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya melalui pendekatan komunikasi efektif dalam Tafsir *al-Miṣbah*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimanakah hubungan konsep *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya dalam tafsir *al-Miṣbah* dengan konsep komunikasi efektif.

D. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah serta rumusan masalah di atas dapat dikemukakan tujuan penelitian ini, yakni :

1. Menemukan pengungkapan term *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya dalam al-Qur'ān.
2. Merumuskan konsep *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya melalui pendekatan teori komunikasi efektif dalam Tafsir *al-Misbah.*
3. Menemukan hubungan konsep *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya dalam tafsir *al-Misbah* dengan konsep komunikasi efektif.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini dilakukan untuk :

1. Pengembangan khazanah keilmuan, khususnya keilmuan tafsir *mawḍui* (tematik) dan kajian komunikasi Islam yang bersumber dari al-Qur'an.
2. Mengeksplorasi kajian keilmuan tafsir khususnya kajian tafsir *mawḍū'ī* (tematik), dalam hal ini dilakukan integrasi dan interkoneksi keilmuan tafsir dengan keilmuan komunikasi.
3. Memperoleh konsep baru tentang komunikasi efektif perspektif al-Qur'ān, yang dibangun atas dasar penafsiran terhadap *terma qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Memberikan alternatif kajian penafsiran al-Qur'an yang merujuk pada karya ulama nusantara, dalam hal ini tafsir *al-Miṣbah* karya Quraish Shihab.
2. Menjadi bahan referensi bagi para praktisi dan pemerhati kajian komunikasi dakwah Islam dalam menyampaikan pesan al-Qur'an secara efektif dan efisien, juga bagi praktisi dan ilmuan komunikasi dalam kajian komunikasi al-Qur'an atau komunikasi Islam.
3. Memperkaya kajian terhadap tafsir *al-Miṣbah*, yang selama ini banyak diteliti dengan berbagai sudut pandang kajian.

F. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka berikut adalah untuk memaparkan karya penelitian terdahulu yang terkait atau diduga memiliki kaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini diproyeksikan untuk memperoleh kepastian orisinilitas serta jaminan tidak adanya duplikasi dengan penulisan atau penelitian terdahulu.

Kajian tentang penelitian terdahulu, dibagi menjadi tiga kategori atau klasifikasi : pertama, semua kajian yang berhubungan dengan term komunikasi dalam al-Qur'ān berupa buku, kedua ; semua karya penelitian yang berhubungan dengan Tafsir *al-Miṣbah*, dan ketiga semua karya dalam bentuk jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karya dalam bentuk buku

   a. Tulisan Toshihiko Izutsu yang berjudul *Ethica Religious Concepts in the Qur'an* (1966) merupakan revisi dari buku Izutsu sebelumnya yang berjudul *The Structure of the Ethical Terms in the Qur'an* (1959). Dari judul tersebut tergambar bahwa kajian Izutsu difokuskan pada pembahasan mengenai konsep-konsep etika agama (Islam) secara umum dalam al-Qur'an.

   b. Nasr Abu Zayd (1990) dengan tulisannya *The Qur'an: God and Man in Communication*, dalam tulisan tersebut Abu Zaid membahas tentang, pengertian natural Qur'an, hubungan Allah dengan manusia, Shalat dan Haji adalah media komunikasi mikro dan makro, bacaan Al-Qur'ān merupakan disiplin ilmu tersendiri, dan beberapa uraian lain.

   c. Harifuddin Cawidu (1991) telah menulis Konsep *Kufr* dalam al-Qur'ān: Suatu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam Disertasi yang diterbitkan oleh Bulan Bintang tersebut dipaparkan bentuk-bentuk pengungkapan *kufr* dalam al-Qur'ān dan sebab-sebab kekufuran; Jenis-jenis *kufr* dan karakteristiknya; Akibat-akibat *kufr* dan sikap terhadap orang-orang kafir. Buku tersebut tidak membahas persoalan komunikasi efektif.

   d. A. Muis[22] (2001) *Komunikasi Islami*. Andi Abdul Muis, dalam buku tersebut membahas masalah dakwah di era global; komunikasi dakwah dan visi media; dakwah Islam dan wawasan kebangsaan; dakwah Islam dan kekuasaan politik; dakwah Islam dan budaya masyarakat. Lembaga

[22] Lihat A. Muis. *Komunikasi Islami*. (Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), ix-xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah dan cendekiawan muslim masa depan. Meskipun buku tersebut membahas masalah komunikasi, ia tidak menyentuh persoalan komunikasi efektif dalam al-Qur'ān.

e. Harun Yahya (Adnan Oktar), *Communication and Argument in the Qur'an* (2004), dalam bentuk bookmarks file pdf.

f. Muhammad Jarot Sensa (2005) dalam karyanya Komunikasi *Qur'aniyah*: *Tadabbu*r untuk pensucian jiwa, tidak membahas masalah komunikasi efektif dalam al-Qur'ān, melainkan membahas persoalan dimensi al-Qur'ān, fungsi al-Qur'ān, metode memahami al-Qur'ān, pengaruh yang ditimbulkan al-Qur'ān, Nabi Muhammad sebagai komunikator Qur'aniyah, serta aktivitas komunikasi pensucian.

g. Ali Nurdin[23] (2011) *Taksonomi Komunikasi Dalam al-Qur'ān; Studi tentang klasifikasi ayat Al-Qur'ān dalam dimensi komunikasi.* Ruang lingkup kajian buku ini adalah pada konsep komunikasi dalam Al-Qur'ān meliputi konsep intra-personal, interpersonal, antarbudaya, organisasi dan komunikasi massa.

h. Ali Imron[24] (2011) *Semiotika Al-Qur'ān ; Metode dan aplikasi terhadap kisah Yusuf.* Dalam kajian ini dibahas beberapa poin yang berhubungan dengan semiotika, kritik sastra, dan semiotika *al-Qur'ān*. lebih spesifik membahas tentang pembacaan *heuristic*, pembacaan retroaktif dan analisis pesan-pesan filosofis kisah NabiYusuf dalam al-Qur'ān.

---

[23] Lihat Ali Nurdin, *Taksonomi Komunikasi dalam al-Qur'ān:Studi Tentang Klasifikasi Ayat Al-Qur'ān dalam Dimensi Komunnikasi*. (IAIN Sunan Ampel Prress, Surabaya. 2011)
[24] Lihat Ali Imron*, Semiotika Al-Qur'ān*. (Teras, Yogyakarta. Cet.1. 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya dalam bentuk penelitian

Beberapa penelitian dan tulisan lain yang relevan tapi tidak sama dengan kajian ini antara laian ;

a. Cucu Suratman, 2003, UIN Jakarta. *Pola Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāh* ; Kajian pola penafsiran surat al-Baqarah (pola umum dan pola khusus).

b. Muh. Arham, 2004 *Konsep Pluralisme Agama M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

c. Benny Hidayatul Fawaid, Tesis, 2006. *Al-Balad dalam al-Qur'ān ; Studi komparatif tafsīr fī ẓilālil Qur'an dengan tafsir al-Misbah.*

d. Ansori, 2006 dalam Disertasi S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Penafsiran Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah.*

e. Saiful Ali, 2008, Tesis. UIN Sunan Kalijaga Jogya. *Batas Aurat Wanita dalam Tafsir Al-Misbah.*

f. Badru Tamam, 2008. UIN Jakarta. *Corak pemikiran kalam M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbah.*

g. Kasmantoni, Tesis 2008. *Lafadz karam dalam tafsir al-Misbah (Studi Analisis Semantik M. Quraish Shihab).*

h. Ida Af'idah, Tesis (2009), UIN Sunan Gunung Jati Bandung, *Ayat-ayat Qadar dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah (Aplikasi Teori Munasabah dalam penafsiran M. Quraish Shihab).*

i. M. Sya'roni, Disertasi (2011) UINSA. *Metode dan Corak Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab*, penelitian ini untuk mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode dan corak tafsir al-Misbah, serta apa yang melatarbelakangi corak tafsir tersebut.

j. M. Fatih. Disertasi (2013) UIN Sunan Ampel Surabaya. *Munāsabah Al-Qur'ān dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.*

k. *Stilistika Al-Qur'ān : Makna Kisah Nabi Musa* (Tesis, UINSA, 2014). Membahas tentang bagaimana stilistika Al-Qur'ān dalam pengungkapan kisah Nabi Musa dalam 3 surah : surat Thaha ayat 24-29, surat al-Syua'ara ayat 10-68, dan surat al-Qhasas ayat 1-43.

l. Disertasi, Rachel Anne Friedman, submitted in partial satisfaction of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Near Eastern Studies in the Graduate Division of the University of California, Berkeley 2015. *Clarity, Communication, and Understandability*: Theorizing Language in al-Bāqillānī's *iʿjāz al-Qurān* and *Uṣūl al-Fiqh* Texts.

3. Karya dalam bentuk Jurnal Ilmiah

a. Mohamad Namazi. *Thematic Approach to Qur'an Exegesis*. Winter 2010, Vol. 10, No. 4.

b. M. Zaky Ibrahim[25] (2013), *Models of Communication in the Qur'an : Divine-Human Interaction*. The American Journal of Islamic Social Sciences 22:1.

[25] M. Zaky Ibrahim is assistant professor of Islamic studies at the University of Winnipeg, Canada. He has a B.A. from the Department of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences (with a minor degree in mass communication) from the International Islamic University, Malaysia, and an M.A. and a Ph.D. from the Institute of Islamic Studies at McGill University, Quebec, Canada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mohd Shukri Hanapi, Ph.D. *The Conceptual Elements of the Development Worldview in the Qur'an: A Study of Thematic Exegesis*. The American Journal of Islamic Social Sciences vol.2 no. 3 2013.

d. Dian Ismi Islami, *Communication Concept of Islam in perspektive formula Effective Communication*. Jurnal Wacana, volume xii no 2, Pebruari 2013.

e. Rachel Anne Friedman. *Clarity, Communication, and Understandability*: Theorizing Language in al-Bāqillānī's *Ijāz al-Qurān* and *Uṣūl al-Fiqh* Texts. submitted in partial satisfaction of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Near Eastern Studies in the Graduate Division of the University of California, Berkeley 2015.

Dari beberapa karya di atas, baik penelitian, karya buku dan jurnal ilmiah tidak terlihat adanya duplikasi, meski terdapat kesamaan kosa kata seperti istilah komunikasi, tafsir atau al-Qur'ān, tetapi sudut pandang maupun fokusnya berbeda, yaitu kajian ini fokus pada penafsiran *term qawl* dan *āmil* atau perangkat yang menyertainya dalam tafsir *al-Miṣbah* melalui pendekatan komunikasi efektif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tema, jenis penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan *abduktif*[26] yaitu *induktif*[27] dan *deduktif*[28] dengan konsentrasi

[26] Meminjam istilah M.Amin Abdullah dalam konsep tentang i-kon (integrasi-interkoneksi) ilmu.
[27] Mengkaji fenomena penafsiran para ulama, dalam penelitian ini objek kajiannya adalah fokus pada kajian tafsir al-Misbah karena tafsir ini lebih banyak mengkaji tentang aspek kebahasaan (kesan dan pesan dalam al-Qur'an) dan tentunya sangat relevan dengan kajian komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian kepustakaan *(library research)*. Maksudnyya data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian diambil dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakan diambil dari bahan cetakan baik berupa buku atau jurnal dan dari perpustakaan elektronik seperti *maktabah syāmilah* dan melakukan *internet research*.

b. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah, *library research* atau kajian kepustakaan yaitu fokus pada menggali makna dan konstruksi baru tentang term-term komunikasi khususnya terma *qawl* yang ada dalam tafsir *al-Miṣbah.*

2. Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

a. Jenis Data

Data primer yang digunakan adalah term-term yang berhubungan dengan komunikasi khususnya term *qawl* yang ada dalam al-Qur'ān menurut penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *al-Miṣbah*.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang komunikasi, komunikasi efektif dan komunikasi Islam dari berbagai sudut pandang, serta buku-buku *ulūm al-Qur'ān* dan Tafsir, *Ulūm al-Hadith*, Sirah nabawi, dan buku-buku lain yang relevan.

b. Sumber Data

Penelitian ini bercorak *library research*, yaitu semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber utama dan

[28]Mengkaji berbagai literatur yang relevan untuk mendukung penelitian ini, baik yang berhubungan dengan teori komunikasi efektif maupun kajian tentang konsep tafsir mauḍui/tematik, terutama mengkaji konsep tafsir mawḍui menurut Abd Hayyi al-Farmawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama adalah kitab suci al-Qur'an. Sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab Tafsir yang dibatasi pada kitab-kitab yang dipandang representatif dan tersedia, yaitu: tafsir utama yang dikaji adalah Tafsir *al-Miṣbah*. Kitab tafsir lain sebagai studi komparasi adalah *Tafsir al-Qur'ān al-hakīm* (*Tafsir al-Manar*) karangan Muhammad Rasyid Rida yang termasuk kategori tafsir *bi al-ra'yi*; dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* karangan Isma'il Ibnu al-Katsir al Quraishi al-Dimashqi yang lebih dikenal dengan *Ibnu Kathir*.

Dengan menyebut nama kitab-kitab di atas, bukan berarti mengabaikan kitab tafsir lainnya, melainkan juga terus dilacak dan digunakan sebagai sumber rujukan, khususnya dalam melengkapi dan lebih mempertajam analisis serta bahasan penelitian.

Sebagai dasar rujukan untuk menganalisis makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'ān, digunakan *al-Mufradāt fī al-Gharībi al-Qur'ān* karangan Abu Qasim al-Husain Ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani (wafat 502 H). Kitab ini pada umumnya menjadi rujukan para penafsir al-Qur'an ketika membahas makna kata-kata dalam ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pengarangnya diakui kepakarannya dalam bahasa al-Qur'an. Agar pembahasan mengenai kata-kata dan *term-term* dalam al-Qur'an lebih lengkap, maka kamus-kamus besar juga digunakan khususnya *Lisān al-Arab* karangan Ibnu Manzur al-Anshari (1232-1311 M.)

Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'ān yang diperlukan dalam membahas topik-topik tertentu, maka buku *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fādz*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'ān al-Karīm susunan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī' dijadikan sebagai pegangan[29].

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survey* kepustakaan dan studi literatur. Penulis menghimpun data-data dalam bentuk literatur dari perpustakaan atau sumber lain ke dalam sebuah daftar bahan pustaka kemudian meneliti, mengkaji dan menganalisis bahan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan pembahasan bab.

Metode pengumpulan ayat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mawḍū'ī*, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'ān tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisis lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'ān tentang masalah tersebut.

Untuk mendapatkan pemahaman penafsiran yang benar, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Farmawi tentang metode *mawḍū'i* adalah sebagai berikut:

a. Mengklasifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan komunikasi berdasarkan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah.*
b. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai dengan tertib turunnya ayat, dan membahas sabab nuzul jika ada.
c. Mengetahui hubungan (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut.

---

[29] Lihat, Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān,* (Beirut; *Dār al-Fiqr*, 1992)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mencari pemaknaan per kata dengan bantuan kamus-kamus Bahasa Arab.

e. Mencari pemaknaan konteks ayat setelah disusun berdasarkan urutan turun, *Makiyyah* dan *Madaniyah.*

f. Mengkaji makna yang lebih mendalam dalam kaitannya dengan komunikasi dan permasalahannya.

h. Menyusun kerangka teoritis konsep komunikasi efektif berdasarkan term *qawl* dalam tafsir al-Qur'an (tafsir *al-Miṣbāh*).

Metode *mawḍū'i* digunakan dalam penelitian ini, karena menurut penulis metode inilah yang paling tepat untuk mengkaji konsep-konsep al-Qur'ān tentang komunikasi. Hal ini dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang mengandung kata (term) atau menunjukkan kegiatan komunikasi efektif khususnya term *qawl,* dan mencari hubungannya dengan term lainnya terutama term *lafadz, bayān,* dan *kalimah*. Setelah itu dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan komunikasi efektif yang dijelaskan oleh para ilmuan terkait. Dari upaya ini diharapkan dapat melahirkan konsep yang utuh tentang komunikasi efektif perspektif al-Qur'ān yang komprehensif dan *aplicable.* Lebih spesifik yaitu menemukan konsep baru komunikologi al-Qur'an ; melalui mix-analisis term *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh* melalui pendekatan komunikasi efektif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data menggunakan metode *content analysis*[30] yaitu penulis menganalisis data-data yang terkumpul kemudian membuat kategorisasi

[30] Dapat diartikan analisis isi atau kajian isi, Soejono dan Abdurrahman, bentuk penelitian suatu pemikiran dan penerapan (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 18. Merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya menangkap makna dan konstruksi dari kajian terma *qawl* sebagai fokus kajian selain term-term komunikasi lainnya yang dibahas dalam tafsir *al-Miṣbāh.*

Langkah pertama adalah identifikasi ayat yang memiliki bentuk-bentuk pengungkapan istilah "komunikasi" dalam al-Qur'ān, dalam hal ini *term qawl* menjadi fokus analisisnya dan *term* lain sebagai telaah sekunder yang sepadan seperti *kalimah, bayān, lafadz* dan lainnya.

Langkah kedua pemaparan pandangan para pakar ilmu komunikasi dan kajian buku-buku terkait tentang teori-teori komunikasi efektif. Langkah ke-tiga adalah memaparkan penafsiran para mufasir, dalam hal ini penjelasan tafsir *al-Miṣbāh* tentang tafsir ayat yang memiliki *term qawl* dan mengkaji *term* lain yang terkait seperti *lafadz, bayān*, *kalimah*, dan lainnya dengan berbagai penjelasannya.

Langkah ke empat analisis konsep *term qawl* dalam tafsir *al-Misbah* dengan menggunakan pendekatan teori atau konsep komunikasi efektif. Langkah ke lima adalah mengemukakan kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan pokok yang dikemukakan sebelumnya. Di sini terjawablah seluruh permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana konsep komunikologi al-Qur'an dalam tafsir *al-Miṣbāh* melalui pendekatan komunikasi efektif.

Selain ke empat langkah analisis tersebut, penelitian ini bisa juga digunakan bentuk analisis lain yaitu analisis teori Segi Tiga Makna dari Ogden dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Richard[31]. Tiga makna yang dimaksud adalah makna simbol, makna referensi atau pemikiran, dan makna benda yang ditunjuk.

Analisis dengan teori segi tiga makna ini berhubungan erat dengan teori hermeneutika yang berkembang dalam berbagai kajian teks. Dengan kata lain dalam proses analisis *term qawl* dalam al-Qur'ān teori segitiga makna dan teori hermeneutika akan menjadi penguat dalam menggali konsep penafsiran *term qawl* dengan metode tematik.

Analisis lain yang bisa digunakan yaitu teori pesan *semiotic*. Teori ini dikenal sebagai teori modern pertama tentang isyarat yang dikembangkan oleh filsuf besar dan ahli logika abad xix yaitu Charles Saunders Peirce, kemudian populer disebut sebagai penemu semiotik modern. Peirce mendefinisikan semiosis sebagai suatu hubungan diantara isyarat, objek, dan makna. Isyarat menggambarkan objek, atau acuan dalam pikiran seorang penafsir. Peirce mengacu pada referesentasi suatu objek oleh suatu isyarat[32].

Banyak ilmuan *semiotic* telah meneliti dan memperluas ide dasar tentang suatu makna tergantung pada gambaran atau pikiran orang dalam hubungannya dengan isyarat atau objek yang diisyaratkan, diantaranya adalah Charles Morries, Sussana Langer dan Umberto Eco.

Charles Morris menyatakan bahwa dalam melihat suatu makna dari simbol atau teks ia mendefinisikan *interpreter* (penafsir) sebagai *organism* yang

---

[31] C.K Ogden dan I.A Richards. *The Meaning of Meaning*. Copyrigh 1923. Dicetak ulang dengan izin dari (Harcout Brace Javaconich dan Routledge & Kegan Paul), 17.

[32] Sthepen Litle John, (terj.) Theories of Human Communication, (Salemba Humanika, Jakarta. fifth edition. 2011),103. Teori ini diperkuat oleh teori konstruksi teks (*al-Nazhm*) yang dipopulerkan oleh Abd Qohir al-Jurjani (w 471/1079) dikutip Nurkholis Setiawan, dalam "*Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar*, (Elsaq Press, Yogyakarta. 2006), 252-275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima suatu stimulus sebagai suatu isyarat, kemudian *interpretan* (tafsiran) sebagai suatu disposisi untuk merespon. Kajian semiotik dibagi 3 yaitu *semantic, sintaktik*, dan *pragmatic.* Beberapa uraian tentang analisis tersebut tidak digunakan sepenuhnya dalam penelitian ini, tetapi menjadi wawasan bagi peneliti untuk mempertajam analisis yang peneliti lakukan, dan fokus menggunakan empat langkah analisis yang dijelaskan sebelumnya.

Untuk mempermudah memahami kerangka konsep analisis sebelumnya, perlu ada gambaran kerangka operasional dari kajian yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut bagan kerangka operasionalnya (Gambar 1.1) :

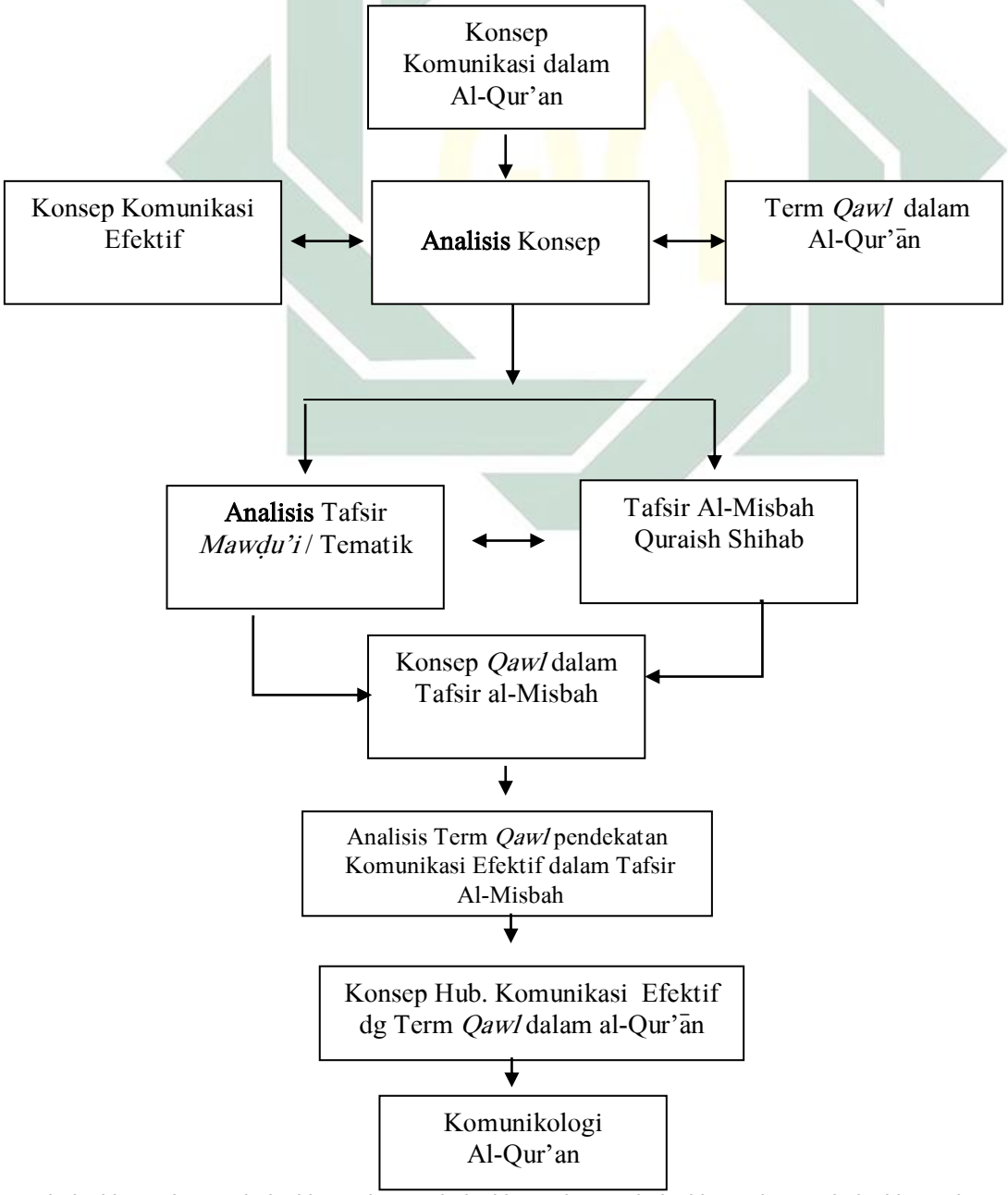

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk merampungkan pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat diberikan gambaran sistematika pembahasan yang terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan dan saling menunjang.

Pada bab pertama pendahuluan, dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu,dan sistematika pembahasan:

Pada bab kedua: dibahas kajian teoritik komunikasi efektif meliputi ; pengertian, tujuan dan bentuk komunikasi efektif, fungsi komunikasi efektif, penunjang dan penghambat komunikasi efektif, faktor-faktor keefektifan komunikasi interpersonal, pandangan ilmuan komunikasi tentang komunikasi Efektif dan karakteristik komunikasi efektif.

Pada bab ketiga: diuraikan Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah; meliputi Biografi M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab, dan mengenal tafsir *Al-Miṣbāh* meliputi ; sekilas tentang nama *al-Miṣbāh,* latar belakang penulisan tafsir *al-Miṣbāh*, sistematika penulisan tafsir *al-Misbah,* sumber rujukan penafsiran tafsir *al-Misbah*, dan metode dan corak tafsir *al-Miṣbāh,* kondisi sosial-politik-budaya era lahirnya tafsir *al-Miṣbāh*, dan pandangan tokoh tentang tafsir *al-Miṣbāh*.

Bab keempat: membahas pengungkapan term *qawl* dengan *amil* (perangkat) yang menyertainya dalam al-Qur'ān meliputi; term *qawl* berdasarkan bentuknya, term *qawl* berdasarkan urutan *Muṣhaf*, dan term *qawl* berdasarkan *tartīb an-Nuzūl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, membahas penafsiran term *qawl* dengan *āmil* (perangkat) yang menyertainya dalam tafsir *al-Miṣbāh* pendekatan komunikasi efektif, meliputi ; penafsiran term *qawl* berdasarkan bentuknya, penjelasan *term qawl* berdasarkan tartib *muṣhaf,* penjelasan term *qawl* berdasarkan *tartīb nuzūl*, pendekatan komunikasi efektif tentang term *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh,* hubungan konsep komunikasi efektif dengan term *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh*, dan integrasi-interkoneksi dalam komunikologi al-Qur'an.

Bab keenam, berupa penutup yang berisi; kesimpulan, Implikasi hasil penelitian, dan keterbatasan studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KOMUNIKASI EFEKTIF

A. Pengertian

Menurut B. Aubrey Fisher[1] selama lebih dari 2500 tahun para dosen dan para ahli teori komunikasi manusia telah membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keefektifan komunikasi. Setelah usaha yang berabad-abad untuk memecahkan masalah ini, hasilnya tetap belum terpecahkan, namun dalam perkembangannya komunikasi efektif bisa dilihat dari dua sudut pandang yaitu, keefektifan proses komunikasi itu sendiri dan standar atau kriteria untuk menentukan komunikasi itu efektif. Di sisi lain ketika membahas komunikasi efektif dalam kajian komunikasi, maka bentuk komunikasi yang paling efektif dibanding bentuk komunikasi lainnya adalah bentuk komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi. Atas dasar ini maka kajian komunikasi efektif lebih banyak membahas tentang komunikasi interpersonal efektif dengan segala variannya.

Berkomunikasi efektif berarti komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya "*the communication is in tune*", yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan.

---

[1]B.Aubrey Fisher. *Perspective of Human Communication (Teori-Teori Komunikasi)*. 1978. Penerjemah Soejono (PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 1986), 435-436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jalaluddin Rahmat[2] dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Menurut Hardjana (2003), dikutip Suranto (2011) komunikasi efektif dalam kontek komunikasi interpersonal adalah apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu[3].

Berdasarkan pengertian tersebut komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, pertama yaitu pesan yang dapat diterima dan difahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, kedua ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela, dan ketiga meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Berikut uraian lebih jelasnya dari tiga pernyataan tersebut.

Pertama, pengertian yang sama tentang makna pesan. Maksudnya bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis-komunikasi yang disebabkan oleh komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

---

[2] Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Remaja Rosdakarya. Bandung, 2008), 17
[3]Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal.* (Graha Ilmu. Yogyakarta, 2011), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, melaksanakan pesan secara sukarela. Maksudnya bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara sukarela, tidak karena terpaksa. Komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam suasana yang nyaman, harmonis, dan bukan sebagai suasana yang tertekan.

Ketiga, meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Maksudnya efektifitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi[4].

Menurut Hariyanto Suli Yani[5], komunikasi efektif adalah komunikasi yang bertujuan agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan memberikan umpan balik yang sesuai dengan pesan. Umpan balik yang sesuai dengan pesan tidak selalu berupa persetujuan. Komunikan dapat saja memberikan umpan balik berupa ketidaksetujuan terhadap pesan, yang terpenting adalah dimengertinya pesan dengan benar oleh komunikan dan komunikator memperoleh umpan balik yang menandakan bahwa pesannya telah dimengerti oleh komunikan. Sebagai contoh, auditor meminta data anggaran kepada auditan. Auditan mengerti permintaan auditor, tetapi menolak memberikan data tersebut, maka komunikasi yang terjadi telah efektif. Komunikasi tersebut efektif, meskipun umpan balik tidak sesuai keinginan auditor, karena pesan telah dimengerti dengan benar dan diberikan umpan balik.

---

[4] Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal.* (Graha Ilmu. Yogyakarta, 2011), 79
[5] Sulis Yani, Hariyanto. (Widyaiswara P3TK BOE Malang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar komunikasi efektif terjadi, terdapat 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan, yaitu: Pertama, keselarasan elemen-elemen komunikasi dengan pesan. Elemen-elemen komunikasi harus mendukung isi pesan. Elemen-elemen komunikasi tersebut adalah komunikator, *encoding*, saluran, *decoding*, dan komunikannya. Komunikasi akan efektif jika terdapat keselarasan isi pesan dengan elemen-elemen lain dari proses komunikasi. Kedua, minimalisasi hambatan komunikasi. Komunikasi akan efektif jika hambatan berhasil diminimalkan. Hambatan komunikasi dapat terjadi pada tiap elemen komunikasi termasuk pada situasi komunikasi.

Komunikasi efektif berarti perkataan yang singkat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasi dengan tepat. Banyak pengertian tentang definisi komunikasi efektif, namun secara garis besar komunikasi efektif berarti menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain[6].

Menurut Wilbur Schram membahas tentang komunikasi efektif sama dengan menampilkan apa yang ia disebut "*The condition of success in communication",* yakni kondisi yang harus dipenuhi (komunikasi efektif) jika seseorang menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

[6]Menurut ilmuan komunikasi yang lain, komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi Efektif adalah saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.

c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.

d) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberi tanggapan yang dikehendaki[7].

Dari beberapa definisi di atas prinsip berkomunikasi secara efektif adalah antara lain : menciptakan suasana yang menguntungkan; menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti; pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan; pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan yang dapat menguntungkannya; pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan atau *reward* di pihak komunikan, dan pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami tapi juga dilaksanakan dalam kehidupan nyata[8].

B. Tujuan dan Bentuk Komunikasi Efektif

Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang diberikan. Sedangkan bentuk komunikasi efektif dibagi dua bagian[9] yaitu komunikasi verbal efektif dan komunikasi non verbal efektif. Komunikasi

[7]Schramm,Wilbur. *Men, Message and Media*. (Harper and Row. Ney Work, 1973)
[8]Poin-poin prinsip komunikasi efektif tersebut merupakan hasil rangkuman penulis dalam mengkaji ilmu komunikasi.
[9]Lihat http://chalouiss.blogspot.co.id/2011/12/pengertian-tujuan-bentuk-dan-unsur.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal efektif memiliki indikator : berlangsung secara timbal balik, makna pesan ringkas dan jelas, bahasa mudah dipahami cara penyampaian mudah diterima, disampaikan secara tulus, mempunyai tujuan yang jelas, memperlihatkan norma yang berlaku, dan disertai dengan humor. Sedangkan yang perlu diperhatikan dalam komunikasi *non verbal* adalah : penampilan fisik, sikap tubuh dan cara berjalan, ekspresi wajah, dan sentuhan.

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam membangun komunikasi efektif adalah berhadapan, mempertahankan kontak mata, membungkuk ke arah klien, mempertahankan sikap terbuka, dan tetap relax.

C. Fungsi Komunikasi Efektif

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kajian komunikasi efektif banyak berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan komunikator dengan benar, dan memberikan respon sesuai yang diinginkan.

Beberapa fungsi komunikasi efektif yaitu pertama, membentuk dan menjaga hubungan baik antarpribadi, kedua menyampaikan pengetahuan atau informasi. Ketiga, mengubah sikap dan perilaku, keempat pemecahan masalah hubungan antarmanusia, kelima citra diri menjadi lebih baik, dan ke enam jalan menuju sukses.

Fungsi komunikasi interpersonal yang efektif sebagai bagian dari kajian komunikasi efektif dalam kajian ini dapat digambarkan sebagai berikut, seperti divisualisasikan dalam (gambar : 2.1) berikut di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

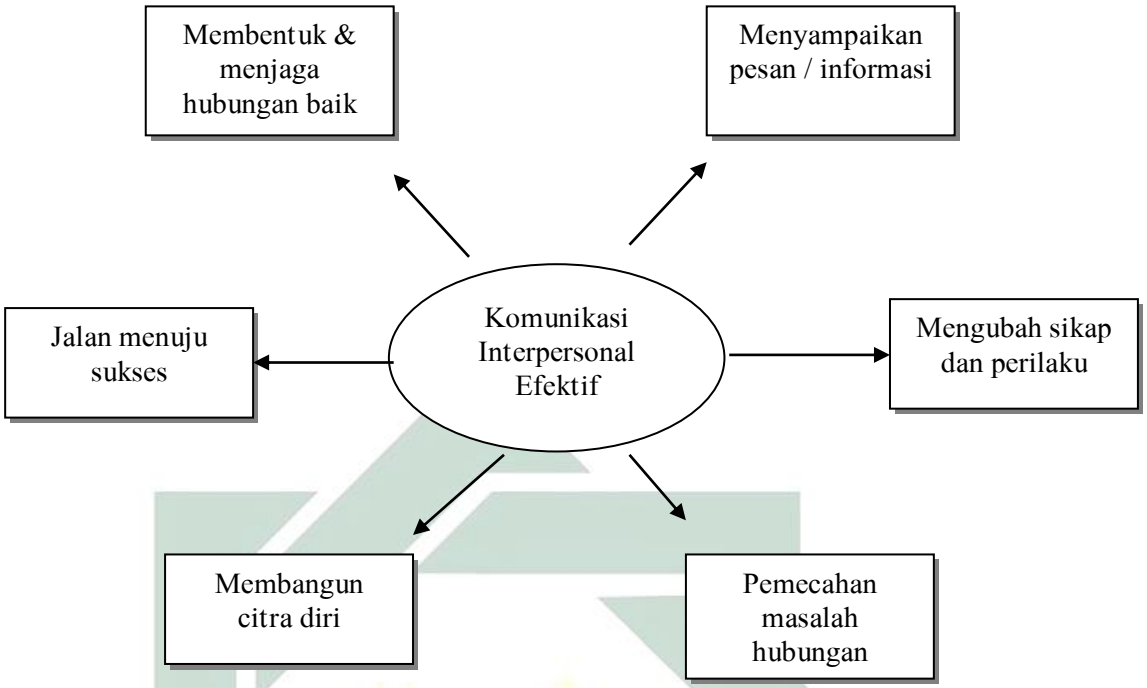

Gambar : 2.1 Komunikasi Interpersonal Efektif

D. Penunjang dan Penghambat Komunikasi Efektif

1. Penunjang Komunikasi efektif dalam komunikasi interpersonal

Devito seperti dikutip Suranto[10], mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut meliputi :

a. Keterbukaan *(Oppennes*)

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon

[10] Lihat Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*,. (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

b. *Emphaty* (merasa menjadi orang lain)

Emphaty adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Dengan kata lain *emphaty* dapat menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakekat *emphaty* adalah pertama, usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, kedua, dapat memahami pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.

c. Sikap mendukung

Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselnggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lugas, bukan respon yang bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

d. Sikap positif (*positiveness)*

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai perilaku dan sikap, antara lain : menghargai orang lain, berfikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan dan komitmen menjalin kerjasama.

e. Kesetaraan *(equality*)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pohak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga serta saling membutuhkan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan suatu kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih pengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang *superior* atau *inferior*) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi : Menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, dan suasana komunikasi : akrab dan nyaman[11].

2. Faktor Penghambat Komunikasi

Meskipun seseorang sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya, namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan. Usaha untuk berkomunikasi secara memadai kadang-kadang diganggu oleh hambatan tertentu. Faktor-faktor yang menghambat efektifitas komunikasi *interpersonal* dapat disebutkan di bawah ini :

a. Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b. Kurang memahmi latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.

c. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator

[11]Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*. (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

d. Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

e. Verbalistis

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

f. Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

g. Tidak digunakan media yang tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

h. Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda. Ketika seorang pimpinan meminta anda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan konsep pidato “sesegera mungkin”, apakah itu berarti 10 menit, 10 jam, ataukah satu hari. Ketika seorang juri memberikan predikat “lumayan” kepada peserta kontes penyanyi, apakah itu berarti nilainya 5, 6 ataukah 7.

i. Perbedaan persepsi

Apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakain besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama. Berikut ilustrasi pengaruh perbedaan persepsi terhadap pemahaman makna pesan gambar berikut :

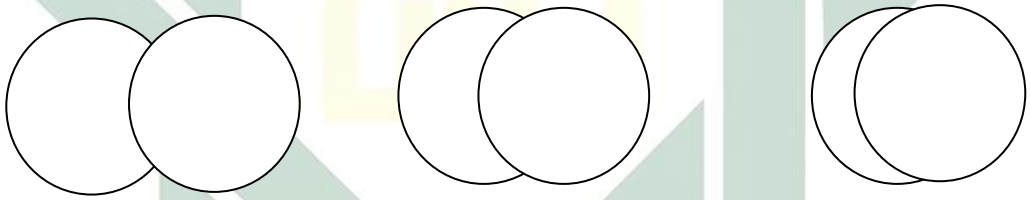

Berbagi pengalaman sedikit	Berbagai pengalaman cukup besar	Berbagi pengalaman dalam jumlah besar
Persepi tidak sama	Kemiripan persepsi	Kesamaan persepsi
Mekna berbeda	Makna serupa	Makna sangat serupa
Kesalahpahaman	Tingkat pemahaman sedang	Tingkat pemahaman tinggi
Tidak efektif	Kurang efektif	Efektif

Gambar : 2.2
Pengaruh perbedaan persepsi terhadap pemahaman makna pesan

Faktor-faktor penghambat yang diuraikan di atas, pada dasarnya dapat terjadi pada diri komunikator maupun komunikan. Faktor-faktor tersebut menjelma ke dalam sikap (*behavior*) yang secara otomatis berfungsi sebagai *filter* bagi masing-masing individu. Kalau sikap yang menonjol adalah prasangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk, mengabaikan karakteristik lawan bicara dan sebagainya maka sikap tersebut akan menjadi *interpersonal-gap*, yang menghambat proses komunikasi interpersonal. Berikut gambar *Interpersonal Gap* sebagai penghambat komunikasi :

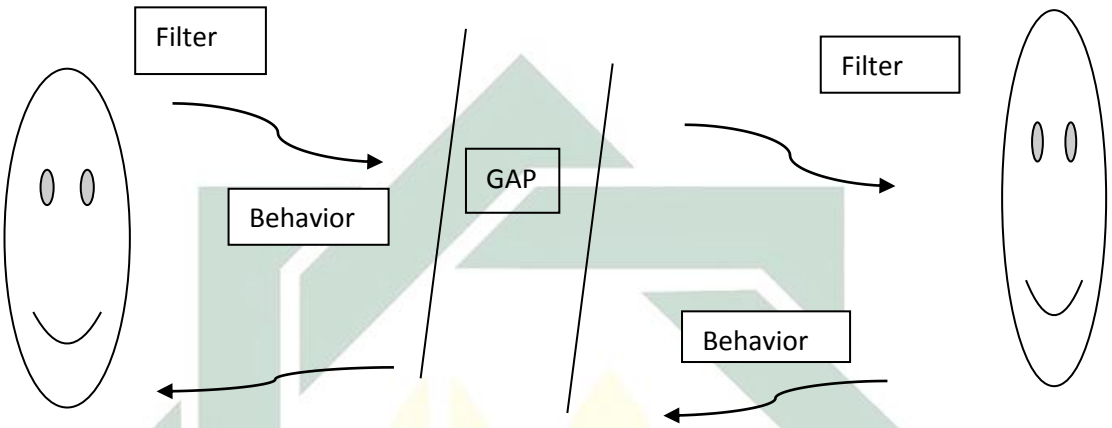

Gambar : 2.3
Interpersonal Gap sebagai penghambat komunikasi

E. Faktor Keefektifan Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi *interpersonal* yang efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan.

1. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator
    a. Kredebilitas ialah kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredebilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Daya tarik ; ialah daya tarik fisik dan non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan komunikator.
c. Kemampuan intelektual : ialah tingkat kecakapan, kecerdasan, dan keahlian seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
d. Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktifitas sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
e. Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.
f. Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya. Apabila situasi lingkungan sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.
g. Kematangan tingkat emosional, ialah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak.
h. Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan, artinya seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara. Diharapkan komunikator dapat memilih saat yang paling tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.

2. Faktor Keberhasilan dilihat dari Sudut Komunikan

a. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.

b. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan mudah menerima informasi yang diberikan oleh komunikator.

c. Komunikan harus bersifat ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.

d. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara.

e. Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

3. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan

a. Pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.

b. Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.

c. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.

d. Tidak menimbulkan multi *interprestasi* atau penafsiran yang berlainan.

e. Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan.

f. Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat kongkrit, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

F. Pandangan Ilmuan Komunikasi Tentang Komunikasi Efektif

1. Konsep Pendekatan Komunikasi Efektif Menurut B. Aubrey Fisher[12] :

Menurut B. Aubrey Fisher[13] selama lebih dari 2500 tahun para dosen dan para ahli teori komunikasi manusia telah membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan kefektifan komunikasi. Setelah usaha yang berabad-abad untuk memecahkan masalah ini, hasilnya tetap belum terpecahkan, namun dalam perkembangannya komunikasi efektif bisa dilihat dari dua sudut pandang yaitu, "keefektifan proses komunikasi itu sendiri" dan "standar atau kriteria untuk menentukan komunikasi itu efektif".

Pendekatan klasik dan *quintilian* menganggap bahwa komunikasi yang efektif adalah gabungan antara ketrampilan yang diperoleh dan karakter moral yang tinggi. Dengan kata lain "orang yang baik akan berbicara dengan baik pula". Ada empat pendekatan komunikasi efektif yang mengakomodasi dua sudut pandang pada uraian sebelumnya yaitu :

a. Pendekatan pertama aliran neo aristoteles (Black, 1965) terkait keefektifan komunikasi dilihat dari efek yang ditimbulkan,"berhasilkah", jika berhasil, maka ia efektif.

---

[12] Lihat B. Aubrey Fisher. *Perspective on Human Communication*. 1978. Edisi Indonesia : *Teori-Teori Komunikasi*. Penyunting ; Jalaludin Rahmat, penerjemah : Soejono Trimo, MLS. (Remaja Rosdakarya, Bandung 1986), 430-437.

[13]Ibid,, 435-436

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan kedua keefektifan komunikasi adalah pada aspek teknik komunikasi. Perlu ada identifikasi yang baku tentang komunikasi yang baik atau yang buruk. Dalam istilah lain komunikasi efektif itu disertai dengan *skill* atau keterampilan berkomunikasi. Hal ini berlaku dalam berbagai bidang komunikasi.

c. Pendekatan ketiga yaitu "*konsep keefektifan*" ; menyesuaikan diri dengan orang lain yang berkomunikasi, menyesuaikan perilakunya – persepsinya – perangkatnya kepada faktor para komunikator lainnya. Istilah lainnya adalah dramatisasi. Atau penyesuaian melalui intraksi strategis dengan pendekatan *longitudinal* pada saat komunikasi, karena juga ber-multi muka.

d. Pendekatan yang keempat adalah mengevaluasi keefektifan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Ke-empat pendekatan konsep komunikasi tersebut, memberikan gambaran bahwa pendekatan komunikasi efektif bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Tolak ukur pertama bahwa sebuah proses komunikasi efektif dikatakan berhasil apabila dilihat dari efek atau hasil komunikasnyai, yaitu jika berhasil mencapai tujuan komunikasi maka ia efektif. Kedua, komunikasi efektif diukur dengan teknik komunikasi yang digunakan yang meliputi *skill* atau keterampilan, serta adanya identifikasi komunikasi yang baku tentang baik tidaknya sikap dalam berkomunikasi. Ketiga, tolak ukur komunikasi efektif yaitu mampu menyesuaikan diri dengan orang lain yang berkomunikasi atau komunikan, menyesuaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku dan persepsinya dengan komunikan. Dan ke-empat, yaitu mengevaluasi keefektifan sistem komunikasi secara keseluruhan.

2. Konsep Komunikasi Efektif Joseph A. Devito

Seseorang yang piawai dalam melakukan komunikasi verbal lazim disebut dengan komunikator efektif. Menurut Devito[14], seorang komunikator baru disebut efektif jika memiliki indikator: *Credibility, Capability, Clarity, Symphaty dan Enthusiasity.*

a. *Credibility* (citra diri)

Credibility maksudnya citra diri. Hal ini berkaitan dengan prestasi, spesifikasi keilmuan, kompetensi, pengalaman dalam bidang yang ditekuni, nama baik, jasa-jasa dalam bidang tertentu, temuan, popularitas, serta dedikasinya terhadap profesi yang ditekuni.

Bagi pembicara yang belum banyak dikenal *audience*, atau karena jam terbang masih terbatas, MC atau moderator perlu memperkenalkan/ membacakan *curriculum vitae*-nya. Pengenalan ini perlu, karena mustami' akan lebih mengenal pembicara sehingga lebih *appreciate* dan tergerak untuk mendengarkan ceramahnya. Pada saat inilah, audience diam-diam

[14]Joseph A.Devito. *The Interpersonal Coomunication* (Fifth Edition), *Hunter College of the city University of New York*. Edisi Indonesia : *Komunikasi Antar Manusia* -terj. Agus Maulana. (Karisma Publishing Group, Jakarta. 2011). Pesan yang tersampaikan dengan benar dan tepat sesuai keinginan sang komunikator, menunjukkan bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif. Agar komunikasi bisa berlangsung efektif, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Scoot M Cultip dan Allen dalam bukunya "*Effective Public Relations*", faktor-faktor tersebut disebut dengan *"The Seven Communication".* Meliputi : *Credibility, Context*, *Content*, *Clarity* , *Continuity and Consistency*, *Capability of Audience*, *Channels of Distribution*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan, akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, ala kadarnya, atau tidak usah sama sekali.

Membangun kredibilitas atau citra diri berarti membangun kesuksesan penampilan. Tingkat kesuksesan pembicara sangat relatif, tetapi setidak-tidaknya ada tiga kawasan, yang dapat dijadikan tolok ukur: yakni kawasan teknologi, kawasan akademik dan kawasan humanistik. Kredibilitas sang pembicara dalam pandangan *audience* dibangun berdasarkan kesan yang diperoleh melalui penampilan sang pembicara ditinjau dari ketiga kawasan tersebut di atas. Di samping itu, kredibilitas juga dapat dibangun berdasarkan informasi tentang pembicara yang diperoleh audience baik dari MC / moderator maupun dari sesama audience.

b. *Capability* (Kecakapan memadai)

Seorang pembicara efektif dituntut memiliki kecakapan atau kemampuan memadai. Tidak harus pintar sekali memang, tetapi memadai cukup dalam beberapa hal diantaranya:

1). Kecakapan mengemukakan pikiran secara singkat, jelas, tetapi padat. Sehingga dapat meyakinkan audience dengan mudah. Untuk membina kecakapan ini, perlu melakukan beberapa upaya antara lain, membuat persiapan yang matang dan mengemas materi pembicaraan secara sistematis, runtut, dan logis.

2). Kecakapan mempertahankan pikiran atau pendapat, dalam forum pertemuan yang bersifat dialogis atau komunikasi dua arah seperti dalam diskusi atau seminar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Kemampuan mengkoordinasikan dan mengkombinasikan secara tepat komunikasi verbal dan non verbal.

c. *Clarity* (Ketepatan ucapan)

Clarity dapat dideskripsikan sebagai kejelasan dan ketepatan ucapan. Penerapan komunikasi verbal banyak bertumpu pada clarity. Sebagai komunikator, seorang pembicara handal dituntut mampu mengkomunikasikan pesan atau informasi kepada audience. Vokal sebagai media pengungkapan ekspresi merupakan media penyampaian informasi melalui pengucapan.

Sampai atau tidaknya penyampaian pesan dari seorang pembicara, banyak ditentukan oleh keterampilan penguasaan teknik vokalnya. Keterampilan tersebut sangat dipengaruhi tingkat kejelasan penyampaian materi atau pesan.

d. *Sympathy* (perhatian lebih dan terbuka)

Penampilan simpatik seorang pembicara merupakan buah dari perpaduan serasi antara ketulusan, kesabaran dan kegembiraan pembicara yang mampu tampil simpatik sepanjang ceramahnya akan merasa puas dan memuaskan *audience.* Materi pembicaraan disampaikan dengan cara simpatik, sehingga diikuti dengan penuh antusias dan akhirnya dapat dipahami dengan jelas. Sementara pembicara mendapatkan kepuasan *bathiniah*, karena melihat wajah-wajah yang penuh antusiasme dan puas dengan apa yang didapatkan darinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator penampilan simpatik seorang pembicara dapat dideteksi melalui intensitas senyum, kontak mata, keramahan sikap, keterbukaan penampilan, serta keceriaan wajah. Bagi pembicara yang memiliki *open face,* tidak terlalu sulit baginya untuk bersikap simpatik. Tetapi seorang pembicara yang termasuk kategori *neutral face* memerlukan usaha, dan bagi pemilik *close face* dituntut kerja keras dalam berlatih.

e. *Enthusiasity* (Antusias)

Orang Indonesia menyebut istilah di atas dengan antusiasme. Audience cenderung lebih menyenangi pembicara yang tampil antusias, yang tercermin dari semangat tinggi, gerak lincah, penampilan energik, stamina yang fit, wajah berseri-seri. Audience tidak menyukai pembicara yang tampil tanpa antusiasme, misalnya, terlihat loyo, lesu, letih, letoy dan lemas. Apalagi wajahnya melankolis, mengesankan sendu, sedih, nampak tertekan, tidak berbahagia atau tampil terpaksa.

Untuk dapat tampil antusias atau gairah tinggi, seorang pembicara harus memiliki fisik sehat serta hati yang gembira. Sulit rasanya membayangkan seorang pembicara yang sedang tidak enak badan atau sakit, dapat tampil prima penuh antusiasme. Jangankan dalam keadaan sakit, dalam keadaan sehat pasca sakit pun seorang pembicara masih membutuhkan proses adaptasi, sebelum dapat tampil energik penuh antusiasme.

Dalam keadaan sehat, pembicara memiliki peluang tampil antusias, karena tampak fit, fresh, segar, tegar, bugar, lincah, bergerak, penuh aksi, ringan tubuh, dan luwes. Semua ini dapat memancing antusiasme audience

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengikuti ceramah. Meskipun menyenangi pembicara yang antusias dan lincah, namun demikian audience tidak menyenangi sikap yang berlebihan, terlebih jika sikap tersebut mengarah kepada kesan kenes, genit, sombong dan *over acting.*

Efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh kelima hal di atas. Siapapun orangnya, jika menguasai kelima hal tersebut niscaya akan mampu menjadi pembicara handal, karena memiliki daya pikat untuk memukau *audience*.

3. Konsep Komunikasi efektif Perspektif Kelman

Menurut Kelman dipandang dari komponen komunikan, komunikasi efektif akan terjadi jika komunikan mengalami : internalisasi (*internalization*), identifikasi diri (*self identification*), dan ketundukan *(compliance*)[15].

Pertama, komunikan mengalami proses internalisasi, jika komunikan menerima pesan yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Komunikan merasa memperoleh sesuatu yang bermanfaat, pesan yang disampaikan memiliki rasionalitas yang dapat diterima. Internalisasi bisa terjadi jika komunikatornya memiliki *ethos* atau *kredibility* (ahli dan dapat dipercaya), karenanya komunikasi bisa efektif.

Kedua, Identifikasi terjadi pada diri komunikan, jika komunikan merasa puas dengan meniru atau mengambil pikiran atau perilaku dari orang atau kelompok lain (komunikator). Identifikasi akan terjadi pada diri komunikan jika

[15]Kelman, *Communication and Public Opinion*, dalam Carison, ed., New Work, Praeger. 1975., dalam Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikas*, (UMM Malang, cet.2., 2007), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikatornya memiliki daya tarik (*attractiveness*), karenanya komunikasi akan efektif.

Ketiga, Ketaatan pada diri komunikan akan terjadi, jika komunikan yakin akan mengalami kepuasan, mengalami reaksi yang menyenangkan, memperoleh *reward* (balasan positif) dan terhindar dari *punishment* (keadaan, kondisi yang tidak enak) dari komunikator, jika menerima atau menggunakan isi pesannya. Biasanya ketaatan atau ketundukan akan terjadi bila komunikan berhadapan dengan kekuasaan (*power)* yang dimiliki komunikator. Yang demikian bisa menghasilkan komunikasi yang efektif.

Bila divisualisasikan teori ini akan menjadi model sebagai berikut :

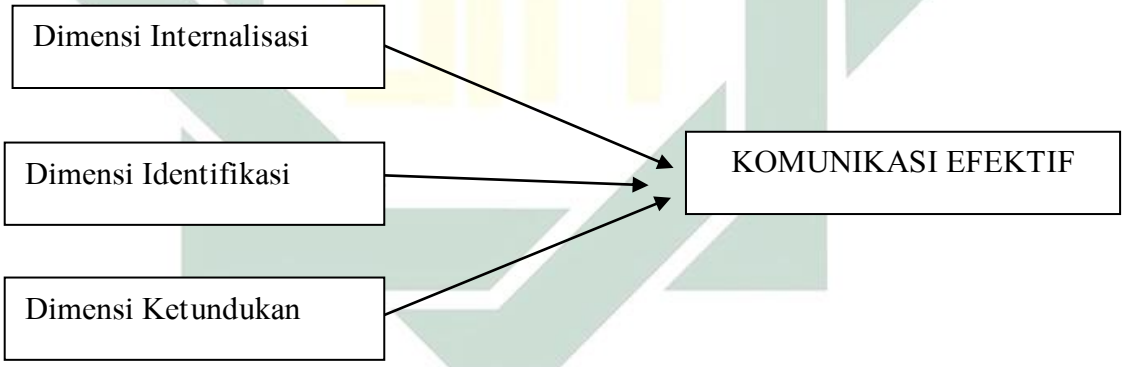

Gambar : 2.4
Visualisasi Komunikasi Efektif berbasis komunikan

4. Perspektif Ilmuan Komunikasi Mainstream (Jalaludin Rahmat, et.al)

a. Jalaludin Rahmat

Menurut Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*[16] menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan

[16]Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Rosdakarya, Bandung, 2008), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif adalah antara lain : menciptakan suasana yang menguntungkan, menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti, pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan, pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan yang dapat menguntungkannya, pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan atau *reward* di pihak komunikan.

Berbicara tentang minat atau *awareness* di pihak komunikan[17], dapat dikemukakan bahwa minat akan timbul bilamana ada unsur-unsur sebagai berikut : tersedianya suatu hal yang menarik minat, terdapat kontras, yaitu perbedaan antara hal yang satu dengan lainnya, sehingga apa yang menonjol itu menumbuhkan perhatian, terdapat harapan untuk mendapat keuntungan atau mungkin gangguan dari hal yang dimaksudkan.

Itulah beberapa hal yang dapat menimbulkan suatu komunikasi yang efektif. Sudah barang tentu untuk menciptakan keefektifan tidaklah semudah yang dipaparkan dalam tulisan di atas, karena faktor-faktor lain seperti kejiwaan, lingkungan dan budaya turut memainkan peranannya.

Komunikasi efektif dipandang sebagai suatu hal yang penting dan kompleks[18] Dianggap penting karena ragam dinamika kehidupan (bisnis, politik, misalnya) yang terjadi biasanya menghadirkan situasi kritis yang perlu

[17]Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
[18]Mingay, 2005: 2; dan Soller, Lesgold, Linton dan Goodman, 1999, 1-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan secara tepat, munculnya kecenderungan untuk tergantung pada teknologi komunikasi, serta beragam kepentingan yang ikut muncul.

Stephen Covey[19] menekankan konsep kesaling-tergantungan (*interdependency*) untuk menjelaskan hubungan antarmanusia. Unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan sekadar pada apa yang kita tulis atau kita katakan, tetapi lebih pada karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Jika kata-kata atau pun tulisan kita dibangun dari teknik hubungan manusia yang dangkal (etika kepribadian), bukan dari diri kita yang paling dalam (etika karakter), maka orang lain akan melihat atau membaca sikap kita. Jadi syarat utama dalam komunikasi efektif adalah karakter yang kokoh yang dibangun dari pondasi integritas pribadi yang kuat.

Menurut Stephen Covey[20], justru komunikasi merupakan ketrampilan yang paling penting dalam hidup seseorang. Orang menghabiskan sebagian besar jam di saat mereka sadar dan bangun untuk berkomunikasi. Sama halnya dengan pernafasan, komunikasi seseorang dianggap sebagai hal yang otomatis terjadi begitu saja, sehingga seseorang tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya dengan efektif. Seseorang tidak pernah secara khusus mempelajari bagaimana menulis dengan efektif, bagaimana membaca dengan cepat dan efektif, bagaimana berbicara secara efektif, apalagi bagaimana menjadi pendengar yang baik. Bahkan untuk yang terakhir, yaitu ketrampilan untuk mendengar tidak pernah diajarkan atau dipelajari dalam proses pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah formal maupun pendidikan informal lainnya. Bahkan menurut Covey,

[19]Dalam Warsito, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 5.

[20] Warsito, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sedikit orang yang pernah mengikuti pelatihan mendengar, sebagian besar pelatihan tersebut adalah teknik etika kepribadian, yang terpotong dari dasar karakter dan dasar hubungan yang mutlak vital bagi pemahaman seseorang terhadap keberadaan orang lain.

Syarat utama agar komunikasi itu efektif adalah kredibilitas. Keterampilan komunikasi antar perorangan adalah kemampuan untuk terus menerus membangun kredibilitas dan dapat dipercayanya segala apa yang dikomunikasikan. Untuk membangun kredibilitas harus ada isi pesan yang jelas, suara atau intonasi dalam menyampaikan pesan dan wahana bagaimana orang itu menyampaikan pesan. Jadi semakin seseorang tidak konsekuen dengan ketiga hal tersebut, maka akan menentukan kredibilitas seseorang, semakin tidak konsekuen akan menjadi semakin "tidak dipercaya".

Johnson, Sutton dan Harris[21] menunjukkan cara-cara agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas *role-playing*, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan. Meskipun penelitian mereka terfokus pada komunikasi efektif untuk proses belajar-mengajar, hal yang dapat dimengerti di sini adalah bahwa suatu proses komunikasi membutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bisa berlangsung dan mencapai hasil yang efektif.

[21]Johnson, Daniel, Peter Sutton dan Neil Haris. *Extreme Programming Requires. Extremely Effective Communication.* (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2001), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Thomas Leech dalam bukunya "*Say it like Shakespeare*"[22], ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus kita perhatikan yaitu: (1) Pengirim pesan (*sender*), (2) Pesan yang dikirimkan (*message*), (3) Bagaimana pesan tersebut dikirimkan (*delivery channel* atau media), (4) Penerima pesan *(receiver*), (5) Umpan balik (*feedback*). Leech menambahkan, bahwa untuk membangun komunikasi yang efektif, setidaknya seseorang harus menguasai empat keterampilan dasar dalam komunikasi, yaitu membaca-menulis (bahasa tulisan) dan mendengar-berbicara (bahasa lisan). Begitu pentingmya, banyak orang menghabiskan waktunya untuk melakukan, paling tidak, salah satu keempat keterampilan itu.

Komunikasi efektif tejadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Komunikasi adalah sebuah kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Terkadang ada orang yang mampu menyampaikan semua informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan ataupun sebaliknya. Agar seseorang mampu melakukan komunikasi yang baik, komunikasi yang dua arah, komunikasi yang efektif, sehingga target informasi yang harus disampaikan ataupun diserap sesuai dengan harapan. Keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dapat dipelajari dan dikuasai dengan latihan rutin dan berkesinambungan secara terus menerus. Untuk dapat melakukan

[22]Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. (*Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2003), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi efektif ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan yaitu : menganalisa, menyalahkan, menghakimi, menasehati, dan menginterogasi[23].

Keterampilan yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi efektif adalah keterampilan mendengarkan dan bertanya. Dalam proses berkomunikasi, seseorang harus mampu mendengarkan dan memahaminya dengan baik. Kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling memiliki keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau ketenangan untuk masing-masing pihak, sehingga tujuan utama dalam komunikasi yang efektif adalah sebuah *win-win solution*. Tak ada satupun orang yang mau disalahkan, inilah konsep dasar dari komunikasi efektif. Komunikasi efektif atau dalam bahasa lain sering pula disebut diplomasi, perlu dilakukan untuk dapat membangun sebuah kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan. Sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama-sama.

Komunikasi efektif dapat dilakukan oleh setiap orang. Jika ada yang merasa tidak mampu, hal ini lebih karena masalah pembiasaan saja. Melatih orang berkomunikasi secara efektif bisa dilakukan dengan langsung pada prakteknya. Walaupun sepintas sepele, hal ini dapat membantu setiap individu untuk mencapai sebuah kesuksesan baik di dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan karirnya.

Ketika seseorang ingin berkomunikasi dengan orang lain, maka sebaiknya dengan efektif. Dalam kondisi apapun disarankan agar seseorang selalu dapat melakukan komunikasi secara efektif. Dengan berkomunikasi efektif seseorang

[23] Lima hal ini yang sering tidak disadari dilakukan oleh orang yang melakukan komunikasi, akibatnya komunikasi yang dilakukan akhirnya tidak efektif bahkan menjadi awal gap atau konflik personal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menunjukan kepribadian yang berkarakter positif dan membuka diri untuk selalu tumbuh dan berkembang menuju kesuksesan secara bersama-sama.

b. Menurut Suranto AW.

Kefektifan komunikasi interpersonal dapat dijelaskan dari *perspektif the 5five invitable laws of effective communication* atau 5 (lima) hukum komunikasi efektif[24]. Lima hukum itu meliputi : *respect, emphaty, audible, clarity*, dan *humble* disingkat *REACH* yang berarti meraih. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi interpersonal, yaitu sebagai upaya bagaimana meraih perhatian, pengakuan, cinta kasih, simpati, maupun respon positif dari orang lain.

1. *Respect* (Sikap menghargai)

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah respect, ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika seseorang harus mengkritik atau memarahi orang lain, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika seseorang membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka orang tesebut dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan kualitas hubungan antarmanusia.

2. *Empathy* (menjadi orang lain)

[24]Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*. (Graha Ilmu. Yogyakarta. 2011), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empathy adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Komunikasi empatik dilakukan dengan memahami dan mendengar orang lain terlebuh dahulu, seseorang dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain. Rasa empati akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan komunikan menerimanya. Dengan memahami perilaku komunikan, maka seseorang dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan dari komunikan.

3. *Audible* (dapat dimengerti dengan baik)

Makna dari audible antara lain ; dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti seseorang harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, makna audible berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pemberi pesan.

4. *Clarity* (kejelasan pesan)

Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum ke empat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Clarity juga dapat berarti keterbukanan dan transparansi. Dalam berkomunikasi interpersonal seseorang perlu mengembangkan sikap terbuka, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan.

5. *Humble* (sikap rendah hati)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukum kelima dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang dimiliki. Sikap rendah hati pada intinya antara lain, sikap melayani, sikap menghargai mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar[25].

Jika komunikasi dibangun berdasarkan pada lima hukum[26] pokok komunikasi yang efektif ini, maka seseorang dapat menjadi komunikstor yang handal dan dapat menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan keadaan komunikan. Komunikasi interpersonal yang tidak mempertimbangkan keadaan komunikan, akan menghasilkan komunikasi yang arogan, satu arah, dan seringkali menjengkelkan orang lain.

G. Karakteristik Komunikasi Efektif

Berdasarkan beberapa kajian dan teori komunikasi efektif sebagaimana diuraikan tersebut, bila dikaitkan dengan konsep komunikasi efektif maka dapat dijelaskan bahwa semua uraian dan kajian dari berbagai sudut pandang tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga hal utama yaitu komunikator efektif, pesan

---

[25] *Ajimahendra.blogspot.com. diakses ahad, 11 Januari 2016, pukul 09.00*

[26] *www.edoparnando27.wordpress.com/komunikasi-efektif/ diakses kamis, 13 Desember 2015, pukul 21.15*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan komunikan efektif. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam bagan[27] berikut:

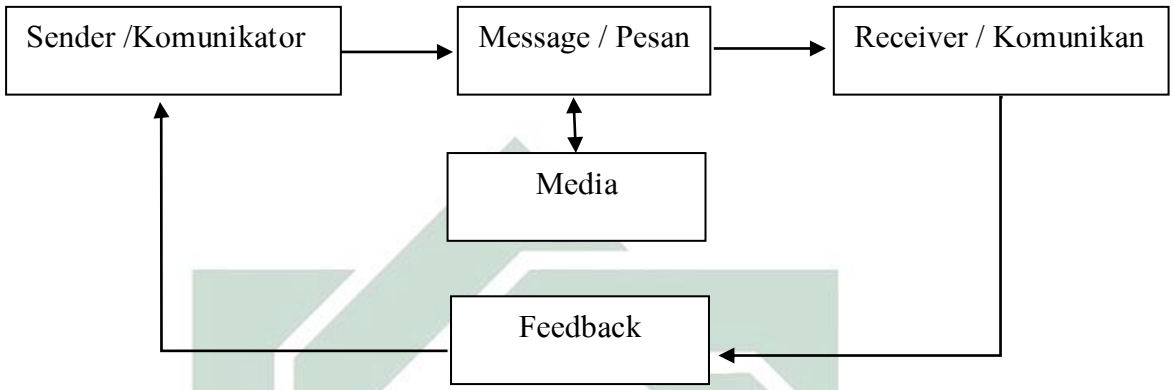

Gambar : 2.5
Bagan Komunikasi Efektif (komunikator, pesan dan komunikan)

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa tolak ukur atau karakteristik komunikasi efektif adalah apabila 3 (tiga) aspek unsur komunikasi utama yaitu sender atau komunikator, *message* atau pesan dan *receiver* atau komunikan terjadi proses komunikasi dengan efektif[28]. Dengan kata lain dalam ketiga aspek tersebut secara garis besar menjadi tolak ukur utama atau primer tentang kajian indikator komunikasi efektif. Ketiga aspek tersebut yaitu komunikator efektif, pesan efektif dan komunikan efektif.

Penjelasan ini dimaksudkan untuk memudahkan memahami konsep komunikasi efektif yang dijadikan pijakan dalam melakukan analisis terhadap konsep *term qawl* dan *qawla*n yang terdapat dalam tafsir al-Misbah.

---

[27]Prijosaksono, Ariwibowo dan Ping Hartono. *Make Yourself A Leader*. (PT Elex Media Komputindo. Jakarta 2002). Lihat juga, Raharjo Sekti dan Rina Susanti. *FUN Tactis*. (Syaamil. Jakarta. 2007).

[28] Selain 3 (tiga) indikator komunikasi efektif tersebut terdapat indikator sekunder lainnya, yaitu *channel* (media), konteks, umpan balik, gangguan, dan efek komunikasi. Lihat Nani Yulianita, dalam Komunikasi Pemasaran. Bandung Unpad Press. 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa teori komunikasi efektif terdiri dari beberapa konsep dan pandangan ilmuan komunikasi efektif. Diantaranya pandangan A. Devito[29], B. Aubrey Fisher, pandangan Kelman[30], dan pandangan Jalaludin R, et.al seperti, lima hukum komunikasi efektif[31], pandangan Jalaludin Rahmat[32] dan lain-lain. Dari beberapa pandangan dan konsep tersebut, bangunan dan teori komunikasi efektif mengarah pada tiga tolak ukur atau karakteristik komunikasi efektif dengan berbagai indikatornya yaitu, komunikator efektif, pesan efektif dan komunikan efektif.

1. Komunikator efektif atau *effective Sender*

Komunikator efektif memiliki indikator sebagaimana penjelasan berikut : Komunikator harus kredibel, *cafable*, simpatik, antusias, respek, dan empatik. Memiliki sifat *humble* (rendah hati). Komunikator memiliki sikap saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan. Komunikator harus memiliki daya tarik, intelektual, integritas, terpercaya, peka sosial, emosi stabil, dan memahami kondisi psikis komunikan dan komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.

---

[29]Joseph A.Devito. *The Interpersonal Coomunication* (Fifth Edition), Hunter College of the city University of New York. Edisi Indonesia : *Komunikasi Antar Manusia* (terj. Agus Maulana). Karisma Publishing Group, Jakarta. 2011. Pesan yang tersampaikan dengan benar dan tepat sesuai keinginan sang komunikator, menunjukkan bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif. Agar komunikasi bisa berlangsung efektif, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Scoot M Cultip dan Allen dalam bukunya "*Effective Public Relations*", faktor-faktor tersebut disebut dengan *"The Seven Communication".* Meliputi : *Credibility, Context*, *Content*, *Clarity*, *Continuity and Consistency*, *Capability of Audience*, *Channels of Distribution*

[30]Kelman, Communication and Public Opinion, dalam Carison, ed., New Work, Praeger. 1975., dikutip Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikas*, (UMM Malang, cet.2., 2007), 74.

[31]Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal.* (Graha Ilmu. Yogyakarta. 2011), 77.

[32]Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*, (Remaja Rosdakarya. Bandung, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pesan efektif atau *effective message*

Pesan efektif memiliki indikator meliputi : Pesan harus *clarity* ; Pesan yang jelas dan tepat ucapan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi. Pesan harus *audible* : pesan diterima dan dimengerti dengan baik oleh komunikan. Pesan disampaikan saat suasana mendukung, bahasa mudah difahami, isi pesan menggugah, dan menimbuhkan penghargaan dari komunikan. Pesan perlu dirancang atau dikonsep sebelum disampaikan. Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan. Terdapat pesan atau informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan. Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat kongkrit, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini. Terakhir, tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Komunikan efektif atau *effective receiver*

Selanjutnya adalah komunikan efektif memiliki indikator meliputi : Komunikan bisa saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan antara kedua belah pihak. Komunikan tergugah dengan isi pesan dan menimbuhkan penghargaan. Komunikan berubah perilakunya. (Internalisasi atau *internalization*; perubahan perilaku komunikan). Komunikan puas dan meniru pikiran dan perilaku komunikatornya, (identifikasi diri atau *self identification*), Komunikan tunduk dan taat pada komunikator karena faktor power komunikator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ketundukan *atau compliance*). Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan mudah menerima informasi yang diberikan oleh komunikator. Komunikan yang bersifat ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara. Terakhir, komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

Berdasarkan uraian indikator komunikator efektif atau *effective sender*, pesan efektif atau *effective massage*, dan komunikan efektif atau *effective receiver*. Bila dipetakan ketiga karakteristik konsep tersebut yaitu komunikator efektif, pesan efektif, dan komunikator efektif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 2.1 Teori Komunikasi Efektif
(Komunikator efektif, pesan efektif dan komunikan efektif)

No	Aspek	Konsep	Teori /Ilmuan	Kesimpulan komunikator efektif
A.	KOMUNIKATOR EFEKTIF	Wibawa, Citra diri dan kompetensi (*credibility*)	Devito	1. Komunikator harus kredibel, kafabel, simpatik, antusias, respek, dan empatik. 2. Memiliki sifat humble (rendah hati) 3. Komunikator memiliki sikap saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan. 4. Komunikator harus memiliki daya tarik, intelektual,
		Komunikator supel dan multitalence *(capability)*	Devito	
		Pembicara ramah, ceria dan terbuka (*simpaty*)	Devito	
		Pembicara antusias dan energik dan semangat *(enthusiasity)*	Devito	
		Menghargai komunikan, saling menghormati *(respect)*	Jalaludin R, et.al	
		Memahami dan menerima umpan balik sesuai kondisi komunikan (*Emphaty*)	Jalaludin R, et.al	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Sikap rendah hati ; sikap melayani, menghargai, mau menerima kritik, tidak sombong, mengakui kesalahan dan rela memaafkan (*humble*)	Jalaludin R, et.al	integritas, terpercaya, peka sosial, emosi stabil, dan memahami kondisi psikis komunikan. 5. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.
		Saling memahami, Pengertian, dan menimbulkan kesenangan.	Jalaludin Rahmat	
		Daya tarik ; ialah daya tarik fisik dan non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan komunikator.	Jalaludin R, et.al	
		Kemampuan intelektual : ialah tingkat kecakapan, kecerdasan, dan keahlian seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.	Jalaludin R, et.al	
		Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktifitas sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.	Jalaludin R, et.al	
		Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.	Jalaludin R, et.al	
		Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya. Apabila situasi lingkungan	Jalaludin R, et.al	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.		
		Kematangan tingkat emosional, ialah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak.	Jalaludin R, et.al	
		Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan, artinya seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara.	Jalaludin R, et.al	
		Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.	Jalaludin R, et.al	
	PESAN EFEKTIF	Kejelasan isi pesan tidak menimbulkan multi interpretasi (*clarity*)	Devito	Kesimpulan pesan efektif : 1. Pesan harus clarity ; Pesan yang jelas dan tepat ucapan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi. 2. Pesan harus audible : pesan diterima dan dimengerti dengan baik oleh komunikan. 3. Pesan disampaikan saat suasana mendukung, bahasa mudah difahami, isi pesan menggugah, dan menimbuhkan penghargaan dari komunikan.
		Diterima dan dimengerti dengan baik oleh komunikan (*audible*)	Jalaludin R, et.al	
		Suasana mendukung, bahasa mudah difahami, isi pesan menggugah, dan menumbuhkan penghargaan dari komunikan.	Jalaludin Rahmat	
		Pesan komunikasi perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.	Wilbur Schramm	
		Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.	Wilbur Schramm	
		Pesan berupa fakta, bukan kesan dengan cara	Jalaludin R, et.al	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menyampaikan kalimat kongkrit, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.		4. Pesan perlu dirancang atau dikonsep sebelum disampaikan 5. Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan 6. Pesan berupa fakta, bukan kesan dengan cara menyampaikan kalimat kongkrit, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.
		Saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan komunikan.	Jalaludin Rahmat	
3	KOMUNIKAN EFEKTIF	Internalisasi (*internalization*) : Perubahan perilaku komunikan	Kelman	**Kesimpulan komunikan efektif:** 1. Komunikan bisa saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan antara kedua belah pihak. 2. Komunikan tergugah dengan isi pesan dan menimbuhkan penghargaan. 3. Komunikan berubah perilakunya. (Internalisasi /*internalization*; perubahan perilaku komunikan). 4. Komunikan puas dan meniru pikiran dan perilaku komunikatornya, (identifikasi diri /*self identification*),
		Identifikasi diri (*self identification*), Komunikan puas dan meniru pikiran dan perilaku komunikatornya	Kelman	
		Ketundukan *(compliance*) : komunikan tunduk dan taat pada komunikator (karena faktor power komuniktor)	Kelman	
		Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.	Jalaludin R, et.al	
		Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan mudah menerima informasi yang diberikan oleh komunikator	Jalaludin R, et.al	
		Komunikan yang bersifat ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses	Jalaludin R, et.al	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		komunikasi yang lancar.		5. Komunikan tunduk dan taat pada komunikator -karena faktor power komuniktor. (Ketundukan */compliance*)
		Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara.	Jalaludin R, et.al	
		Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.	Jalaludin R, et.al	
				6. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator. 7. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan mudah menerima informasi yang diberikan oleh komunikator. 8. Komunikan yang bersifat ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar. 9. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara. 10. Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR *AL-MIṢBĀH*

A. Biografi Quraish Shihab

Penulis Tafsir al-Misbah bernama Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944[1]. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Beliau adalah lulusan *Jamiat al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang turut meletakkan pondasi modernisme Islam di Indonesia. Jalinan kerjasama dengan lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Hadramaut, Haromain, maupun Kairo, membawanya pada posisi penting dalam gerakan Islam di Indonesia[2]. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua Perguruan Tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada dua Perguruan Tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.

Quraish Shihab sama seperti anak-anak yang lain, juga mengenyam pendidikan. Pendidikan dasarnya, ia selesaikan di Ujung Pandang, selanjutnya,

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1998), 6. Juga dalam M. Fatih. *Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Misb*ah, (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 115

[2] Ibid. h. 115. Lihat juga dalam Anshari. "*Penafsiran ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*", (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab belajar pendidikan menengahnya di Malang. Tidak hanya itu, dia juga 'nyantri' di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah Malang juga. Pada 1958, dalam usia 14 tahun dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, dalam usia 23 tahun dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 usia 25 tahun meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'ān dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tashri'iy li al-Qur'ān al-Karīm (*Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Hukum)[3].

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978)[4].

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqā'iy, Tahqīq wa Dirāsah*, dia

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), 6. Lihat juga dalam M. Fatih. *Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 118

[4] Ibid h. 119. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. (Jakarta, Lentera Hati, 2011), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*)[5]. Dengan prestasinya itu, M. Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut[6].

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984[7], Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984-1989); Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989-1994); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989-1994), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)[8].

Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta.

---

[5] M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, 7 . Baca juga M. Fatih. *Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 118.
[6] Ibid. 119. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mauḍui atas Perbagai Persoalan Uma*t (Bandung : Mizan, 1999).
[7] Op.cit hal. 120.
[8] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1999), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *mawḍū'ī* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkap penjelasan Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan peradaban masyarakat.

Ketertarikannya terhadap tafsir Al-Qur'an sangat beralasan. Semenjak kecil ia di didik dengan Al-Qur'an, karena Ayahnya adalah pakar Al-Qur'an dan tafsir. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai ulama yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya, berikut beberapa karya yang sudah diterbitkan berdasarkan era penerbitannya.

Era penerbitan tahun 1980-1990an diantaranya : *Tafsir al-Manar* "*Keistimewaan dan Kelemahannya*". (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984); *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 1998); *Untaian Permata Buat Anakku.* (Bandung: Mizan 1998); *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999); *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999); *Sahur Bersama Quraish Shihab.* (Bandung: Mizan 1999); *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah.* (Bandung: Mizan, 1999).

Berikutnya, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999); *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah.* (Bandung: Mizan, 1999); Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999); *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran.* (Bandung: Mizan, 1999); *Satu Islam, Sebuah Dilema.* (Bandung: Mizan, 1987); *Filsafat Hukum Islam.* (Jakarta: Departemen Agama, 1987); *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda.* (MUI & Unesco, 1990); *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* (Bandung: Mizan, 1994); *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan.* (Bandung: Mizan, 1994); *Studi Kritis Tafsir al-Manar.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996); *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* (Bandung: Mizan, 1996); *Tafsir al-Qur'an.* (Bandung: Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayah, 1997); *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*. (Bandung; Mizan, 1999); *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili*. (Jakarta: Lentara Hati, 1999);

Era penerbitan tahun 2000an diantaranya : *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000); *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab*, (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003); *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman,* (Mizan Pustaka): *Jalan Menuju Keabadian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000); *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003); *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

Berikutnya, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004); *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena,* (Jakarta: Lentera Hati, 2004); *Perempuan,* (Jakarta: Lentera Hati, 2005); *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam,* (Jakarta: Lentera Hati, 2005); *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006); *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006); *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006); *Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an*, (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati); *Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*; *Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007); *Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008); *40 Hadis Qudsi Pilihan,* (Jakarta: Lentera Hati); *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati); *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui,* (Jakarta: Lentera Hati, 2008); *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab,* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009); *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati); *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati); dan *Seri yang Halus, Tak Terlihat dan Setan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati).

Penerbitan era 2010an ke atas diantaranya : *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010); *Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010); *Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011); *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011); *Do'a al-Asmâ' al-Husnâ, Doa yang Disukai Allah SWT,* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011); *Tafsîr al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân,* (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

Demikian beberapa karya beliau selama era tahun 1980-an sampai era tahun 2000-an. Semua karya beliau menjadi khazanah rujukan fenomenal di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, lingkungan pesantren, lingkungan sekolah atau madrasah, dan juga tersebar di tengah masyarakat sebagai rujukan dalam mengkaji studi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Tafsīr Al-Miṣbah*

Tafsīr al-Miṣbah[9] bukan karya pertama dan satu-satunya dari karya M. Quraish Shihab di bidang Tafsir. Namun demikian, karya ini adalah sangat monumental yang mencerminkan keahlian beliau di bidang tafsir karena mampu menyelesaikan tafsir *al-Miṣbāh* secara utuh 30 juz dari al-Qur'an. Tafsir ini pertama kali ditulis pada hari jumat, 4 Rabiul awwal 1420 H./ 18 Juni 1999, di Kairo Mesir[10] dan selesai pada hari jumat, 8 Rajab 1423 H. Bertepatan dengan tanggal 5 September 2003, sebanyak 15 Volume. Tafsir ini di launching jauh sebelum selesai keseluruhan penulisannya, yaitu pada 29 Maret 2000, di hotel Mandarin, Jakarta. Tampil sebagai pembicara adalah Nurcholis Madjid dan Mar'i Muhammad[11]. Tafsir *al-Miṣbāh* diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta tahun 2000, setelah ditulis selama 4 tahun.

1. Nama *al-Miṣbāh*

M. Quraish Shihab dalam karyanya ini, secara eksplisit tidak menjelaskan alasan pemilihan nama "*Tafsīr al-Miṣbāh*; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", tetapi bila membaca sekapur sirih dan pengantar tafsir karya tersebut, orang akan menemukan jawabannya. Kata *al-Miṣbāh* biasanya diartikan lampu, pelita, atau penerang[12]. Dalam ilmu bahasa Arab, kata tersebut dikatagorikan sebagai *isim*, alat yaitu kata benda yang menunjukkan arti alat tertentu. Dalam kaitan ini *al-Miṣbāh* berarti alat yang berfungsi untuk menerangi dari kegelapan.

---

[9] Nama tafsir Quraish Shihab itu adalah *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Tafsir ini terdiri dari 15 volume, dan menafsirkan Al-Qur'an lengkap, 30 juz Al-Qur'an.

[10] Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), xiii

[11] M. Fatih. *Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 125. Lihat juga dalam Anshori, "*Penafsiran Ayat-Ayat Gender,* 48

[12] Ahmad Warson Munawwir, Al-*Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2002), 760.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tinjauan ini dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap agar tafsir ini menjadi sarana penerangan bagi setiap orang yang hendak mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama yang memiliki keterbatasan dalam memahami kandungan al-Qur'an.

Terkait hal ini, Hamdani Anwar dalam Anshori dan M. Fatih, berpendapat: "Ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan nama tersebut. Pertama dari segi fungsinya yaitu *al-Miṣbāh* berarti lampu yang gunanya untuk menerangi kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Kedua, didasarkan pada awal kegiatan Muhammad Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Pada saat dia tinggal di Ujung Pandang, dia sudah aktif menulis dan banyak karya yang dihasilkannya, namun produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai mulai mendapat meomentumnya setelah ia bermukim di Jakarta. Pada tahun 1990 an ia diminta untuk mengasuh di rubrik "pelita hati" pada harian pelita. Pada tahun 1994 kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh Mizan dengan judul lentera hati yang ternyata menjadi *best seller* dan mengalami cetak ulang beberapa kali[13].

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai penerang bagi manusia dari kegelapan menuju cahaya[14]. Al-Qur'ān merupakan hidangan *ilāhī* (*ma'ḍūbatullah*). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam, dan merupakan pelita bagi umat

[13] Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender*, dalam M. Fatih. *Munasabah dalam Tafsir al-Misbah,* 125

[14] Al-Qur'an surat Ibrahim (14), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam menghadapai berbagai persoalan hidup[15]. Dengan memberi nama al-Misbah seakan-akan Quraish hendak berkata bahwa tafsir ini diharapkan menjadi alat penerang bagi kegelapan mereka yang hendak menimba petunjuk al-Qur'an, tetapi tidak mampu mendalaminya karena berbagai kendala dan keterbatasan.

Aspek-aspek yang menjadi fokus utama dalam tafsir ini seolah terjawab oleh ungkapan "pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān". Al-Qur'ān selain memiliki bahasa yang mempesona dan redaksi yang sangat teliti, ia juga mengandung mutiara pesan-pesan yang demikian agung[16]. Kewajiban para ulama untuk memperkenalkan dan menyuguhkan pesan-pesan tersebut kepada masyarakat. Dalam menyuguhkan pesan-pesan tersebut, para ulama berbeda pendapat sesuai kemampuan, kecenderungan dan kesan yang mereka tangkap. Keagungan kalam Allah ini memang dapat menampung segala kemampuan, tingkat dan kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh ayat-ayat al-Qur'an itu laksana intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya[17].

Dalam tafsir ini, Quraish Shihab berusaha menghidangkan bahasan setiap surat sesuai dengan tujuan dan tema pokok surat, sebab setiap surat ada tema pokoknya, dan pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika seseorang mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, kata Quraish Shihab, maka secara umum orang itu dapat memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan

---

[15] Quraish Shihab. *Tafsir al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.v. 2003), 11.
[16] Ibid, vol. XVII, 15.
[17] M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah[18]. Bahasan tentang tujuan atau tema pokok surat menempati posisi yang urgen dalam tafsir al-Misbah. Uraian tentang hal ini, ia jelaskan dalam pengantar surat, sebelum masuk dalam uraian tafsir.

Ungkapan "kesan al-Qur'an" dalam rangkaian nama tafsir ini, tampaknya lebih mengarah pada teknik penafsiran. Dalam tafsir ini, Quraish hampir selalu memberikan uraian yang mendetail terhadap kosa kata atau kalimat tertentu. Ini tidak berarti bahwa satu kosa kata dari kalimat ayat tertentu lebih penting dari lainnya. Tentang hal ini, Quraish menyatakan bahwa "menampilkan penafsiran atau kesan-kesan tertentu, sama sekali bukan berarti memilah-milah al-Qur'an, yakni menganggap penting yang satu dan menganggap kurang penting lainnya, tetapi semata-mata karena yang demikian itulah kesan atau informasi dan curah fikir yang diperoleh saat menulisnya[19].

Sedangkan ungkapan "keserasian", merujuk secara spesifik kepada *munāsabah* (kesesuaian, keserasian, keterpaduan) diantara bagian-bagian al-Qur'an. Ungkapan keserasian pada nama tafsir ini memberi petunjuk bahwa tafsir *al-Miṣbāh* disusun dengan memperhatikan dan mengaplikasikan teori-teori ilmu *munāsabah.* Dalam pengantar tafsirnya, Qurasih menyatakan bahwa dalam buku ini pembaca akan menemukan uraian-uraian yang dapat memperjelas makna dan hubungan serasi antar ayat dan surat-surat al-Qur'an[20].

---

[18] Ibid, xiii
[19]Quraish Shihab. *Tafsir Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), viii
[20] Ibid, xxviii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Miṣbāh.*

Dalam konteks Indonesia, Quraish Shihab melihat bahwa umat Islam hanya berhenti pada pesona bacaan al-Qur'an ketika dilantunkan, seolah-olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca saja. Wahyu pertama, adalah *iqra'* yang berarti perintah membaca, tapi *lafadz* tersebut kata Quraish juga berarti perintah untuk melakukan penelitian dan pendalaman. Selain itu bacaan al-Qur'an juga hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadhakkur* dan *tafakkur*[21].

Pada tingkat masyarakat awam, banyak umat Islam gemar membaca surat tertentu, misalnya surat *Yāsin, al-Wāqi'ah, al-Rahmān* dan lainnya dengan orientasi yang tidak benar, karena berdasar pada *hadith-hadith* lemah, misalnya membaca surat *al-Wāqiah* yang diyakini dapat mengundang datangnya rizki. Kebanyakan mereka berat dan sulit memahami apa yang dibacanya, bahkan ada yang keliru dalam memahami contoh ayat-ayat tersebut. Kendati demikian, tidak dipungkiri bahwa ada sebagian orang yang tertarik untuk memahami dan menafsirkannya, tetapi terhambat oleh berbagai kendala yang tidak mudah bisa diatasi, seperti keterbatasan waktu dan ilmu dasar, maupun kelangkaan buku rujukan yang memadai.

Tidak hanya di tingkat awam, di kalangan pelajar pun, bahkan yang berkecimpung dalam studi Islam, masih sering muncul dugaan tentang kerancuan sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, karena membandingkan susunan al-Qur'an dengan sistematika penyusunan karya-karya

[21] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.ii. 2003), vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Mereka tidak menyadari, bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang berfungsi memberi nasehat kepada manusia, dan sistematikanya yang unik itu mengandung hikmah dan unsur pendidikan yang amat menyentuh[22].

Tentang motivasi penulisan Tafsir *al-Miṣbāh*, Herman Heitzer berpendapat : latar belakang penulisan tafsir al-Misbah paling sedikit ada dua alasan utama. Pertama, keperihatinan terhadap kenyataan bahwa umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan yang besar terhadap al-Qur'an, tetapi sebagian berhenti pada pesona bacaannya ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya untuk dibaca. Padahal menurut Quraish, bacaan Qur'an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan-Nya, disamping pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Kedua, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna al-Qur'an, tetapi menghadapi berbagai kendala, terutama waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan kelangkaan buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, jelas, dan tidak bertele-tele[23].

Pada tahun 1997, Quraish Shihab pernah menerbitkan tafsir berjudul "*Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm* ; *Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu"*. Dalam karya ini Quraish menguraikan 24 surat yang disusun berdasarkan urutan turunnya, dimulai dari surat al-Fātihah sebagai induk al-Qur'an, lalu surat al-'Alaq, al-Mudathir dan seterusnya hingga al-Ṭāriq.

Uraian tafsir ini ditekankan pada pengertian kosa kata dan ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, dan memperhatikan

[22]ibid, ix-x
[23] Anshori, *Penafsiran Ayat-ayat Gender*, dalam M. Fatih. *Munasabah dalam Tafsir al-Misbah,* 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana kosa kata atau ungkapan itu dipakai al-Qur'an. Tafsir ini mendapat respon yang kurang menarik dari masyarakat, karena dinilai terlalu njelimet dan bertele-tele. Tafsir seperti ini hanya cocok untuk mahasiswa yang menekuni mata kuliah tafsir, tidak untuk masyarakat kebanyakan. Dari sini Quraish berusaha menulis sebuah karya tafsir yang dapat dinikmati seluruh khalayak, dan mengedepankan aspek hidayah al-Qur'an yang secara praktis dapat langsung diraih dan dijadikan petunjuk oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Obsesi Quraish ini lalu diwujudkan melalui Tafsir *al-Miṣbāh* ini[24].

Berdasarkan paparan atau uraian tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa latar belakang dan motivasi penulisan Tafsir *al-Miṣbāh* adalah pertama, keprihatinan Quraish Shihab terhadap tradisi umat Islam yang hanya berhenti pada pesona bacaan al-Qur'an tanpa disertai pemahaman dan perenungan terhadap terhadap makna dan kandungannya. Kedua, adanya kesalahan orientasi dalam praktek umat Islam ketika membaca surat-surat tertentu karena berdasar kepada hadith-hadith yang lemah. Ketiga, dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an . Keempat, evaluasi atas buku ; Tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* yang pernah diterbitkanya yang berkaitan dengan pilihan metode dan pendekatan yang digunakannya, sehingga kurang memperoleh respon yang menarik dan massif dari pembaca.

3. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Miṣbāh*

Sebagai karya yang fenomenal, sebagaimana karya lain pada umumnya, Tafsir *al-Miṣbāh* disusun dengan sistematika sebagai berikut :

---

[24] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), viii-ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, sebelum masuk pada penafsiran ayat, Qurais terlebih dahulu memberikan pengantar tentang gambaran umum surat, meliputi jumlah ayat dalam surat, nama-nama surat dan alasan penamaannya, *Makkiyah* atau *Madaniyah,* nomor surat baik dalam urutan mushaf maupun urutan turunnya, tema atau tujuan pokok surat, *munāsabah* antar kandungan surat dan *asbāb al-nuzūl* surat bila ada.

Kedua, membuat kelompok-kelompok ayat berdasarkan gagasan atau pemikiran tertentu. Jumlah ayat dalam tiap kelompok ini bervariasi, sesuai dengan keterkaitan bahasan ayat. Ayat-ayat dalam kelompok tersebut lalu ditampilkan tiap satu ayat, atau dua ayat atau terkadang lebih, beserta terjemahannya yang ditulis miring untuk membedakannya dengan sisipan atau penafsirannya.

Ketiga, menafsirkan ayat dengan uraian yang disisipkan di sela-sela kalimat terjemahan ayat. Dengan cara ini akan terlihat keterkaitan antar kata, atau kalimat dalam ayat, sebab masing-masing kata atau kalimat terhubung oleh sisipan penafsiran. Tentang hal ini, Quraish Shihab menyatakan :

> Keinginan untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar ayat dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam al-Qur'an, seringkali memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena bahasa al-Qur'an lebih cendrung kepada *ijaz* (penyingkatan) daripada *itnab* (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan apa yang dikenal dengan *ihtibak*, yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya[25].

[25] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), x-xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, menguraikan sebagian arti kosakata atau kalimat yang dipandang perlu, guna memperjelas maksud kandungan ayat. Untuk keperluan ini, Quraish terkadang menukil pendapat para pakar, baik untuk mendukung dan memperjelas uraiannya, maupun sekedar sebagai pembanding saja[26]. Kelima, menjelaskan munasabah antar ayat, dan antar kelompok ayat. Keenam, pada akhir uraian kelompok ayat terakhir atau penghujung surat, Quraish berusaha menjelaskan hubungan *munasabah* antara awal surat dengan akhir surat[27], dan terkadang juga memberikan kesimpulan tentang pokok kandungan ayat.

4. Sumber Rujukan Penulisan Tafsir *Al-Miṣbāh*

Sumber rujukan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hal-hal atau materi yang digunakan untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat al-Qur'an. Uraian ini senada dengan penjelasan Nasarudin Baidan[28] dalam buku "*Metodologi Penafsiran al-Qur'an*" seperti dikutip M. Sya'roni. Ia membagi bentuk penafsiran menjadi dua macam, yang pertama tafsir *al-ma'thūr* (riwayat), tafsir yang penjelasannya diambil dari riwayat-riwayat, baik yang diambil dari al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat sahabat, maupun tabi'in. Kedua dinamakan tafsir *bi al-ra'yi* (pemikiran), yaitu tafsir yang penjelasannya diambil dari *ijtihad* atau tinjauan bahasa, atau pendapat penulisnya yang didukung berbagai sumber.

Pendapat yang demikian tampak sejalan dengan uraian Hasbi As-Shiddiqi dalam karyanya yang berjudul "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan*

[26]ibid, vol VII, 152-153
[27] Lihat misalnya dalam penafsiran akhir surat *al-a'raf, al-Anfal, at-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf, al-ra'd* dan lain-lain. Ibid. vol v, 364, 516, 765 dan vol vi, 176, 383, 539,623
[28] Nasarudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), lihat juga dalam M.Sya'roni, *Metode Dan Corak Tafsir al-Misbah* (Disertasi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir[29]. Sedangakan al-Zarqani[30] menyatakan bahwa hal itu merupakan cabang dari pembagian tafsir, yang menurut sebagian ulama terbagi tiga, yaitu *tafsīr bi al-ma'thūr, tafsīr bi al-ra'yī,* dan *tafsīr al-isharī*. Pembagian yang demikian juga dikemukakan oleh Subhi al-Shalih dalam karyanya[31].

Mengenai sumber penafsiran, dapat dinyatakan bahwa tafsir *al-Miṣbāh* termasuk kelompok tafsir *bi al-ra'yi*. Hal ini didasarkan pada pernyataan penulisnya sendiri yang mengungkapkan pada akhir "sekapur sirih" yang merupakan sambutan dari karya ini. Redaksi yang ditulisnya adalah sebagai berikut:

> "akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqaī (wafat 885 H/1480 M) yang karya tafsrinya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas Al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid muhammad Tantawi, juga Syaikh Mutawalli al-Sha'rawi, dan tidak ketingglan pula Sayyid Qutb, Muhammad Tahir bin Ashur, Sayyid Muhammad Husain Taba'Taba'i, serta beberapa pakar tafsir lainnya[32]".

Pernyataan di atas mengisyaratkan paling tidak dua hal. Pertama adalah sumber penafsiran yang digunakan pada tafsir ini adalah ijtihad penulisnya, sedang yang kedua adalah bahwa dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.

---

[29] TM. Hasbi As-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 203. Juga dikutif M.Sya'roni, op cit. 123

[30] Al-Zarqani, *Manāhi al-irfān fi ulūm al-Qur'ān,* (Beirut : *Dār al-fikr*, vol.2, tt). 11

[31] Subhi Salih. *Mabāhith fī ulum al-Qur'ān* (Beirut ; *Dār al-ilm li al-malayin*, 1977), 287-340, lihat juga dalam M.Sya'roni. *Metode dan Corak Tafsir al-Misbah* (Disertasi-- UINSA Surabaya, 2011), 123.

[32] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukti dari penggunaan ijtihad atau penalaran dari penulisnya dapat dilacak dari uraian-uraian yang tersebar dalam setiap halaman dari karyanya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat 3 dari surat al-Fātihah, yaitu *al-rahmān al-rahīm.* Setelah panjang lebar mengemukakan pendapat para ulama, ia mengakhiri tafsirannya dengan ungkapan sebagai berikut :

> "kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa allah adalah rahman, yakni pemberi rahmat kepada makhluk-makhluknya dalam kehidupan dunia ini, karena Dia al-rahim, yakni melekat pada diri-Nya sifat rahmat, maka penghayat makna-makna itu akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri keperibadiannya, selanjutnya ia tidak akan ragu-ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, atau agama, maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain, baik yang hidup maupun yang mati"[33].

Begitu juga contoh pengambilan pendapat dari ulama, bisa dengan mudah dijumpai dalam tafsir ini. Karena itu apa yang dikemukakan tentang pengutipan dari pendapat ulama tidak sulit untuk dilacak. Sementara itu, selain dari mengutip pendapat para ulama, Quraish Shihab menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai bagian dari penjelasan dari tafsir yang dilakukan. Biasanya rujukan dari ayat al-Qur'an ditulis dalam bentuk *italic* (miring), sebagai upaya untuk membedakan dari rujukan yang berasal dari pendapat ulama atau ijtihadnya sendiri. Sebagai contoh, adalah sebagai berikut: "berbeda dengan Allah, Dia tidak dikecam atas apapun yang telah dilakukan-Nya, karena pertimbangan dan pikiran manusia tidak dapat menjadi ukuran yang pasti dan akurat dari perbuatan-perbuatan-Nya. Dia Allah tidak dituntut untuk

[33] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan-Nya, sedang mereka (manusia) dituntut (*QS.* al-Anbiya': 23)[34].

Sedangkan contoh rujukan dari hadis sebagai penguat dari tafsirannya adalah sebagai berikut : "ketika mengucapkan *iyyāka na'budu*, maka kehadirn-Nya kalaupun tidak dapat dilihat, paling tidak dirasakan, dan dia tidak berada jauh dari pengucap. Disinilah *murāqabah* dan pengawasan itu tampil ke permukaan seperti hakekat ihsan yang dijelaskan˙Rasulullah SAW kepada Malaikat Jibril ketika ia datang dalam bentuk manusia dan mengajar melalui pertanyaan-pertanyaan para sahabat nabi. Ketika itu seakan-akan engkau melihat-Nya, dan bila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka rasakan atau yakinkan bahwa Dia melihatmu[35].

Penafsiran dengan ijtihad yang disertai pengambilan rujukan dari al-Qur'an dan hadis dapat diakui keabsahannya, tafsir *al-Miṣbāh* dapat dikelompokkan ke dalam tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji (*mahmūdah*). Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Zarqani bahwa norma-norma bagi *tafsīr bi al-ra'yi* yang tercela yaitu : tidak merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak merujuk pada riwayat sahabat, tidak memperhatikan kaidah dan aturan kebahasaan (tata bahasa Arab) dengan tepat, dan tidak menafsirkannya sesuai konteks redaksi ayat[36]. Tafsir *al-Miṣbāh* tidak termasuk *tafsīr bi al-ra'yi madhmūmah*, karena tidak memenuhi kriteria tercela tersebut.

---

[34] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), 43.
[35]Ibid, 52
[36] Hadis Riwayat Imam Bukhari melalui riwayat Umar bin Al-Khattab, dalam Zarqani, *Manāhi al-irfān*, vol.2, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode dan Corak Tafsir *al-Miṣbāh*

a. Metode Tafsir *al-Miṣbāh*

Sebelum membahas lebih rinci tentang metode dan corak tafsir al-Misbah, terlebih dahulu dibahas tentang macam-macam metode tafsir menurut titik tekan dan sisi sudut pandang masing-masing. Menurut Ridwan Nasir[37], metode atau *manhaj* dan corak tafsir dapat dikelompokkan sebagaimana uraian berikut. Dari segi metode atau *manhaj* dibagi empat yaitu, sumber penafsiran dibagi tiga (*bi al-ma'thūr-bi al-ra'yi* dan *bi al-iqtirān*), cara penjelasan dibagi dua (*bayāni* dan *muqārin*), keluasan penjelasan dibagi dua (*ijmāli* dan *ithnābi*) dan sasaran serta tertib ayat yang ditafsirkan dibagi tiga (*tahlīli-mawḍūī-nuzūlī*). Corak atau macam penafsiran atau kecenderungan atau aliran (*fi al-naz'ah atau fi al-ittijāh*) dibagi menjadi tujuh bagian yaitu, *tafsīr lughawi atau adabi, tafsīr fiqh atau ahkām, tafsīr ṣufī, tafsir i'tiqādī, tafsīr falsafī, tafsir 'aṣri atau ilmi,* dan *tafsīr ijtimā'ī*. Berikut bagan atau gambar 3.1 tentang metode atau *manhaj* dan corak penafsiran al-Qur'ān[38] :

[37]Lihat Ridwan Nasir. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru: Metodologi Tafsir Muqarin* (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 14.
[38] Ibid, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ket. :
Corak atau *naz'ah* atau *ittijah* atau aliran : Sekumpulan dari dasar pijakan, pemikiran yang jelas yang tercakup dalam satu teori dan yang mengarah pada tujuan.
Metode atau *manhāj* : Alat untuk merealisir tujuan aliran-aliran tafsir tersebut.

Dalam uraian lain tentang metode penafsiran terdapat penjelasan al-Farmawi dalam kitabnya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍūī; Dirāsah Manhajiah Mawḍuiyyah*[39], ada empat macam metode penafsiran, yaitu *tahlīli, ijmāli, muqārin*, dan *mawḍu'ī.* Dalam kaitan dengan tafsir *al-Miṣbāh*, metode yang digunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode *tahlīli*. Metode

[39] Al-Farmawi, Abd Hayyi. *Metode Tafsir Maudhui: Sebuah Pengantar*. (terj.) Suryan A. Jamran. (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1994), 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang demikian ini dengan mudah dilihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam karya ini, yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf.

Metode *tahlīlī* sengaja dipilih oleh penulisnya, karena ia ingin mengungkapkan semua isi al-Qur'ān secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan dan difahami oleh pembacanya. Untuk tujuan itu, mau tidak mau penulisya mesti mempergunakan metode tersebut dalam tafsirnya. Inilah memang yang seharusnya menjadi alternatif bagi Quraish Shihab, sesuai dengan tujuan dan keinginannya untuk menafsirkan seluruh al-Qur'ān.

Untuk menjelaskan seluruh isi al-Qur'ān juga dapat digunakan metode *ijmāli*, dengan menjelaskan makna ayat secara global. Bahkan dalam banyak hal penjelasan itu hanya berupa pemberian arti dari kosa kata yang dianggap perlu. Cara yang terakhir ini sengaja tidak dipilih oleh Quraish Shihab, karena hal itu hanya menguraikan makna ayat secara global, sesuai dengan namanya, sehingga dikhawatirkan petunjuk-petunjuk yang tercakup dalam ayat-ayat itu tidak dapat diungkap secara tuntas.

Pada sisi lain metode *tahlīli*, disamping memiliki kelebihan, juga memiliki kekurangan. Dalam berbagai kesempatan, Quraish Shihab selalu mengemukakan bahwa metode *tahlīlī* yang mulai diperkenalkan al-Farra' (w. 207 H)[40] ini, memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

[40] Ibnu Al-Nadim, *Al-Dirosat* (Kairo: Dar al-Kutub, t.t), 99. Lihat juga dalam M. Sya'roni, *Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah* (Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode *tahlīlī* sangat menyita waktu, karena penafsiran ayat demi ayat yang terpisah antara yang satu dengan lainnya, telah menjadikan petunjuk al-Qur'ān terpisah-pisah, dan tidak disuguhkan kepada pembacanya secara menyeluruh[41].
b. Metode *tahlīli* sangat menyita waktu, karena panjangnya masa yang diperlukan untuk menafsirkan semua ayat al-Qur'an. Selain itu, informasi yang dihidangkan juga cenderung beraneka ragam yang terkadang tidak selalu dibutuhkan oleh pembacanya (karena banyaknya tema yang tercakup dalam ayat-ayat al-Qur'ān yang memang berkaitan dengan seluruh kehidupan manusia).
c. Metode *tahlīlī* juga seringkali menimbulkan banyak pengulangan dalam tafsiran. Hal ini akan terjadi, jika kandungan dari kosa kata atau pesan ayat dan suratnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan sebelumnya[42].

Untuk menyempurnakan kelemahan yang terdapat dalam metode *tahlīlī* Quraish Shihab memberikan tambahan komentar dengan menjelaskan lebih dulu kelebihan metode tafsir lain. Ia menilai bahwa cara yang lebih tepat untuk menghidangkan pesan al-Qur'an adalah metode *mawḍuī,* yaitu dengan mengungkap pesan al-Qur'ān sesuai dengan tema yang diinginkan. Selain itu, metode terakhir ini, menurutnya memiliki beberapa keistimewaan, antara lain :

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhui,* dalam Bustami A. Gani (Penyunting), lihat juga Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an (Jakarta; Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ān, 1986), 31
[42] Ibid, ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode ini menghindarkan kita dari problem atau kelemahan yang terdapat pada metode lain
b. Metode ini juga memungkinkan penafsiran ayat dengan hadis Rasulullah SAW yang merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an[43].
c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dihadapi, karena hal itu membawa kita kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam suatu disiplin ilmu. Hal ini juga membuktikan bahwa persoalan yang disentuk al-Qur'an bukan bersifat teoritis dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup yang disertai dengan jawaban-jawaban. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'ān sebagai kitab suci. Ia dapat membuktikan keistimewaannya dan dapat mengantar kita kepada keyakinan atas kemukjizatannya.
d. Metode ini memungkinkan untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam *al-Qur'ān*. Ia sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat-ayat *al-Qur'ān* sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat[44].

Dengan dasar pertimbangan tersebut, Quraish Shihab menetapkan dalam menguraikan petunjuk al-Qur'ān pada tafsir *al-Miṣbah,* ia berupaya untuk menggunakan metode *mawḍu'ī.* Sehubungan dengan pilihan itu, ia menyatakan sebagai berikut : "dalam konteks memperkenalkan *al-Qur'ān* dalam buku ini,

[43] Quraish Shihab mengutip dari Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, vol.4 (Mesir :Mustofa al-Babi al-halabi, t.t), 200
[44] Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'ân Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya"[45].

Selanjutnya dalam uraian yang ditulisnya, ia memilih bentuk yang pertama dari metode *mawḍui* tersebut[46], yaitu dengan menjelaskan makna satu surat dengan yang beragam masalahnya diterangkan korelasi antara yang satu dengan lainnya, sehingga kelihatan utuh. Sedang bentuk kedua tidak mungkin untuk dijadikan alternatif pilihan, karena karya yang ditulis merupakan tafsiran dari seluruh ayat-ayat al-Qur'ān dan bukannya secara tematis yang membahas ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema.

Metode yang ditempuh ini tampak sebagai suatu cara yang baru dan belum pernah dikemukakan oleh penafsir terdahulu. Kalaupun ada diantara penafsir sebelumnya yang juga mengelompokkan ayat-ayat dalam tafsirnya, hal itu tidak seperti yang dilakukan Quraish Shihab. Dari sini dapat dinilai perbedaan tafsir *al-Miṣbāh* dari tafsir-tafsir lain, dan hal ini dapat disebut sebagai salah satu kelebihan dari tafsir tersebut.

b. Corak Tafsir *al-Miṣbāh*

Corak penafsiran yang menjadi kecenderungan dalam suatu karya tafsir dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu tafsir *tafsīr lughawi* atau *adabi, tafsīr fiqh* atau *ahkām, tafsīr ṣufī, tafsir i'tiqādī, tafsīr falsafī, tafsir 'aṣri*

---

[45] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati,vol.1. 2003), ix

[46]Bentuk metode mauḍui ada dua macam. Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang utuh. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, yang kemudian dibahas secara tematis. Lihat AL-Farnawi, Al-Bidayah, 151-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau *ilmi, tafsīr ijtima'ī*[47] dan lain-lain. Masing-masing dari corak tersebut memiliki kekhususan tersendiri yang membedakan dari yang lain.

Tafsir al-Misbah setelah dikaji dapat dikatagorikan pada corak atau kecenderungan *adabī ijtimā'ī* dengan beberapa alasan. Diantara indikasi kecenderungan yang menonjol pada corak tafsir *adabī ijtima'ī* pada tafsir *al-Miṣbāh,* yaitu tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Alasan lain tafsir *al-Miṣbāh* termasuk tafsir *adabī ijtima'i* adalah sebagaimana dijelaskan dalam kata pengantar tafsir al-Misbāh yaitu "al-Qur'ān turun sedikit demi sedikit, selama 23 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi". Pernyataan ini memberikan kesan bahwa ayat-ayat al-Qur'ān turun sangat terkait dengan perkembangan masyarakat Arab waktu itu, dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat diaplikasikan di mana saja dan kapan saja, karena al-Qur'an memiliki ajaran yang universal dan mempunyai sifat yang dinamis dan luwes, karenanya al-Qur'an disebut "*ṣaliḥ li kulli zamān wa makān*", artinya al-Qur'an selalu sesuai dengan segala waktu dan tempat.

[47]Lihat Ridwan Natsir. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqorin*, (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009),14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dapat menjawab tantangan dan masyarakat di era kontemporer ini, maka faktor kondisi dan situasi masyarakat Indonesia yang dihadapkan pada berbagai persoalan yang muncul, disamping pengalaman empirik Quraish Shihab dalam beraktifitas di berbagai lapisan masyarakat menjadi kecenderungan yang dapat mewarnai corak tafsir *adabi ijtimā'i* dalam karyanya tafsir *al-Miṣbāh.*

Disamping penjelasan tersebut, tafsir al-Miṣbah temasuk katagori tafsir *adabī ijtima'i* bisa dilihat dari berbagai karya buku yang berhubungan dengan tafsir, jumlahnya sekitar limapuluhan judul, bila diamati dan dianalisis hampir semuanya bercorak *adabi ijtima'i.* Satu diantara contoh buku karya beliau selain tafsir al-Miṣbah adalah buku yang berjudul "*Membumikan al-Qur'an*".

6. Kondisi Sosial, Politik dan Budaya Era lahirnya Tafsir al-Misbah

Awal penulisan tafsir ini adalah pada era tahun 1999-an, ketika penulisnya masih di Kairo. Setahun sebelumnya Indonesia dilanda krisis moneter. Kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya di Indonesia waktu itu masih dipengaruhi krisis tersebut. Bagi orang asing, Al-Qur'an perlu diperjelas supaya dapat dicerna, apakah itu dari tejemahan, atau penjelasan. Terjemahan atau penjelasan sendiri tergolong dalam tafsir. Di Indonesia khususnya, tidak semua masyarakat Islam dapat memahami ayat Al-Qur'an secara langsung, perlu adanya terjemahan resmi dan standar, dalam hal ini, telah dilakukan dan distandarkan oleh Departemen Agama. Jauh dari itu, banyak para pemikir ke-islaman di Indonesia, juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti HAMKA, Hasbi ash-Shiddiqi, dan lain lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab, adalah pemikir kontemporer, yang masih hidup dan eksis, yang mengkhidmatkan dirinya untuk Islam. Di antara usaha itu adalah dia ikut dalam tim penerjemah Al-Quran Departemen Agama, selain memiliki Al-Qur'an terjemahan pribadi. Dia juga menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap, tiga puluh juz, dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Tafsir Quraish Shihab ini sangat berpengaruh di Indonesia. Bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, yang berbeda dengan pendahulunya, beliau juga menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesiaan. Sesuai dengan namanya, a*l-Miṣbah* yang berarti penerang, lampu, lentera, atau sumber cahaya, penulis tafsir, Quraish Shihab, berharap dengan tafsirnya ini, masyarakat Indonesia akan tercerahkan, dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap Al-Quran dan Islam.

Tafsir Al-Miṣbah telah dicetak berulang kali, di antaranya dicetak oleh Penerbit Lentera Hati di Ciputat pada tahun 2009, dengan edisi *lux* dan dengan tampilan yang membuat pembaca tertarik untuk membacanya.

Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Quran dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan meyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pakar al-Quran dan tafsir lainnya sampai sekarang. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *mawdū'ī* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan penjelasan al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

7. Pandangan Tokoh Tentang Tafsir *Al-Miṣbāh*

Jika dilihat berbagai situs, akan didapati banyak pujian buat *Tafsir al-Miṣbāh* ini. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, satu kesepakatan, bahwa satu-satunya buku tafsir Indonesia yang paling banyak diminati adalah *Tafsir al-Miṣbāh*, mulai kalangan menengah sampai kalangan terdidik.

Dari sini, wajar ketika pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdullah Gymnastiar Aa Gym menjelaskan, “Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab.” Berikutnya Hj. Khofifah Indar Parawansa, mengatakan “Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, Kyai, bahkan sampai kaum muallaf.”

Komentar lainnya mewakili kelompok *public figure* artis, Shahnaz Haque, “Membaca buku-buku M. Quraish Shihab, kita sangat beruntung karena pakar ini berani dan mampu membuka kerang dan menunjukkan mutiara-mutiara yang ada di dalamnya, hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta keindahan.” *Public figure* lainnya, Chrismansyah Rahadi – Chrisye, menyatakan “Kebebasan untuk menafsirkan sesuai dengan kemampuan pemikiran kita, tentunya dengan dasar-dasar Al-Qur’an dan Hadis, dan berpijak pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah SWT. Penulisannya sangat komunikatif dan dapat dibayangkan visualisasinya.” *Alā kulli hālin,* tafsir ini sangat bermanfaat dan penting untuk dibaca dan dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kelebihan dan Kelemahan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa *Tafsir al-Miṣbāh* adalah tafsir yang sangat penting di Indonesia, yang memiliki banyak kelebihan, diantara kelebihannya yaitu : tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional; Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya; Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat; Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya, dan masih banyak keistimewaan yang lain; Dalam menafsirkan ayat Quraish tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Miṣbah*, tafsir ini juga memiliki kelemahan, diantaranya; dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan ber*hujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh adalah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-Aʾraf ayat 78. Menurut sebagian umat Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish Shihab dianggap kontropersial dengan pandangan ulama *mainstream* lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan dalam *Tafsir al-Miṣbāh* adalah metode *tahlīlī*, sedangkan corak yang digunakan corak tafsir *al-Adabī al-Ijtimā'ī*. Kelebihan dalam *Tafsir al-Miṣbāh* cukup banyak, kalaupun ada kekurangannya tidak dapat menghilangkan kelebihannya yang sangat dominan. Oleh sebab itu, tidak jarang ulama kontemporer memuji tafsir tersebut, atau bahkan menjadikannya rujukan dalam studi Islam secara ilmiah, dan dijadikan *hujjah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGUNGKAPAN TERM *QAWL* DALAM AL-QUR'AN

A. Term *Qawl* Berdasarkan Bentuknya.

Term *qawl* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *maṣdar* yang terpola dari kata *qāla yaqūlu qawlan*. Secara etimologis, struktur dasarnya tersusun dari huruf-huruf *qaf-waw* dan *lām* dengan makna pokok "perkataan".[1] Dalam pandangan ilmu *nahwu*, bentuk *maṣdar* ini tetap mengandung arti kata kerja yang menunjuk pada peristiwa, hanya saja peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu, yaitu lampau, kini dan akan datang. Dengan kata lain *maṣdar* adalah perubahan bentuk kata yang semula kata kerjanya berubah menjadi kata kerja abstrak.[2]

Dalam melakukan pelacakan tentang *term qawl* dalam al-Qur'an, penulis menggunakan 2 (dua) metode pencarian, pertama menggunakan kamus *al-Mu'jam al-mufahras li al-fāz al-Qur'ān*, karya Muhamad Fu'ad Abd al-Bāqi dan metode pencarian menggunakan program *Dzikr* yaitu program sistem pencarian kata dalam al-Qur'an.

Pencarian term *qawl* dengan menggunakan kamus *al-Mu'jam al-mufahras li al-fāz al-Qur'ān*[3] dapat diuraikan sebagaimana tabel 4.1 di bawah ini :

---

[1]Abi Husaen Ibn Faris bin Zakaria. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. (Dār Fikr, Kairo Mesir, Juz 5), 42.

[2]Lihat Hammam Khalid Ibnu Abdillah al-Anshary, *Syarh al-Tasrih ala al-Fiyah ibn Malik* (Mejsir, Isa al-baby al-Halaby, tt), 61. Lihat juga dalam Aswadi, *Konsep Shifa Dalam al-Qur'an* (Dwiputra Pustaka, Sidoarjo, 2015), 88.

[3] Abd al-Bāqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-mufahras li al-fāz al-Qur'ān*, (Beirut; Dār al-Fiqr, 1992), 703-734

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	BENTUK	JUMLAH	KET. /HALAMAN
1	قال	529	فعل ماضى Hal. 703-720 Total : 850
2	قالا	1	
3	قالتا	43	
4	قالها	1	
5	قالوا	231	
6	قلت	6	
7	قلتم	9	
8	قلته	1	
9	قلن	2	
10	قلنا	27	
11	ا قل	6	فعل مضارع Hal. 720 – 725 Total : 255
12	اقول	2	
13	نقل	1	
14	تقول	12	
15	تقولن	1	
16	تقولوا	16	
17	تقولون	11	
18	نقول	11	
19	لنقولن	1	
20	يقل	1	
21	يقول	68	
22	يقولا	1	
23	ليقولن	15	
24	يقولوا	17	
25	يقولون	92	
26	قل	332	فعل الأمر Hal.725 – 731 Total : 403
27	قلن	1	
28	قولا	2	
29	قولوا	12	
30	قولي	1	
31	قيل (اسم مفعول)	49	
32	يقال	3	
33	تقول	1	
34	تقوله	1	
35	القول	52	مصدر Hal.732 – 734 104
36	قولا	19	
37	قولك	1	
38	قولكم	2	
39	قولنا	1	
40	قوله	1	
41	قولها	1	
42	قولهم	12	
43	قولي	2	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

44	الأقاويل	1	
45	قيلا	3	
46	قيله (اسم فاعل)	1	
47	قائل	3	
48	قائلها	1	
49	قائلين	1	
Jumlah semua			1612

Tabel 4.1
Term qawl berdasarkan bentuknya menurut *al-Mu'jam al-Mufahras*

Adapun hasil pencarian *term qawl* berdasarkan program *dzikr*, diperoleh uraian bahwa *term qawl* dengan berbagai bentuk (*istiqāq*-nya[4]), diulang sebanyak 1722 kali dalam al-Qur'an[5] dengan rincian sebagai berikut:

1. Bentuk *fi'il māḍī*[6] disebut 932 kali dalam 805 ayat.
2. Bentuk *fi'il muḍāri'*[7] (kata kerja yang menunjukkan waktu sedang berlangsung atau akan datang) diulang sebanyak 193 kali dalam 182 ayat[8].
3. Bentuk *fi'il amr*[9] diulang 403 kali.

---

[4]*Isytiqāq* adalah mengeluarkan satu bentuk kata dari kata yang lain karena adanya persesuaian arti melalui perubahan lafal. Menurut kalangan ilmu nahwu, *istiqaq* hanya terdapat pada empat bentuk, yaitu *ism al-fail, ism al-mafūl, al-sifat al-mushabbahah*, dan *ism al-tafḍīl*. Sedangkan menurut ahli *sharf,* istiqaq dikembangkan menjadi *fiil māḍi, fiil muḍāri', fiil amr, ism masdhar, ism zaman, ism* makan, dan ism alat. Bahkan secara filologis, isytiqaq dikembangkan dengan cara mengubah susunan hurufnya, misalnya, dari *qaf – waw – lam*, menjadi *lam-waw-qaf, waw-lam-qaf, qaf-waw-lam* dan *waw-qaf-lam*. Adapun yang dimaksud *isytiqaq* dalam tulisan ini adalah terfokus pada ahli sharaf. Lihat Amin Ali al-Sayyid, *fī al-'ilm al-ṣarf* (Mesir, Dār al-Ma'ārif, 1971), 23. Lihat juga dalam Aswadi, *Konsep Shifa Dalam al-Qur'an*, (Dwi Putra Pustaka Jaya, Sidoarjo, 2015), 88

[5]Program dzikr (program sistem pencarian kata dalam al-Qur'an).

[6] Contohnya dalam (QS al-Naml[27/ 48): 16 dan (QS. Al-Furqan ayat 63)

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦) :

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

[7]Contohnya dalam (QS Ali Imran [3/89):79 dan (QS. Al-Furqan ayat 74)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (٧٩

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

[8]Program dzikr (program sistem pencarian kata dalam al-Qur'an).

[9]Contohnya (QS. An-Nisa: 9)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدا [٤:٩]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bentuk *maṣdar*[10] (*infinitive)* dibagi tiga bentuk yaitu *qawl*, *qawlan* dan *al-qawl*, dengan rincian, 364 kali dalam bentuk term *qawl*, 23 kali dalam bentuk *qawlan*, dan disebut 33 kali dalam bentuk *al-qawl*[11].
5. Bentuk *ism fāil*[12] disebut satu kali.

Mengingat beragamnya bentuk *term qawl* dengan berbagai makna dan kandungannya, penelitian ini hanya mengkaji term *maṣdar qawl* dan *awāmil* atau perangkat yang menyertainya. Setelah melalui proses pengkajian, tela'ah, dan pemetaan secara cermat terhadap *term qawl* yang memiliki makna atau kandungan yang berhubungan dengan konsep komunikasi efektif, terpilih beberapa *term qawl* yang relevan, sebagaimana berikut :

[10]Contohnya dalam (QS. Fuṣṣilat ayat 33) وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

[11]Program pencarian dzikr

[12]Contohnya dalam Q.S (QS. Al-Kahfi ayat 19) وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُواْ بَيْنَهُمْۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْۖ قَالُواْ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍۚ قَالُواْ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓاْ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Bentuk *Maṣdar Term qawl* (pilihan)	Surah dan Ayat
1	قَوْلًا سَدِيدا	al-Nisa' (4) : 9
		al-Ahzab (33) : 70
2	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	al-Baqarah (2) : 235
		al-Nisa' (4) : 5
		al-Nisa' (4) : 8
		al-Ahzab (33) : 32
3	قَوْلًا بَلِيغًا	al-Nisa' (4) : 63
4	قَوْلًا مَّيْسُورًا	al-Isra' (17) : 28
5	قَوْلًا لَّيِّنًا	Tāha (20) : 44
6	قَوْلًا كَرِيمًا	al-Isra' (17) : 33
7	قَوْلًا عَظِيمًا	al-Isra' (17) : 40
8	قَوْلًا ثَقِيلًا	al-Muzammil (73) : 5
9	أَحْسَنُ قَوْلًا	Fuṣṣilat (41) : 33
10	يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ	al-Baqarah (2) : 204
11	قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ	al-Maidah (5) : 63
12	زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ	al-An'am (6) : 112
13	بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ	ar-Ra'd (13) : 33
14	بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ	Ibrahim (14) : 27
15	قَوْلَ ٱلْحَقِّ	Maryam (19) : 34
16	تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ	Taha (20) : 7
17	قَوْلَ ٱلزُّورِ	al-Haj (22) : 30
18	يَفْقَهُواْ قَوْلِى	Tāha (20) : 28
	يَفْقَهُونَ قَوْلًا	al-Kahfi (18) : 93
19	فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا	an-Naml (27) : 19
20	وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ	an-Naml (27) : 85
21	تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ	al-Ahzāb (33) : 32
22	حَقَّ ٱلْقَوْلُ	Yāsin (36) : 7
23	لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ	ad-Dhāriyat (51) : 8
24	بِقَوْلِ كَاهِنٍ	al-Hāqqah (69) : 42
25	لَحْنِ ٱلْقَوْلِ	Muhammad (47) : 30
26	قَوْلُ ٱلْبَشَرِ	al-Mudathir (74) : 25

Tabel 4.2
Term *qawl* dan *āmil* (perangkat) yang menyertainya dalam al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel tersebut terdapat 26 term *qawl* dan *awāmil* yang menyertainya dan memiliki makna atau kandungan yang berhubungan[13] dengan konsep komunikasi efektif. Berikut dipaparkan *term qawl* dalam bentuk *maṣdar* yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan rincian kata *qawlan* disebut 9 (sembilan) kali dan kata *qawl* terdapat 17 (enam belas) kali dengan digandeng *āmil* atau perangkat yang menyertainya.

Berikut sembilan term *qawlan* yang disebutkan dalam al-Qur'an :

1) *Qawlan Sadīda* قَوْلًا سَدِيدًا (QS. An-Nisa ayat 9, Al-Ahzāb ayat 70)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدا [٤:٩]

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9[14])

Kata *qawlan sadīda* juga terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 70 berikut :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar"[15].

2). *Qawlan Ma'rūfa* قَوْلًا مَّعْرُوفًا

(QS Al-Baqarah ayat 235, QS An-Nisa ayat 5 dan 8, QS al-Ahzab ayat 32)

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَـٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ

[13] Maksud dari "berhubungan" di sini adalah bisa berupa hal-hal atau penjelasan mengenai penguat atau penghambat dalam proses komunikasi efektif.
[14] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Kumodasmono Grafindo Semarang,1994), 79.
[15] Ibid, 428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"[16].

Qur'an Surat an-Nisa' ayat 5 ;

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا [٤:٥]

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik". (QS. Annisaa: 5)[17]

Q S An-Nisa' ayat 8 ;

وَإِذَا حَضَرَ ٱلۡقِسۡمَةَ أُوْلُواْ ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينُ فَٱرۡزُقُوهُم مِّنۡهُ وَقُولُواْ لَهُمۡ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٨

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik"[18].

Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 32:

[16] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 39.
[17] Ibid, 78
[18] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik".

3. *Qawlan Balīgha* قَوۡلًا بَلِيغًا (QS *An-Nisa'* ayat 63)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا [٤:٦٣]

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka"[19].

4. *Qawlan Maysūra* قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا (QS Al-Isra' ayat 28)

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا [١٧:٢٨]

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas". (QS. Al-Isra: 28[20])

5. *Qawlan layyina* قَوۡلٗا لَّيِّنٗا (QS Ṭāha ayat 44)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ [٢٠:٤٤]

"maka sampaikanlah baginya dengan perkataan yang lemah lembut, agar mereka senantiasa mengingat Allah atau agar mereka takut kepada-Nya". (QS *Ṭaha* ayat 44)[21]

6. *Qawlan karīma* قَوۡلٗا كَرِيمٗا (QS al-Isra' ayat 23)

Dari segi bahasa *qawlan karīma* berarti perkatan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

---

[19] Ibid, 92.
[20] Ibid, 219.
[21] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [١٧:٢٣]

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra: 23[22])

7. *Qawlan aẓīma* قَوْلًا عَظِيمًا

Secara bahasa *qawlan aẓīma* artinya perkataan yang besar. Ungkapan ini disebutkan oleh Allah pada surat al-Isra' ayat 40 :

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para Malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)"[23].

8. *Qawlan thaqīlan* قَوْلًا ثَقِيلًا (QS. al-Muzammil : 5)

Ungkapan *qawlan thaqīlan* secara bahasa berarti perkataan yang berat. Ungkapan ini disebutkan dalam al-Qur'ān surat al-Muzammil ayat 5.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat"[24].

9. Ahsanu Qawlan أَحْسَنُ قَوْلًا (Q.S Fuṣṣilat : 33)

[22] Ibid, 332.
[23] Ibid, 285.
[24] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan *ahsanu qawlan* secara bahasa berarti perkataan yang paling baik. Ungkapan ini terdapat dalam surat fuṣṣilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri"[25].

Berikutnya 17 kata atau term *qawl* dan *āmil*-nya yang memiliki makna atau kandungan yang berhubungan dengan konsep komunikasi efektif sebagai bagian dari kajian komunikologi al-Qur'an yaitu :

1. *Yu'jibuka qawluhū* (QS Al-Baqarah ayat 204) :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras"[26].

2. *Qawlihim al-ithmi* (QS al-Maidah ayat 63) :

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu"[27].

3. *Zukhruf al-qawl* (QS al-An'am ayat 112) :

[25] Ibid, 481.
[26] Ibid, 33.
[27] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan"[28].

4. *Ẓahirin min al-qawl* (QS ar-Ra'd ayat 33) :

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ۚ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk'[29].

5. *Qawlu al-thābit* (QS. Ibrāhīm ayat 27) :

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah

[28] Ibid, 143.
[29] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki"[30].

6. *Qawl al-Haq* (QS. Maryam ayat 34) :

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَۚ قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمۡتَرُونَ ٣٤

"Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya"[31].

7. *Tajhar bi al-qawli* (QS. Tāha ayat 7) :

وَإِن تَجۡهَرۡ بِٱلۡقَوۡلِ فَإِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخۡفَى ٧

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi"[32].

8. *Qawl al- zūr* (QS. al-Hāj ayat 30) :

ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦۗ وَأُحِلَّتۡ لَكُمُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡۖ فَٱجۡتَنِبُواْ ٱلرِّجۡسَ مِنَ ٱلۡأَوۡثَٰنِ وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ ٣٠

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta"[33].

9. *Yafqahū qawlī* (QS. Ṭāha ayat 28 dan QS. al-Kahfi ayat 93) :

يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي ٢٨

"supaya mereka mengerti perkataanku[34]"

Berikutnya QS al-Kahfi ayat 93 :

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيۡنَ ٱلسَّدَّيۡنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوۡمٗا لَّا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ قَوۡلٗا ٩٣

[30] Ibid, 260.
[31] Ibid, 308.
[32] Ibid, 313.
[33] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 336.
[34] Ibid, 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan"[35].

10. *Tabassama ḍāhikan min qawlihā* (Q. an-Naml ayat 19 :

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"[36].

11. *Waqa'a al- qawlu* (QS. An-Naml ayat 85) :

وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan jatuhlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa)"[37].
(6) ayat 144).

12. *Tahḍa'na bi al-qawl* (QS al-Ahzāb ayat 32) :

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ ۚ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik"[38].

13. *Haqqa al-qawl* (QS. Yāsīn ayat 7) :

[35] Ibid, 304.
[36] Ibid, 379.
[37] Ibid, 385.
[38] Ibid, 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman"[39].

14. *Qawlin mukhtalif* (Qs. Az-zariyat ayat 8) :

إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾

"sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat"[40].

15. *Qawlu kāhin* (Qs Al-Hāqqah ayat 42) :

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

'Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya"[41].

16. *Lahn al-qawl* (QS. Muhammad Ayat 30) :

وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu"[42].

17. *Qawl al-bashar* (QS. al-Mudathir ayat 25) :

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

" ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"[43].

---

[39] Ibid, 441.
[40] Ibid, 522.
[41] Ibid, 569.
[42] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 511.
[43] Ibid, 577.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa bentuk *term qawl* dengan berbagai kata jadiannya dengan mengambil 9 (sembilan) kata *qawlan* dan 17 (tujuhbelas) kata *qawl*, semuanya berbentuk *maṣdar* dan mengandung makna perkataan yang berhubungan dengan konsep komunikasi efektif.

Term *qawlan*[44] dan *awāmil* yang menyertainya tersebut dengan segala kejadiannya dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Term *qawlan* menurut bentuknya :

No.	Bentuk Term	Jmlh	Surah	No.TM	No. TN	Ayat	Mkh	Mdh
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	قَوْلًا ثَقِيلًا	1	al-Muzammil	73	3	5	x	-
2	قَوْلًا لَيِّنًا	1	Tāha	20	45	44	x	-
3	قَوْلًا مَّيْسُورًا	1	al-Isra’	17	50	28	x	-
4	قَوْلًا كَرِيمًا	1	al-Isra’	17	50	33	x	-
5	قَوْلًا عَظِيمًا	1	al-Isra’	17	50	40	x	-
6	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	1	al-Baqarah	2	87	235	-	x
		1	al-Nisa’	4	92	5	-	x
		1	al-Nisa’	4	92	8	-	x
		1	al-Ahzab	33	90	32	-	x
7	قَوْلًا سَدِيد	1	al-Nisa’	4	92	9	-	x
		1	al-Ahzab	33	90	70	-	x
8	قَوْلًا بَلِيغًا	1	al-Nisa’	4	92	63	-	x
9	أَحْسَنُ قَوْلًا	1	Fuṣṣilat	41	61	33	x	-

Keterangan singkatan :

No. TM = Nomor *tartib mushaf*, yakni urutan surah dalam al-Qur’an yang dimulai dari surah *al-fātihah* dan berakhir dengan surah *al-Nās.*

[44] Setelah mengkaji term *qawl* dan *amil* (perangkat) yang menyertainya, hanya *term qawlan* yang jumlahnya 9 akan diuraikan lebih rinci dalam tabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. TN = Nomor *tartīb nuzūl*, yakni urutan surah dalam al-Qur'an yang dimulai dari surat *al-Alaq* dan berakhir dengan surat *al-Nashr*[45].

Mk = *Makkiyah* atau ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk kategori Makkiyah, yaitu ayat-ayat turun sebelum hijriah.

Md = *Madaniyah* atau ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk kategori *madaniyah*,

yaitu ayat-ayat yang turun sesudah hijrah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa *term qawl* dalam bentuk *maṣdar* "*qawlan*" diulang sebanyak sembilan kali yang terdapat pada 7 surat dan 12 ayat. Enam diantaranya termasuk kategori *makkiyah* dan tiga lainnya termasuk *madaniyah*. Sedangkan pengungkapan *qawl* dengan segala *istiqaq*-nya tampak menggunakan dua bentuk kata jadian, yaitu pertama menggunakan bentuk *maṣdār* yang digandeng dengan kata sifat sebanyak 8 (delapan) kali dan kedua 1 (satu) kali digandeng dengan *isim tafḍīl.* Dari 9 (sembilan) term *qawl* di atas ada enam surat yang termasuk *Makkiyah* dan tiga surat termasuk *Madaniyyah*.

Berikutnya adalah pengungkapan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *term qawl* dengan segala kata jadiannya berdasarkan urutan pola dan bentuknya dapat disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut :

No	Bentuk dan Macamnya		Konversi	Ayat Al-Quran	Kedudukan
1	2		3	4	5
1	*Maṣdar*	قَوْلًا	al-Muzammil *(73/3): 5*	إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥	*Makkiyah*

[45]Urutan surah-surah dalam al-Qur'an berdasarkan tertib muṣhaf maupun nuzulnya dapat dilihat pada Muhammad *Azzah Darwazah*, al-Tafsir al-Hadis (*al-Suwar murattabat hasb al-nuzul),* Isa al-Babiy al-Halabiy, tth), h. 14-15. Lihat juga dalam Aswadi. *Konsep Syifa dalam al-Qur'an* (Dwi Putra Pustaka jaya, Sidoarjo, 2015), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ثَقِيلًا			
2		قَوْلًا لَّيِّنًا	Taha (20/45) : 44	فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ [٢٠:٤٤]	*Makkiyah*
3		قَوْلًا مَّيْسُورًا	al-Isra' (17/50): 28	وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا [١٧:٢٨]	*Makkiyah*
4		قَوْلًا كَرِيمًا	al-Isra' (17/50) : 33	وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [١٧:٢٣]	*Makkiyah*
5		قَوْلًا عَظِيمًا	al-Isra' (17/50) : 40	أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾	*Makkiyah*
6		ـَوْلًا مَّعْرُوفًا	al-Baqarah (2/87) : 235	وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ	*Madaniyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥	
7		قَوْلًا سَدِيدًا	al-Nisa' (4/92): 9	وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩]	*Madaniyah*
8		قَوْلًا بَلِيغًا	al-Nisa' (4/92): 63	أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا [٤:٦٣]	*Madaniyah*
9		أَحْسَنُ قَوْلًا	Fuṣṣilat (41/61) : 33	وَمَنْ أَحۡسَنُ قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٣٣	*Makkiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Term Qawl Berdasarkan Urutan *Muṣhaf*

Untuk memudahkan cara kerja dalam pencarian kandungan makna *qawl* dengan segala permasalahannya dalam kitab-kitab tafsir, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan urutan mushaf. Upaya ini dilakukan karena kitab-kitab tafsir pada umumnya juga menggunakan urutan *muṣhaf* dalam pembahasannya, terutama kajian mengenai sebab *nuzūl* dan *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat sebelum maupun sesudahnya. Berikut tabel 4.5 yang dimaksud :

No.	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No.TM	No. TN	Ayat	Mkh	Mdh
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	4	Al-Baqarah	*2*	87	235	-	X
2	قَوْلًا سَدِيدًا	1	Al-Nisa’	4	92	9	-	X
3	قَوْلًا بَلِيغًا	1	Al-Nisa’	4	92	63	-	X
4	قَوْلًا مَّيْسُورًا	2	Al-Isra’	17	50	28	X	-
5	قَوْلًا كَرِيمًا	1	Al-Isra’	17	50	33	X	-
6	قَوْلًا عَظِيمًا	1	Al-Isra’	17	50	40	X	-
7	قَوْلًا لَّيِّنًا	1	Tāha	20	45	44	X	-
8	أَحْسَنُ قَوْلًا	1	Fuṣilat	41	61	33	X	-
9	قَوْلًا ثَقِيلًا	1	Al-Muzammil	73	3	5	X	-
Jumlah		13	6 surat	-	-	13	6	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan urutan surah-surah dalam *mushaf* sebagaimana terlihat dalam tabel di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang mengandung *term* yang seakar dengan *qawl* adalah : pertama, al-Baqarah (2/87) : 235 yaitu surah ke 2 berdasar urutan mushaf dan nomor 87 adalah berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*. Kedua, QS. al-Nisa' (4/92): 9 yaitu surah ke 4 berdasar urutan mushaf dan nomor 92 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*. Ketiga, surat *al-Nisa'* (4/92): 63 yaitu surat ke 4 berdasar urutan muṣhaf dan nomor 92 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* dan tergolong ayat *Madaniyah*. Ke-empat, surat *al-Isra'* (17/50): 28 yaitu surat ke 17 berdasar urutan mushaf dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* dan tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-lima, surat al-Isra' (17/50) : 33 yaitu surat ke 17 berdasar urutan mushaf dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* dan tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-enam, surat al-Isra' (17/50) : 40 yaitu surah ke 17 berdasar urutan mushaf dan nomor 50 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-tujuh, surat Tāha (20/45) : 44 yaitu surat ke 20 berdasar urutan mushaf dan nomor 45 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-delapan, surat Fuṣṣilat (41/61) : 33 yaitu surat ke 41 berdasar urutan mushaf dan nomor 61 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-sembilan, surat al-Muzammil (73/3): 5 yaitu surat ke 73 berdasar urutan mushaf dan nomor 3 berdasar *tartīb nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah.*

Pengungkapan al-Qur'an yang di dalamnya mengandung *term qawl* dengan segala bentuknya sesuai dengan urutan mushaf dapat dipaparkan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6 : Ayat-ayat *qawl* berdasarkan urutan *Muṣhaf*

No	Konversi	Kedudukan	Ayat al-Qur'an dan terjemahnya
1	2	3	4
1	al-Baqarah (2/87) : 235	*Madaniyah*	وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥ Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma´ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ´iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.
2	al-Nisa' (4/92): 9	*Madaniyah*	وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩] Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9[46])
3	al-Nisa' (4/92): 63	*Madaniyah*	ُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا [٤:٦٣] Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (QS. Annisaa: 63)
4	al-Isra' (17/50): 28	*Makkiyah*	وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا [١٧:٢٨

[46] Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. (PT Kumodasmono Grafindo Semarang,1994), 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas". (QS. Al-Isra: 28)
5	al-Isra' (17/50) : 33	*Makkiyah*	وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [١٧:٢٣] "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra: 2)
6	al-Isra' (17/50) : 40	*Makkiyah*	أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Tāha (20/45) : 44	*Makkiyah*	فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ [٢٠:٤٤ maka sampaikanlah baginya dengan perkataan yang lemah lembut, agar mereka senantiasa mengingat Allah atau agar mereka takut kepada-Nya". (QS Thaha ayat 44)
8	Fuṣṣilat (41/61) : 33	*Makkiyah*	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?
9	al-Muzammil (73/3): 5	*Makkiyah*	إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat

Komposisi ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term *qawl* berdasarkan tartib mushaf dan *tartīb al-nuzūl* sebagaimana dipaparkan di atas. Lebih jauh dapat ditegaskan bahwa ayat yang menduduki komposisi pertama adalah QS Al-Baqarah (2/87) : 235 yang tergolong ayat Madaniyah. Sedangkan komposisi ayat berikutnya adalah termasuk *Madaniyah* dan *Makkiyah*.

Berdasarkan kajian secara tematik yang didasarkan pada urutan mushaf terutama yang terkait dengan *term qawl*, sekalipun dapat memudahkan dalam pencarian sumber kitab-kitab tafsir pada umumnya, namun pendekatan tersebut belum menggambarkan secara tegas tentang adanya peristiwa maupun kejadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara kronologis berdasarakan *tartīb al-mushaf*. Untuk itu kajian tentang *qawl* dengan segala permasalahannya berdasarkan urutan secara kronologis atau yang dikenal dengan *tartīb al-Nuzūl* menjadi sangat penting untuk disajikan.

C. Term *Qawl* Berdasarkan *Tartīb al-Nuzūl*

Mengkaji al-Qur'an secara tematik antara lain didasarkan pada langkah-langkah penyusunan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi fokus kajian sesuai dengan urutan nuzul maupun kronologisnya[47]. Berikut ini disajikan pengungkapan *term qawl* berdasarkan *tartīb al-nuzūl* atau berdasarkan urutan kronologisnya.

Tabel 4.7 : Term *qawl* berdasarkan *tartīb al-nuzūl* :

No.	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No.TM	No. TN	Ayat	Mkh	Mdh
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	قَوْلًا ثَقِيلًا	1	al-Muzammil	73	3	5	X	-
2	قَوْلًا لَّيِّنًا	1	Taha	20	45	44	X	-
3	قَوْلًا مَّيْسُورًا	2	al-Isra'	17	50	28	X	
4	قَوْلًا كَرِيمًا	1	al-Isra'	17	50	33	X	-
5	قَوْلًا عَظِيمًا	1	al-Isra'	17	50	40	X	-
6	أَحْسَنُ قَوْلًا	1	Fuṣilat	41	61	33	X	-
7	قَوْلًا	4	al-	2	87	235		X

[47] Lihat Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. (terj.) Pustaka Setia, Bandung, 2002. Lihat juga Aswadi. *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an*. (Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo, 2015), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	مَّعْرُوفًا		Baqarah					
8	قَوْلًا سَدِيد	1	al-Nisa’	4	92	9		X
9	قَوْلًا بَلِيغًا	1	al-Nisa’	4	92	63		X
Jumlah		13	6 Surat	-	-	13	6	3

Urutan surah-surah dalam al-Qur’an secara kronologis sebagaimana terlihat dalam tabel di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang di dalamnya mengandung term yang seakar dengan *qawl* adalah pertama, Q.S *al-Muzammil* (73/3) ayat 7 sebagai surah ke 73 berdasar urutan mushaf atau surah ke 3 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong surat *Makkiyah*. Kedua, surat Taha (20/45) : 44 yaitu surat ke 20 berdasar urutan *mushaf* dan nomor ke 45 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang termasuk ayat *Makkiyah.* Ketiga, surat Al-Isra’ (17/50): 28 yaitu surat ke 17 berdasar urutan *muṣhaf* dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-empat, surat Al-Isra’ (17/50) : 33 yaitu surat ke 17 berdasar urutan *mushaf* dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Kelima, surat *al-Isra’* (17/50) : 40 yaitu surat ke 17 berdasar urutan *muṣhaf* dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-enam, surat *Fushilat* (41/61) : 33 yaitu surat ke 41 berdasar urutan mushaf dan nomor 61 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ketujuh, surat al-*Baqarah* (2/87) : 235 yaitu surat ke 2 berdasar urutan *mushaf* dan nomor 87 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*. Kedelapan, al-Nisa’ (4/92): 9 yaitu surat ke 4 berdasar urutan *mushaf* dan nomor 92 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*. Ke-sembilan, surat Al-Nisa’ (4/92): 63 yaitu surat ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4 berdasar urutan *mushaf* dan nomor 92 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*.

Lebih kongkritnya, ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya mengandung term *qawlan* berdasarkan *tertīb al-Nuzūl*-nya dapat dipaparkan pada tabel 4.8 berikut :

No	Konversi	Kedudukan	Ayat al-Qur'an dan terjemahnya
1	2	3	4
1	al-Muzammil (73/3): 5	*Makkiyah*	إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥ . Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat.
2	Taha (20/45) : 44	*Makkiyah*	فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ [٢٠:٤٤ maka sampaikanlah baginya dengan perkataan yang lemah lembut, agar mereka senantiasa mengingat Allah atau agar mereka takut kepada-Nya". (QS Thaha ayat 44)
3	al-Isra' (17/50): 28	*Makkiyah*	وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا [١٧:٢٨ Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas". (QS. Al-Isra: 28)
4	al-Isra' (17/50) : 33	*Makkiyah*	وقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [١٧:٢٣] "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra: 2)
5	al-Isra' (17/50) : 40	*Makkiyah*	أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ . Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya),
6	Fuṣṣilat (41/61) : 33	*Makkiyah*	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.
7	al-Baqarah (2/87) : 235	*Madaniyah*	وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma´ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ´iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. |
| 8 | al-Nisa’ (4/92): 9 | *Madaniyah* | وَلۡيَخۡشَ الَّذِينَ لَوۡ تَرَكُوا مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩] Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9)
9	al-Nisa' (4/92): 63	*Madaniyah*	۟ولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا [٤:٦٣] Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (QS. An-Nisa: 63)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENAFSIRAN TERM *QAWL* DAN PERANGKAT YANG MENYERTAINYA DALAM TAFSIR *AL-MIṢBĀH* PENDEKATAN KOMUNIKASI EFEKTIF

A. Penafsiran *Term Qawl* berdasarkan bentuknya.

Dalam bab ini dipaparkan penafsiran *term qawl* berdasarkan bentuk *maṣdar* yang terdapat dalam Tafsir *al-Miṣbāh* sesuai dengan uraian sebelumnya pada bab empat. Berikut paparan ayat dan penjelasan *term qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh* :

1. *Qawlan Sadīdan* قَوْلًا سَدِيدًا (QS. *An-Nisa* ayat 9, *Al-Ahzab* ayat 70)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩]

> "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9[1])

Menurut Quraish Shihab[2], mengutip pakar bahasa Ibnu Faris, kata *sadīdan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* menunjuk pada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti *istiqamah* atau konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadīd* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran.

---

[1] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 79.
[2] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 338-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ayat di atas, keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakekatnya berbeda dengan anak-anak kandung dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat, sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekalgus membina mereka.

Dari kata *sadidan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu, kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya. Artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik[3].
Q.S al-Ahzāb ayat 70.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar"[4].

Menurut Quraish Shihab, kata *qawlan sadidann* diartikan ucapan yang benar dan mengena sasaran[5]. *Qawlan sadīdan* dijelaskan lebih jauh menurut Quraish yaitu ucapkanlah menyangkut -Nabi Muhammad dan Zainab- dalam setiap ucapan kamu dengan perkataan yang tepat.

2. *Qawlan Ma'rūfan* قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا (QS. al-Baqarah ayat 235),

[3] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 339.
[4] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 428.
[5] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol xi), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥

> "Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma´rūf*. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ´iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"[6].

Dalam tafsir *al-Miṣbāh* kata *qawlan ma'rūfan* diartikan sopan, terhormat dan sindiran yang baik sesuai dengan tuntutan agama[7]. Ayat ini dalam uraian lengkapnya dalam tafsir *al-Miṣbāh* membahas tentang masa *iddah* perempuan yang diceraikan suaminya. Lebih jauh dijelaskan bahwa "ayat ini tidak secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang berlangsung masa *iddah*-nya, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya, ucapkanlah kata-kata yang *ma'ruf*, sopan, dan terhormat, sesuai dengan ketentuan agama, yakni sindiran yang baik".

QS an-Nisa' ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا [٤:٥]

---

[6] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 39.

[7] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 339 dan 511. Ketika membahas *qawlan sadīdan*, Quraish Shihab memberikan pengertian *qawlan ma'rūfan* yaitu kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Dengan kata lain pesan yang disampaikan hendaknya dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik"[8].

Menurut Tafsir *al-Miṣbāh* term *qawlan ma'rūfan* dalam surat an-Nisa' ayat 5 ini diartikan "kata-kata yang baik" yaitu tindakan yang bijaksana bila menjelaskan mengapa kamu menempuh jalan itu sehingga hati mereka tenang dan hubungan kalian tetap baik[9]. Lebih jauh Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berhubungan dengan larangan terhadap para wali, suami atau siapa saja untuk menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, baik yatim, anak kecil, orang dewasa, pria atau wanita, harta kamu atau harta mereka yang ada dalam kekuasaan atau wewenang kamu, karena harta itu dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan atau digunakan bukan pada tempatnya.

QS *an-Nisa'* ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

> "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik"[10].

Menurut Quraish Shihab, kata *qawlan ma'rūfan* dalam ayat ini diartikan perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan

---

[8] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah,* ..... 78.
[9] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol 2 cet. V. 2012), 331.
[10] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka[11]. Lebih lengkap ayat ini menjelaskan tentang pembagian warisan, lebih jauh Quraish Shihab menjelaskan "apabila sewaktu pembagian itu hadir, yakni diketahui oleh kerabat yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa atau anak-anak, atau hadir anak yatim dan orang miskin, baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak, selama diketahui oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh, maka berilah mereka sebagian, yakni walau sekedarnya dari harta itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

QS al-Ahzāb : 32

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

> "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik"[12].

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Miṣbāh* term *qawlan ma'rūfan* dalam ayat ini mengandung makna perkataan yang baik dan dengan cara yang wajar, tidak dibuat-buat[13]. Lebih jauh dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan tentang firman Allah kepada istri-istri para nabi, bahwa kedudukan mereka sebagai istri-istri nabi tidaklah seperti wanita yang lain dalam kedudukan dan keutamaannya. Hal itu diperoleh bila mereka bertaqwa yaitu menghindari segala yang mengundang murka Allah dan Rasulnya.

---

[11] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 337.
[12] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 423.
[13] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab menjelaskan juga, guna mempertahankan dan meningkatkan taqwa kamu, janganlah kamu bersikap terlalu lemah lembut dan lunak yang dibuat-buat dalam berbicara apalagi dengan yang bukan mahram kamu sehingga berkeinginan buruk dan menarik perhatian orang yang ada penyakit dan kotoran dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

3. *Qawlan Balīghan* قَوْلًا بَلِيغًا (QS *an-Nisa'* ayat 63)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا [٤:٦٣]

> "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka"[14].

Menurut Quraish, kata *balighan* terdiri dari huruf *ba', lam*, dan *ghain.* Pakar bahasa mengatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *baligh. Muballigh* adalah seorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain.

Quraish menjelaskan, pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balīghan*[15] yaitu :

a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan

[14] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 95.
[15]Ibid, vol. 2, 468-469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan, artinya kalimat tersebut cukup tidak berlebih atau berkurang.

c. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar.

d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.

e. Kesesuaian dengan tata bahasa

4. *Qawlan Maysūran* قَوْلًا مَّيْسُورًا (QS *al-Isra'* ayat 28)

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا [١٧:٢٨]

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas". (QS. al-Isra' : 28[16])

Menurut Quraish Shihab, kata *qawlan maisūran*[17] diartikan : ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhan pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah, yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme.

Lebih jauh Quraish menjelaskan tentang "berpaling dari mereka", maksudnya adalah jika kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak

[16] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 286.
[17] M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol 7 cet. V. 2012), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkanmu membantu mereka, sehingga memaksa engkau berpaling dari mereka bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil menemui, maka hal itu dibenarkan.

5. *Qawlan Thaqīlan* قَوْلًا ثَقِيلًا (al-Muzammil : 5)

Ungkapan *qawlan thaqīlan* secara bahasa berarti perkataan yang berat. Ungkapan ini disebutkan dalam al-Qur'ān surat al-Muzammil ayat 5.

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝٥

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat"[18].

Dalam tafsir *al-Miṣbāh*, kata *qawlan thaqīlan*[19] diartikan perkataan (firman-firman Allah berupa al-Qur'ān) atau lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah. Bukan inspirasi atau ilham, karena inspirasi atau ilham adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan.

Sedang wahyu yang diterima oleh para Nabi adalah pengetahuan yang secara langsung menyangkut masalah-masalah yang tidak terpikirkan. Disamping itu, inspirasi tidak menimbulkan keyakinan yang bulat dari penerimanya, berbeda halnya dengan wahyu. Di sisi lain, inspirasi tidak mengakibatkan atau tidak

[18] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 575.
[19] Ibid, vol xiv, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai gejala-gejala yang tampak pada fisik penerimanya, berbeda halnya dengan wahyu al-Qur'ān[20].

Dalam penjelasan berikutnya, Quraish Shihab menguraikan bahwa kata *tsaqīlan* atau berat sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima dan bukan keadaan yang beliau alami ketika menerimanya. Menurut mereka, beratnya kandungan al-Qur'ān adalah karena ia merupakan *kalam ilahi* yang Maha agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan, dan kesabaran dalam melaksanakannya.

6. *Qawlan Layyinan* قَوْلًا لَّيِّنًا (QS Ṭāha ayat 44)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ [٢٠:٤٤]

"Maka sampaikanlah baginya dengan perkataan yang lemah lembut, agar mereka senantiasa mengingat Allah atau agar mereka takut kepada-Nya". (QS *Ṭāha* ayat 44)[21]

Menurut Quraish Shihab, kata *qawlan layyinan*, mengandung arti kata-kata yang lemah lembut[22]. Hal ini menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.

7. *Qawlan Karīman* قَوْلًا كَرِيمًا (QS Al-Isra' ayat 23)

Dari segi bahasa *qawlan karīman* berarti perkatan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

---

[20] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 407.
[21]Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 315.
[22]M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah,* 594.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [١٧:٢٣]

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. al-Isra': 23[23])

Menurut Quraish Shihab, kata *karīman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini tediri dari huruf-huruf *kaf, ra, mim* yang menurut pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya[24]. Lebih jauh *qawlan karīman* dalam ayat ini mengandung makna perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan[25]. Lawan dari perkataan baik, dalam penjelasan Quraish Shihab adalah jangan sekali-kali mengatakan kepada kedua orang tua kata "ah...", atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, jangan membentak keduanya yang menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak.

8. *Qawlan aẓīman* قَوْلًا عَظِيمًا (al-Isra' ayat 40)

Secara bahasa *qawlan aẓīman* artinya perkataan yang besar. Ungkapan ini disebutkan oleh Allah pada surat *al-Isra'* ayat 40 :

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

[23]Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, ... 285.
[24]M. Quraish Shihab. *Tafsir al Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol V cet. V. 2012), 67.
[25] Ibid, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)"[26]

Kata *qawlan azīman,* diartikan perkataan yang besar. Maksudnya adalah kata-kata yang besar kesalahan, kebohongan, dan dosanya[27]. Lebih jauh ayat ini menjelaskan tentang apakah mereka yang menyatakan seperti itu -yakni memiliki anak- juga menyatakan bahwa Tuhan lebih mengutamakan mereka dari diri-Nya.

Karena pernyataan ini adalah satu hal yang sangat aneh lagi menimbulkan tanda tanya, secara langsung Allah menghadapkan firman-Nya yang berupa kecaman ini kepada mereka dengan menyatakan bahwa jika demikian itu kepercayaan kalian, maka apakah patut Tuhan yang selalu melimpahkan kabjikan-Nya kepada makhluk memilihkan bagi kamu anak-anak laki-laki dan juga menganugrahkan dengan terpaksa diantara para malaikat, anak-anak perempuan yang menurut pandanganmu, lebih rendah derajatnya dari laki-laki

9. *Ahsanu Qawlan* أَحْسَنُ قَوْلًا *(*QS. Fuṣṣilat *ayat 33)*

Ungkapan *ahsanu qawlan* secara bahasa berarti perkataan yang paling baik. Ungkapan ini terdapat dalam surat Fuṣṣilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

> "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri"[28].

---

[26] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 287.
[27] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 96-97.
[28] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *ahsan*[29] pada ayat di atas tidak harus difahami dalam arti yang terbaik, tetapi yang baik pun dicakup olehnya. Memang kata tersebut berbentuk *superlatif,* tetapi bentuk tersebut dipilih untuk lebih mendorong menghadapi keburukan dengan kebaikan.

Lebih jauh Quraish Shihab menjelaskan makna *ahsanu qawlan* yaitu predikat yang Allah tujukan kepada orang yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah[30]. *Ahsanu qawlan* juga diartikan menyampaikan seruan dalam keadaan telah melaksanakan amal yang shaleh, sehingga seruannya semakin mantap, dan berkata kepada teman dan lawan yang taat dan durhaka bahwa ; sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri.

Berikut ini adalah term *qawl* yang bergandengan dengan kata lain *(iḍāfī)* dalam *al-Qur'ān* dan mengandung makna yang berhubungan dengan kajian teori komunikasi efektif dan pembahasan yang berhubungan dengannya.

10. *Yu'jibuka qawluhu* (QS al-Baqarah ayat 204) :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ٢٠٤

> "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras"[31].

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah[32], kata *yu'jibuka qawluhu* ditafsirkan bahwa Allah melukiskan makna term *yu'jibuka qawluhu* dengan isi

[29] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an,.* (Jakarta: Lentera Hati, vol xii cet. V. 2012), 412-413.
[30] Ibid, 413
[31] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, ucapan dan tindakan mereka, yakni bahwa tutur bahasa, analisis, atau dalih-dalih mereka mengagumkan, karena sangat pandai mengemas niat buruknya dalam kemasan yang sangat indah sehingga melahirkan rasa kagum[33].

Penafsiran Quraish lebih jauh, bahwa kekaguman terhadap mereka terjadi dalam kehidupan dunia, tidak di akherat nanti; ada juga yang memahami ayat ini bermakna bahwa kekaguman itu itu lahir karena kepandaian mereka berbicara tentang hal-hal yang bersifat keduniaan. Ini karena perhatian mereka sepenuhnya kesana sehingga banyak yang mereka ketahui dan banyak juga ucapan mereka menarik. Tetapi hati-hatilah terhadap mereka, mengapa harus berhati-hati.

11. *Qawlihim al-ithmi* (QS. al-Maidah ayat 63) :

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

> "Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu"[34].

Menurut Quraish Shihab, kata *qawlihim al-ithmi*[35], kata *al-ithmi* atau dosa dan *udwān* atau permusuhan merupakan hal sama, yakni keduanya adalah *udwān* atau pelampuan batas. Demikian menurut Ṭaba'-Ṭabai. Tetapi pendapat ini dibantah oleh adanya kata (*qawl*) atau ucapan yang

---

[32]M.Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol i cet. V. 2012), 540.

[33] Menurut Quraish Shihab kata kagum dalam ayat ini yaitu kagum terhadap mereka dalam kehidupan dunia ini, tapi tidak di akherat nanti karena di dunia isi hati mereka belum terbongkar, kebohongan mereka belum terungkap, tetapi kelak di akherat kekaguman itu akan sirna karena niat buruk serta kebohongan mereka menjadi sangat jelas. Yang menjadikan kamu menjadi lebih kagum sekaligus tertipu karena karena dia mempersaksikan Allah atas kebenaran isi hatinya, yakni bahwa lahirnya sesuai dengan hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras yang terus-menerus menentang dan berbicara untuk mengelabui kamu.

[34] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 119.

[35] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirangkaikan dengan kata *al-istm* sehingga dengan demikian, teguran dimaksud hanya berkaitan dengan ucapan yang melampaui batas, belum termasuk tindakan melampaui batas.

Dalam ayat di atas tidak ditemukan kata permusuhan dalam konteks teguran dari para pemuka agama mereka, walaupun sebelumnya hal tersebut telah dicatat sebagai salah satu dari keburukan mereka.

12. *Zuhruf al-qawl* (Q.S al-An'ām ayat 112) :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan"[36].

Menurut Quraish Shihab kata *zuhruf* adalah hiasan yang diperindah, yang hakekatnya adalah keburukan. Karena itu *zuhrufal qawl* berarti kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar dengan indah[37]. Lebih jauh dalam uraian tentang ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan makna wahyu secara bahasa adalah isyarat yang cepat. *Zuhruf al qawl* berhubungan dengan term "wahyu setan jin dan manusia". Wahyu setan jin maksudnya adalah rayuan dan bisikan-bisikan buruk kepada manusia. Sedangkan wahyu setan manusia adalah bisikan tipuan,

[36] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 143.
[37] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol iv cet. iii. 2012), 244-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan untuk melakukan keburukan dengan ucapan indah yang beracun sehingga mangsanya atau orang lain tertipu.

13. *Ẓāhirin min al-qawl* (QS. al -Ra'd ayat 33) :

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk'[38].

Menurut Quraish Shihab, kata *biẓāhirin min al-qawl*[39], diartikan sekedar perkataan pada lahirnya. Hal ini serupa dengan firmannya *mā anzala allāhu bihā min sulṭān*. Lihat QS. Yusuf (12) : 40[40]. Untuk memahaminya lebih dalam. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kitab suci yang diturunkan oleh Allah, yakni apakah penyembahan berhala-berhala itu mempunyai dasar ajaran agama yang benar.

---

[38] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 254.

[39] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 283-284.

[40] مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut mengemukakan tiga dalil yang sangat kukuh guna membatalkan kepercayaan kaum musyrikin yang mengira bahwa ada sekutu-sekutu bagi Allah. Pertama, berhala-berhala itu tidak memiliki sifat-sifat yang menjadikannya wajar, menjadi sekutu Allah, bahkan namapun tidak ia miliki.

Kedua, jika mereka menduga ada sifat-sifatnya, hal tersebut tidak diketahui Allah, hal ini bukan berarti mereka lebih pandai dan lebih mengetahui dari Allah, tentu tidak demikian.

Ketiga, mereka hanya menamainya sebagai sekutu-sekutu Allah, tanpa satu hakekat, dan penamaan demikian tidaklah benar sehingga harus ditinggalkan.

14. *Qawl al- Thābit* (QS. Ibrāhīm ayat 27) :

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ٢٧

> "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki"[41].

Kata *qawl al-thābit* diartikan ucapan yang teguh yaitu kalimat *ṭayyibah*[42] atau kalimat yang baik serupa dengan pohon yang baik yang terhunjam akarnya ke bumi. Maksudnya adalah Allah meneguhkan hati-hati orang yang beriman dengan ucapan yang teguh yakni kalimat *tahyyibah* itu ke dalam hati mereka, sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan di dunia dan di akherat.

---

[41] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 260.
[42] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol 7 cet. V. 2012), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengutip Ibnu Asyur, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *qawl al-thābit* atau ucapan yang teguh dipahami, Allah mempermudah bagi mereka pemahaman ucapan-ucapan kebenaran yang bersumber dari Allah swt, sehingga hati mereka menjadi tenang, tidak disentuh oleh keraguan dan dengan demikian iman merekapun menjadi mantap, tidak goyah dan mereka melaksanakan tuntunan Tuhan dengan konsisten.

15. *Qawl al-Haq* (QS. Maryam ayat 34) :

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَۚ قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمۡتَرُونَ ٣٤

"Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya"[43].

Kata *al-haq* dalam *qawl al-haq*, menurut Quraish Shihab[44] dapat dipahami sebagai salah satu *asma' al-husna* yakni merupakan nama Allah. Dapat juga kata *al-haq* berarti antonim dari kata *al-bāṭil* sehingga *qawl haq* berarti ucapan yang benar serta sesuai dengan kenyataan. Ada juga yang memahami kata *qawl* dengan kata kalimat yang disebut dalam QS. Al-Imran ayat 45 dan an-Nisa' ayat 171[45], yakni kedua ayat tersebut menamai Isa AS, sebagai kalimat Allah, dalam kelahirannya terjadi berdasar kalimat-Nya yaitu *kun fayakūn*.

---

[43] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 308.

[44] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 184-185.

[45] إِذۡ قَالَتِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٖ مِّنۡهُ ٱسۡمُهُ ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ وَجِيهٗا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ٤٥

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)"

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. *Tajhar bi al-Qawl* (Q.S. Tāha ayat 7) :

وَإِن تَجۡهَرۡ بِٱلۡقَوۡلِ فَإِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخۡفَى ٧

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi"[46].

Menurut Quraish Shihab, kata *tajhar bi al-qawl* dalam ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah bahwa siapa saja yang mengeraskan suaranya, maka sesungguhnya Allah mengetahui hal itu dan juga mengetahui yang rahasia dalam diri seseorang, baik secara sadar dan sengaja menyembunyikan sesuatu dalam hati seseorang, apalagi yang nampak[47]. Dalam kajian komunikasi efektif penyampaian pesan secara terbuka dan terang-terangan juga bisa menjadi bahan penilaian lawan bicara dari apa yang tersembunyi di balik pesan yang disampaikan.

17. *Qawl al-Zūr* (Q.S al-Haj ayat 30) :

ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦۗ وَأُحِلَّتۡ لَكُمُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡۖ فَٱجۡتَنِبُواْ ٱلرِّجۡسَ مِنَ ٱلۡأَوۡثَٰنِ وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ ٣٠

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta"[48].

---

adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi pemelihara"

[46] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 313.

[47] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 274-275.

[48] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Qurasih Shihab, kata *qawl al-zūr*[49], diartikan perkataan yang dusta. Dalam ayat ini yang dimaksud perkataan dusta adalah semua perkataan-perkataan dusta baik terhadap Allah pada saat menyembelih binatang-binatang maupun di luarnya, demikian juga kebohongan terhadap sesama manusia.

18. *Yafqahū qawli* (QS. Tāha ayat 28 dan QS. al-Kahfi ayat 93) :

يَفْقَهُواْ قَوْلِى ﴿٢٨﴾

"supaya mereka mengerti perkataanku"[50]

Kata *yafqahū qawlī*[51] diartikan oleh Quraish Shihab dengan mengerti secara mendalam dan dengan baik perkataanku. Sebagian ulama menjelaskan bahwa ayat tersebut berhuhungan dengan kisah nabi Musa dan Harun. Pada masa kecil nabi Musa tinggal di lingkungan Istana bersama Fir'aun dan sempat memegang jenggot Fir'aun dan menyakitinya, sehingga penguasa itu marah dan menganggap Musa memiliki kekuatan ghaib ketika kecil. Untuk itu, Fir'aun menyodorkan kepadanya kurma dan bara api untuk mengujinya, dan ternyata tangan nabi Musa yang bermaksud memegang kurma dialihkan oleh malaekat sehingga mengambil bara api dan memasukkan api ke mulutnya. Sejak saat itu lidahnya kaku dan tidak lurus, kaku bagaikan terbelenggu. Namun riwayat ini tidak bisa dipertanggung jawabkan keshahihannya baik dari segi makna maupun matan.

---

[49] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 212), 46-47.
[50] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011), 314.
[51] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun menurut Quraish Shihab, makna kekakuan pada lidah itu, mengandung pengertian kekurangfashihan berbahasa. Seperti diketahui bahwa nabi Musa as, dibesarkan dalam lingkungan istana yang menggunakan bahasa Fir'aun yakni bahasa Mesir Kuno. Ini menjadikan beliau tidak sefasih nabi Harun as, dalam berbahasa Ibrani yakni bahasa Bani Israil, beliau diutus juga kepada mereka. Karena itu beliau memohon agar Allah melepaskan kekakuan lidah dan memperlancarnya dalam bercakap-cakap dalam bahasa ibrani agar bani Israil memahami secara baik dan mendalam maksud beliau.

Berikutnya Q.S al-Kahfi ayat 93 :

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan"[52].

Menurut Quraish Shihab, kata *yafqahūna qawlan* berhubungan dengan kisah dalam surat al-Kahfi[53] tentang Zulkarnain yang bertemu dengan kaum yang hampir-hampir tidak bisa memahami pembicaraan kecuali dengan susah payah, karena bahasanya asing dan kecerdasannya rendah. Mereka berkata dengan penerjemah atau bahasa isyarat.

19. *Tabassama ḍāhikan min qawliha* (QS. an-Naml ayat 19) :

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

[52] Depag RI. *al-Qur'ān dan Terjemah*, (PT Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011)
[53] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol viii cet. V. 2012), 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Menurut Quraish Shihab, kata *tabassama* berarti tersenyum[54], sedang kata *dhāhikan* berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum dari kata tersenyum. Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa, bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira, atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa tawa nabi Sulaiman as, bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara. Tentu saja, bukan yang meledak-ledak karena "senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tawa". Memang itulah tawa para Nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad saw pun tertawa, bahkan suatu ketika beliau tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau, walau tidak terbahak, dan tidak mengucapkan kecuali yang haq. Yang dilarang agama adalah hanyalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat[55].

20. *Waqa'al al-qawlu* (QS. An-Naml ayat 85) :

وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُواْ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾

[54] Ibid, vol ix, 424-425.
[55] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 317 – 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan jatuhlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa)".

Kata *waqa'al qawlu* (perkataan) dalam ayat ini mengandung makna putusan[56]. Ini karena putusan biasanya disampaikan kepada yang bersangkutan dalam bentuk ucapan. Quraish shihab mengutip Thaba' Thaba'i kalimat *wawaqa'al qawlu alaihi* diartikan turunnya firman Allah yang berbunyi : *innallāha lā yahdi al-qauma az-zhālimīn*. (QS al-An'am (6) ayat 144).

21. *Tahḍa'na bi al-qawl* (QS Al-ahzab ayat 32) :

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik".

Menurut Quraish Shihab, kata *tahḍa'na bi al-qawl*[57] diartikan jangan terlalu bersikap lemah lembut dan lunak yang dibuat-buat dalam berbicara, apalagi dengan yang bukan mahram kamu, sehingga berkeinginan buruk dan menarik orang yang ada penyakit dan kotoran dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik dan dengan wajar dan tidak dibuat-dibuat.

22. *Haqqa al-qawl* (QS. Yāsin ayat 7) :

لَقَدۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ عَلَىٰٓ أَكۡثَرِهِمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٧

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman".

---

[56]Ibid, 516-517.
[57]M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol xi cet. V. 2012), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab, kata *haqqa al-qawl* diartikan "telah pasti berlaku perkataan"[58], dipahami oleh banyak ulama dalam arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah bahwa mereka tidak akan beriman, dan dalam kenyataannya mereka memang tidak beriman. Ibnu Asyur, dikutip Quraisy Shihab menjelaskan bahwa Allah Swt telah mengetahui bahwa kebanyakan mereka tidak akan beriman disebabkan apa yang telah menjadi bawaan akal dan jiwa mereka yang selalu menjauhi kebenaran sehingga Allah menetapkan dalam ilmu-Nya dan menulisnya bahwa mereka tidak beriman.

23. *Qawl mukhtalif* (QS. *az*-Zāriyat ayat 8) :

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾

"sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat".

Menurut Quraish Shihab, kata *qawl mukhtalif*[59] diartikan perkataan, ucapan, keadaan, keyakinan berbeda-beda lagi rancu. Lebih jauh dalam ayat ini dijelaskan tentang Allah bersumpah untuk menyatakan kerancauan pemikiran dan ucapan-ucapan kaum musyrikin, secara khusus menyangkut hari kebangkitan dan secara umum menyangkut ajaran agama Islam.

24. *Qawl kāhin* (QS. al-Hāqqah ayat 42) :

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya".

[58] Ibid, 112.
[59] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, vol xiii cet. V. 2012), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab, kata *qawl qāhin* diartikan sebagai perkataan tukang tenung (peramal). Menurut al-Biqa'i yang dikutip Quraish Shihab[60] penyair (*qawl shāir*) dan tukang tenung (*qawl kāhin*) terdapat perbedaan. Mereka semua memiliki sedikit iman dalam hatinya tentang pembenaran al-Qur'ān. Tukang tenung biasanya didatangi yang butuh dan berbicara tentang yang *ghaib* saja. Disamping itu ia menerima upah atas pelayanannya dan sesekali benar dan seringkali salah.

Dengan kata lain bahwa perkataan orang atau tukang tenung itu tidak konsisten, tidak bisa diakui kebenarannya karena ucapannya didasari ramalan tehadap sesuatu yang *ghaib.*

25. *Lahn al-Qawl* (QS. Muhammad Ayat 30) :

وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

> "Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu".

Menurut Quraish Shihab, kata *lahn*[61] terambil dari kata *lahina* dengan *kasrah* pada huruf ha' yang pada mulanya bermakna cepat faham, atau dari kata *lahana* dengan *fathah* pada huruf *ha'* yang berarti "keliru dalam penggunaan bahasa". Secara umum *lahn* adalah kata atau kalimat yang dialihkan maknanya yang lahir ke makna lain yang hanya difahami oleh siapa yang dikehendaki oleh pembicara. Ini antara lain dapat terjadi dengan persepakatan antar dua orang atau

[60] Ibid, 428-429.
[61] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih untuk menggunakan kata tertentu dengan makna tertentu yang tidak lumrah diketahui umum.

Dengan demikian, dari satu sisi ada kecepatan pemahaman oleh mitra bicara dan ada juga pengalihan dari makna yang lumrah untuk menghina nabi dan kaum muslimin, misalnya lihat kata *rā'inā* dalam Q.S al-Baqarah ayat 104.

26. *Qawl al-bashar* (Q.S. al-Mudathir ayat 25) :

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

" ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"

Menurut Quraish Shihab, kata *qawl al-bashar* dalam surat al-Mudathir ayat 25, diartikan sebagai perkataan atau ucapan manusia[62]. Menurut pernyataan al-Walid yang dikutip Quraish Shihab bahwa al-Qur'ān menurut tuduhan orang-orang kafir adalah ucapan manusia. Seandainya tuduhan itu benar, tentulah orang lain selain nabi Muhammad, akan mampu pula menyusun seperti al-Qur'ān atau menantangnya dengan membuat yang lebih baik, karena di kalangan orang-orang Arab banyak sastrawan yang fasih bersyair dan berucap. Namun, tidak seorangpun diantara mereka yang berani tampil menandingi apa yang disampaikan oleh Nabi mulia itu, bahkan mereka menempuh jalan yang lebih sulit, yaitu memerangi beliau dengan pedang dan tombak.

[62] M. Quraish Shihab. *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, jilid I cet. V. 2012), 586-587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penjelasan *Term Qawl* Berdasarkan Urutan *Muṣhaf*

Dalam sub bab ini, sebelum diuraikan tentang penafsiran *term qawl* berdasarkan urutan *muṣhaf*, dan untuk memudahkan cara kerja dalam pencarian kandungan makna *qawl* dengan segala permasalahannya dalam kitab-kitab tafsir, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan urutan *muṣhaf.* Hal ini dilakukan karena kitab-kitab tafsir pada umumnya juga menggunakan urutan *muṣhaf* dalam pembahasannya, terutama kajian mengenai sebab *nuzūl* dan *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat sebelum maupun sesudahnya. Berikut tabel 5.1 yang dimaksud :

No.	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No.TM	No. TN	Ayat	Mkh	Mdh
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	4	Al-Baqarah	2	87	235	-	X
2	قَوْلًا سَدِيد	1	Al-Nisa’	4	92	9	-	X
3	قَوْلًا بَلِيغًا	1	Al-Nisa’	4	92	63	-	X
4	قَوْلًا مَّيْسُورًا	2	Al-Isra’	17	50	28	X	-
5	قَوْلًا كَرِيمًا	1	Al-Isra’	17	50	33	X	-
6	قَوْلًا عَظِيمًا	1	Al-Isra’	17	50	40	X	-
7	قَوْلًا لَّيِّنًا	1	Tāha	20	45	44	X	-
8	أَحْسَنُ قَوْلًا	1	Fuṣilat	41	61	33	X	-
9	قَوْلًا ثَقِيلًا	1	Al-Muzammil	73	3	5	X	-
Jumlah		13	6 surat	-	-	13	6	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dan berdasarkan tabel di atas, urutan *term qawl* berdasarkan urutan *muṣhaf* yaitu : pertama, al-Baqarah (2/87) : 235 yaitu surah ke 2 berdasar urutan mushaf dan nomor 87 adalah berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*. Kedua, QS. al-Nisa' (4/92): 9 yaitu surah ke 4 berdasar urutan mushaf dan nomor 92 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*. Ketiga, surat *al-Nisa'* (4/92): 63 yaitu surat ke 4 berdasar urutan *muṣhaf* dan nomor 92 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* dan tergolong ayat *Madaniyah*.

Ke-empat, surat *al-Isra'* (17/50): 28 yaitu surat ke 17 berdasar urutan mushaf dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* dan tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-lima, surat al-Isra' (17/50) : 33 yaitu surat ke 17 berdasar urutan mushaf dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* dan tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-enam, surat al-Isra' (17/50) : 40 yaitu surah ke 17 berdasar urutan *mushaf* dan nomor 50 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*.

Ke-tujuh, surat Tāha (20/45) : 44 yaitu surat ke 20 berdasar urutan mushaf dan nomor 45 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-delapan, surat Fuṣṣilat (41/61) : 33 yaitu surat ke 41 berdasar urutan mushaf dan nomor 61 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-sembilan, surat al-Muzammil (73/3): 5 yaitu surat ke 73 berdasar urutan mushaf dan nomor 3 berdasar *tartīb nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah.*

Penafsiran *term qawl* berdasarkan urutan *muṣhaf* sebagaimana yang terdapat dalam tafsir *al-Miṣbāh* telah diuraikan penafsirannya pada pembahasan *term qawl* berdasarkan bentuknya. Secara umum dalam pembahasan sub bab ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dijelaskan tentang komposisi *term qawl* yang ada dalam al-Qur'an menurut penafsiran tafsir *al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab.

Berdasarkan kajian secara tematik yang didasarkan pada urutan *muṣhaf* terkait *term qawl*, sekalipun dapat memudahkan dalam pencarian sumber kitab-kitab tafsir pada umumnya, namun pendekatan berdasarkan *muṣhaf* tersebut belum menggambarkan secara tegas tentang adanya hubungan sistematis dan kronologis antar *term qawl* yang dibahas berdasarakan *tartīb al-mushaf.*

Dengan demikian kajian tentang term *qawl* dengan segala permasalahannya berdasarkan urutan *muṣhaf* tidak ditemukan hubungan secara kronologis dan sistematis antar *term qawl* yang satu dengan *term qawl* lainnya dalam *tartīb muṣhaf.*

C. Penjelasan Term *Qawl* Berdasarkan *Tartīb al-Nuzūl*

Mengkaji al-Qur'an secara tematik antara lain didasarkan pada langkah-langkah penyusunan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi fokus kajian sesuai dengan urutan *nuzūl* maupun kronologisnya[63]. Berikut ini disajikan pengungkapan *term qawl* berdasarkan *tartīb al-nuzūl* atau berdasarkan urutan kronologisnya.

Tabel 5.2 : Term *qawl* berdasarkan *tartīb al-nuzūl* :

No.	Bentuk Term	Jumlah	Surah	No.TM	No. TN	Ayat	Mkh	Mdh
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	قَوْلًا	1	al-Muzammil	73	3	5	X	-

[63] Lihat Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya.* (terj.) Pustaka Setia, Bandung, 2002. Lihat juga Aswadi. *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an.* (Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo, 2015), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ثَقِيلًا							
2	قَوْلًا لَّيِّنًا	1	Taha	20	**45**	44	X	-
3	قَوْلًا مَّيْسُورًا	2	al-Isra’	17	**50**	28	X	
4	قَوْلًا كَرِيمًا	1	al-Isra’	17	**50**	33	X	-
5	قَوْلًا عَظِيمًا	1	al-Isra’	17	**50**	40	X	-
6	أَحْسَنُ قَوْلًا	1	Fuṣilat	41	**61**	33	X	-
7	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	4	al-Baqarah	2	**87**	235		X
8	قَوْلًا سَدِيدًا	1	al-Nisa’	4	**92**	9		X
9	قَوْلًا بَلِيغًا	1	al-Nisa’	4	**92**	63		X
Jumlah		13	6 Surat	-	-	13	6	3

Urutan surah-surah dalam al-Qur’an secara kronologis sebagaimana terlihat dalam tabel di atas, maka tampak dengan jelas bahwa urutan surah yang di dalamnya mengandung term yang seakar dengan *qawl* adalah pertama, Q.S *al-Muzammil* (73/3) ayat 7 sebagai surah ke 73 berdasar urutan *muṣhaf* atau surah ke 3 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong surat *Makkiyah*. Kedua, surat Taha (20/45) : 44 yaitu surat ke 20 berdasar urutan *mushaf* dan nomor ke 45 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang termasuk ayat *Makkiyah.*

Ketiga, surat Al-Isra’ (17/50): 28 yaitu surat ke 17 berdasar urutan *muṣhaf* dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ke-empat, surat Al-Isra’ (17/50) : 33 yaitu surat ke 17 berdasar urutan *mushaf* dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makkiyah. Kelima, surat al-Isra' (17/50) : 40 yaitu surat ke 17 berdasar urutan *muṣhaf* dan nomor 50 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*.

Ke-enam, surat *Fuṣṣilat* (41/61) : 33 yaitu surat ke 41 berdasar urutan *muṣhaf* dan nomor 61 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Makkiyah*. Ketujuh, surat al-*Baqarah* (2/87) : 235 yaitu surat ke 2 berdasar urutan *mushaf* dan nomor 87 berdasar urutan *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*. Kedelapan, al-Nisa' (4/92): 9 yaitu surat ke 4 berdasar urutan *mushaf* dan nomor 92 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*. Ke-sembilan, surat Al-Nisa' (4/92): 63 yaitu surat ke 4 berdasar urutan *muṣhaf* dan nomor 92 berdasar *tartīb al-nuzūl* yang tergolong ayat *Madaniyah*.

Lebih kongkritnya, ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya mengandung term *qawl* berdasarkan *tertīb al-Nuzūl*-nya setelah peneliti melakukan analisis *term qawl* dan kandungan maknanya, tidak ditemukan korelasi atau hubungan kronologis antara *term qawl* yang satu dengan *term qawl* yang lainnya.

Berpedoman pada uraian di atas tentang penafsiran *term qawl* dengan perangkat yang menyertainya menurut tafsir *al-Miṣbāh*, berdasarkan bentuknya, juga penjelasan berdasarkan *tartib muṣhaf* dan *tartib nuzuli*, diperoleh suatu konsep atau kandungan makna *term qawl* dalam al-Qur'an menurut penafsiran Quraish Shihab. Berikut uraian secara deskriptif term *qawl* dalam tafsir al-Misbah :

Term *qawl* قَوْلًا ثَقِيلًا yang terdapat dalam surat al-Muzammil ayat 5, mengandung makna ; perkatataan (firman-firman Allah berupa al-Qur'ān) atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah. Bukan inspirasi atau ilham, karena inspirasi atau ilham adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan. Dengan kata lain pesan komunikasi harus benar dan bukan hasil rekayasa.

Berikutnya term قَوْلًا لَّيِّنًا yang terdapat dalam QS Ṭāha ayat 44, mengandung makna kata-kata yang lemah lembut, hal ini menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Dengan kata lain penyampaian pesan komunikasi pada komunikan dengan lemah lembu.

Term قَوْلًا مَّيْسُورًا yang terdapat dalam QS. *al-Isro'* ayat 8 mengandung makna ; ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhan pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah, yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme, dengan kata lain ucapan atau pesan yang mudah difahami oleh komunikan.

Term قَوْلًا كَرِيمًا yang terdapat dalam QS. al-Isro' ayat 33 mengandung penjelasan ; Perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan, atau komunikator yang sopan dan menghormati. Berikutnya term قَوْلًا عَظِيمًا yang terdapat dalam QS. Al-Isro' ayat 40, terdapat kandungan makna perkataan yang besar. Maksudnya adalah kata-kata yang besar kesalahan, kebohongan, dan dosanya. Mafhum *mukhalafah*-nya adalah perkataan yang besar kebaikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Term قَوْلًا مَّعْرُوفًا yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 239, QS an-Nisa' ayat 5 dan 8, lalu QS Al-Ahzab 32 mengandung penjelasan; sopan, terhormat dan sindiran yang baik sesuai dengan tuntutan agama, kata-kata yang baik adalah tindakan yang bijaksana, perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka, perkataan yang baik dan dengan cara yang wajar, tidak dibuat-buat. Dengan kata lain seorang komunikator harus memiliki kompetensi yang banyak talentanya, bersikap bijak, menghibur, dan pesan apa adanya tidak dilebihkan atau dikurangi.

Term قَوْلًا سَدِيدًا yang terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 9 dan QS. Al-Ahzab ayat 70 mengandung pengertian ; Ucapan yang benar dan mengena tepat atau mengena pada sasarannya atau sesuai komunikan yg dimaksud Pesan yang benar dan sasaran yg dimaksud atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya.

Term قَوْلًا بَلِيغًا yang terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 63, diartikan sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain atau sampainya ucapan dengan indikator: tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan, artinya kalimat tersebut cukup tidak berlebih atau berkurang, kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara, lawan biscara atau orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan, dan kesesuaian dengan tata bahasa yang berlaku. Pesan jelas dan difahami, dengan kata lain, pesan pas sesuai kebutuhan, pesan mudah difahami, lawan bicara merespon dg baik, dan sesuai kaedah bahasa atau tata bahasa yang berlaku.

Term أَحْسَنُ قَوْلًا yang terdapat dalam QS. Fusshilat ayat 33, mengandung term qawl yang memiliki makna : predikat yang Allah tujukan kepada perkataan orang yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah. *Ahsanu qawlan* juga diartikan menyampaikan seruan dalam keadaan telah melaksanakan amal yang shaleh, sehingga seruannya semakin mantap, dan berkata kepada teman dan lawan yang taat maupun yang durhaka. Dengan kata lain isi pesan harus konsisten dan bersifat guidence, komunikator tsiqoh, menyampaikan sesuatu yg sudah dilakukan.

Berikutnya adalah analisis term *qawl* dalam tafsir al-Misbah yang berhubungan *iḍāfi* adalah sebagai berikut. Term يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 204 bermakna, isi hati, ucapan dan tindakan mereka, yakni bahwa tutur bahasa, analisis, atau dalih-dalih mereka mengagumkan karena sangat pandai mengemas niat buruknya dalam kemasan yang sangat indah sehingga melahirkan rasa kagum. Dengan kata lain perilaku seperti itu perkataan politis. Berikutnya term قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ yang terdapat dalam QS. al-Maidah ayat 63 mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram. Berkaitan dengan ucapan yang melampaui batas, hal ini berkaitan dengan pesan hoax atau pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

palsu. Berikutnya term زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ yang terdapat dalam QS. al-An'am ayat 112, mengandung makna perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar dengan indah. Dengan kata lain perkataan indah tapi menipu dan bohong.

Berikutnya term بِظَٰهِرٖ مِّنَ ٱلۡقَوۡلِۗ yang terdapat dalam QS. ar-Ro'd ayat 33, mengandung makna sekadar perkataan pada lahirnya saja. Tidak sesuai dengan yang ada dalam hatinya. Dengan kata lain pesan paradok, dimana antara ucapan dengan isi hatinya berbeda. Selanjutnya term بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 27, mengandung makna ucapan yang teguh yaitu kalimat *thayyibah atau* kalimat yang baik serupa dengan pohon yang baik yang terhunjam akarnya ke bumi. Maksudnya adalah Allah meneguhkan hati-hati orang yang beriman dengan ucapan yang teguh yakni kalimat *thayyibah* itu ke dalam hati mereka, sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan di dunia dan di akherat. Dengan kata lain pesan kebenaran yang mendalam.

Berikutnya term قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 34, mengandung makna ucapan yang benar serta sesuai dengan kenyataan. Janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Dengan kata lain pesan relevan antara kata dan ucapan. Berikutnya term تَجۡهَرۡ بِٱلۡقَوۡلِ yang terdapat dalam QS. Toha ayat 7, mengandung makna Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah bahwa siapa saja yang mengeraskan suaranya, maka sesungguhnya Allah mengetahui hal itu dan juga mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang rahasia dalam diri seseorang. Baik secara sadar dan sengaja menyembunyikan sesuatu dalam hati seseorang, apalagi yang nampak. Dalam kajian komunikasi efektif penyampaian pesan secara terbuka dan terang-terangan juga bisa menjadi bahan penilaian lawan bicara dari apa yang tersembunyi dibalik pesan yang disampaikan. Dengan kata lain pesan yg diucapkan (jahar) dan tidak diucapkan (siir) masing-masing memiliki maksud.

Selanjutnya term قَوْلَ ٱلزُّورِ yang terdapat dalam QS. al-Haj ayat 30 mengandung makna perkataan yang dusta. Dalam ayat ini yang dimaksud perkataan dusta adalah semua perkataan-perkataan dusta baik terhadap Allah pada saat menyembelih binatang-binatang maupun di luarnya, demikian juga kebohongan terhadap sesama manusia, dengan bahasa lain usapan atau pesan dusta atau hoax.

Berikutnya term يَفْقَهُواْ قَوْلِىyang terdapat dalam QS. Taha ayat 28 mengandung makna mengerti secara mendalam dan dengan baik perkataanku. Dengan kata lain pesan yang mendalan dan difahami dengan baik. Selanjutnya term يَفْقَهُونَ قَوْلًا yang terdapat dalam QS. al-Kahfi ayat 93 mengandung makna berhubungan dengan kisah dalam surat al-Kahfi tentang Zulkarnain yang bertemu dengan kaum yang hampir-hampir tidak bisa memahami pembicaraan kecuali dengan susah payah, karena bahasanya asing atau dan kecerdasannya rendah. Mereka berkata dengan penerjemah atau bahasa isyarat. Dengan penjelasan lain pesan / ucapan (komunikan) yang membutuhkan penjelasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikutnya term فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا yang terdapat dalam QS. an-Naml ayat 19 mengandung makna kata *tabassama* berarti tersenyum, sedang kata *dhohikan* berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum dari kata tersenyum. Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa, bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira, atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum. Dengan kata lain pesan yang diselimuti senyum dan tawa karena senang.

Berikutnya term وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ yang terdapat dalam QS. an-Naml ayat 85, mengandung makna Kata *waqa'al qawlu* (perkataan) dalam ayat ini mengandung makna putusan. Ini karena putusan biasanya disampaikan kepada yang bersangkutan dalam bentuk ucapan. Quraish shihab mengutip Ṭaba' Ṭaba'i kalimat *wawaqa'al qawlu alaihi* diartikan turunnya firman Allah yang berbunyi : *innallaha la yahdi al-qawma az ẓlimīn*. (QS al-An'am (6) ayat 144). Dengan bahasa lain pesan yang berisi ketetapan atau keputusan tentang seuatu. Selanjutnya term تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ yang terdapat dalam QS. al-Ahzab ayat 32, diartikan jangan terlalu bersikap lemah lembut dan lunak yang dibuat-buat dalam berbicara, apalagi dengan yang bukan mahram kamu, sehingga berkeinginan buruk dan menarik orang yang ada penyakit dan kotoran dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik dan dengan wajar dan tidak dibuat-dibuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata lain pesan yang disampaikan dengan lemah lembut dengan tujuan tertentu.

Berikutnya term حَقَّ ٱلْقَوْلُ yang terdapat dalam QS. Yasin ayat 7, mengandung makna atau diartikan telah pasti berlaku perkataan, dipahami oleh banyak ulama dalam arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah bahwa mereka tidak akan beriman, dan dalam kenyataannya mereka memang tidak beriman. Pesan berupa sikap menerima atau menolak sesuatu. Selanjutnya term لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ yang terdapat dalam QS. ad-Dhariyat ayat 8, mengandung makna atau diartikan perkataan, ucapan, keadaan, keyakinan berbeda-beda lagi rancu. Lebih jauh dalam ayat ini dijelaskan tentang Allah bersumpah untuk menyatakan kerancauan pemikiran dan ucapan-ucapan kaum musyrikin, secara khusus menyangkut hari kebangkitan dan secara umum menyangkut ajaran agama Islam. Dengan kata lain perkataan yang tidak konsisten, rancu, dan berubah-ubah.

Dari uraian secara deskriptif tentang *term qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh* tersebut dapat dirangkum dalam bentuk tabel berikut.

Tabel : 5.3 Kandungan Makna /Penafsiran Term *Qawl* dalam Tafsir *al-Miṣbāh* :

NO	NAMA TERM	NAMA SURAT DAN AYAT	KANDUNGAN MAKNA DALAM TAFSIR AL-MISBAH	RANGKUMAN
1	قَوْلًا ثَقِيلًا	al-Muzammil, 5	Perkataan (firman-firman Allah berupa al-Qur'ān) atau lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah. Bukan inspirasi atau ilham, karena inspirasi atau ilham adalah	Pesan komunikasi harus benar dan bukan hasil rekayasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan.	
2	قَوْلًا لَّيِّنًا	Tāha, 44	Kata-kata yang lemah lembut, hal ini menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.	Penyampaian pesan dengan lemah lembut (komunikator)
3	قَوْلًا مَّيْسُورًا	al-Isra', 28	Ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhan pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah, yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme.	Pesan yang mudah difahami
4	قَوْلًا كَرِيمًا	al-Isra', 33	Perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan	Komunikator sopan dan menghormati
5	قَوْلًا عَظِيمًا	al-Isra', 40	Perkataan yang besar. Maksudnya adalah kata-kata yang besar kesalahan, kebohongan, dan dosanya. Mafhum *mukhalafah*-nya adalah perkataan yang besar kebaikannya.	Pesan yang berkualitas
6	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	al-Baqarah, 239	Sopan, terhormat dan sindiran yang baik sesuai dengan tuntutan agama	Komunikator puitis
7		al-Nisa', 5	Kata-kata yang baik adalah tindakan yang bijaksana	Sikap bijak (komunikator)
8		al-Nisa', 8	Perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka.	Pesan menghibur
9		al-Ahzab, 32	Perkataan yang baik dan dengan cara yang wajar, tidak dibuat-buat	Pesan apa adanya, dan komunikator yang bersahaja
10	قَوْلًا سَدِيدًا	al-Nisa', 9	Ucapan yang benar dan mengena tepat pada	Sesuai komunikan yg

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sasarannya	dimaksud
11		al-Ahzab, 70	Ucapan yang benar dan mengena sasaran	Pesan yang benar dan sasaran yg dimaksud
12	قَوْلًا بَلِيغًا	al-Nisa', 63	Sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain atau sampainya ucapan dengan indikator: a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan, artinya kalimat tersebut cukup tidak berlebih atau berkurang. c. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar. d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan biscara atau orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan. e. Kesesuaian dengan tata bahasa	1. Pesan jelas dan difahami. 2. Pesan sesuai kebutuhan. 3. Pesan mudah difahami. 4. Lawan bicara merespon dg baik. 5. Sesuai kaedah kaedah atau tata bahasa
13	أَحْسَنُ قَوْلًا	Fussilat, 33	Mengandung makna : - Predikat yang Allah tujukan kepada perkataan orang yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat	Pesan konsisten dan bersifat *guidence.* Komunikator tsiqoh, menyapaikan sesuatu yg sdh dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dan patuh kepada Allah. - *Ahsanu qawlan* juga diartikan menyampaikan seruan dalam keadaan telah melaksanakan amal yang shaleh, sehingga seruannya semakin mantap, dan berkata kepada teman dan lawan yang taat dan durhaka.	
14	يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُ	al-Baqarah : 204	Bermakna, isi hati, ucapan dan tindakan mereka, yakni bahwa tutur bahasa, analisis, atau dalih-dalih mereka mengagumkan karena sangat pandai mengemas niat buruknya dalam kemasan yang sangat indah sehingga melahirkan rasa kagum.	Perkataan menakjubkan
15	قَوۡلِهِمُ ٱلۡإِثۡمَ	al-Maidah : 63	Mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram. Berkaitan dengan ucapan yang melampaui batas	Pesan sesat atau hoax
16	زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ	al-An'ām : 112	Perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar dengan indah.	Perkataan indah tapi menipu dan bohong
17	بِظَٰهِرٖ مِّنَ ٱلۡقَوۡلِۗ	ar-Ra'd : 33	Sekadar perkataan pada lahirnya saja. Tidak sesuai dengan yang ada dalam hatinya.	Pesan paradok (ucapan vs hati)
18	بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ	Ibrāhim : 27	Ucapan yang teguh yaitu kalimat *ṭayyibah atau* kalimat yang baik serupa dengan pohon yang baik yang terhunjam akarnya ke bumi. Maksudnya adalah Allah meneguhkan hati-hati orang yang beriman dengan ucapan yang teguh yakni kalimat *tahyyibah* itu ke dalam hati mereka, sehigga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan di dunia dan	Pesan kebenaran yang mendalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			di akherat.	
19	قَوْلَ ٱلْحَقِّ	Maryam : 34	Ucapan yang benar serta sesuai dengan kenyataan.Janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu.	Pesan relevan (kata dan fakta)
20	تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ	Tāha : 7	Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah bahwa siapa saja yang mengeraskan suaranya, maka sesungguhnya Allah mengetahui hal itu dan juga mengetahui yang rahasia dalam diri seseorang. Baik secara sadar dan sengaja menyembunyikan sesuatu dalam hati seseorang, apalagi yang nampak. Dalam kajian komunikasi efektif penyampaian pesan secara terbuka dan terang-terangan juga bisa menjadi bahan penilaian lawan bicara dari apa yang tersembunyi dibalik pesan yang disampaikan.	Pesan yang diucapkan (*jahar*) dan tidak diucapkan (*sir*) masing-masing memiliki maksud
21	قَوْلَ ٱلزُّورِ	al-Haj : 30	Perkataan yang dusta. Dalam ayat ini yang dimaksud perkataan dusta adalah semua perkataan-perkataan dusta baik terhadap Allah pada saat menyembelih binatang-binatang maupun di luarnya, demikian juga kebohongan terhadap sesama manusia.	Ucapan dan pesan dusta/hoax
22	يَفْقَهُواْ قَوْلِى	Taha : 28	Mengerti secara mendalam dan dengan baik perkataanku	Pesan yang mendalam dan difahami dengan baik
23	يَفْقَهُونَ قَوْلًا	al-Kahfi : 93	Berhubungan dengan kisah dalam surat *al-Kahfi* tentang Zulkarnain yang bertemu dengan kaum yang hampir-hampir tidak bisa memahami pembicaraan kecuali dengan susah payah, karena bahasanya asing atau dan	Pesan atau ucapan (komunikan) yang membutuhkan penjelasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			kecerdasannya rendah. Mereka berkata dengan penerjemah atau bahasa isyarat.	
24	فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا	An-Naml : 19	Kata *tabassama* berarti tersenyum, sedang kata *dhohikan* berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum dari kata tersenyum. Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa, bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira, atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum.	Pesan yang diselimuti senyum dan tawa karena senang
25	وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ	An-Naml ayat 85	Kata *waqa'a al-qawlu* (perkataan) dalam ayat ini mengandung makna putusan. Ini karena putusan biasanya disampaikan kepada yang bersangkutan dalam bentuk ucapan. Quraish shihab mengutip Ṭaba' Ṭaba'i kalimat *wa waqa' al-qawlu alaihi* diartikan turunnya firman Allah yang berbunyi : *innallaha laa yahdi al-qaum al-ẓālimin*. (QS al-an'am (6) ayat 144).	Pesan yang berisi ketetapan atau keputusan tentang sesuatu
26	تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ	al-Ahzab ayat 32	Diartikan jangan terlalu bersikap lemah lembut dan lunak yang dibuat-buat dalam berbicara, apalagi dengan yang bukan mahram kamu, sehingga berkeinginan buruk dan menarik orang yang ada penyakit dan kotoran dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik dan	Pesan yang disampaikan dengan lemah lembut dengan tujuan tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dengan wajar dan tidak dibuat-dibuat	
27	ۦ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ	Yasin ayat 7	Diartikan telah pasti berlaku perkataan, dipahami oleh banyak ulama dalam arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah bahwa mereka tidak akan beriman, dan dalam kenyataannya mereka memang tidak beriman.	Pesan berupa sikap menerima atau menolak sesuatu
28	لَفِي قَوۡلٖ مُّخۡتَلِفٖ	Ad-zāriyat ayat 8	Diartikan perkataan, ucapan, keadaan, keyakinan berbeda-beda lagi rancu. Lebih jauh dalam ayat ini dijelaskan tentang Allah bersumpah untuk menyatakan kerancauan pemikiran dan ucapan-ucapan kaum musyrikin, secara khusus menyangkut hari kebangkitan dan secara umum menyangkut ajaran agama Islam.	Perkataan yang tidak konsisten, rancu, dan berubah-ubah.

D. Pendekatan Komunikasi efektif tentang *term qawl* dalam Tafsir *al-Miṣbāh*

Setelah dilakukan pemetaan dan eksplorasi kandungan makna dalam setiap *term qawl* dan term *qawlan* pada penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *al-Miṣbāh*, pada sub bab ini dijelaskan tentang konsep *qawl* berdasarkan pendekatan komunikasi efektif.

Berangkat dari uraian kajian teoritik komunikasi efektif pada bab dua sebelumnya, bahwa komunikasi efektif dapat diukur dengan indikator komunikator efektif, pesan efektif, dan komunikan efektif. Indikator tersebut menjadi pijakan dan pendekatan dalam menganalisis term *qawl* dan *qawlan* yang terdapat dalam tafsir *al-Miṣbāh..*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melalui proses pemetaan dan klasifikasi *term qawl* dan *qawlan* yang terdapat dalam tafsir *al-Miṣbāh* diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Kesimpulan komunikator efektif dalam tafsir *al-Miṣbāh* meliputi : komunikator menyampaikan pesan dengan lemah lembut atau persuasif; komunikator baik, sopan dan menghormati; komunikator memiliki jiwa seni dan puitis; komunikator memiliki sikap bijak, bersahaja; komunikator *thiqah* (jujur, rendah hati, dermawan, adil, menyampaikan sesuatu yang sudah dilakukan); komunikator sebagai pemandu dan konsisten pada pesan yang disampaikan (optimis, lurus-konsisten dan pantas), perkataan politis (tidak bisa langsung ditebak maknanya atau maksudnya-efektif siasat);.

Adapun pesan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dan tafsir al-*Miṣbāh* dapat diuraiakan sebagai berikut. Kesimpulan pesan efektif dalam term *qawl* : pesan harus benar dan bukan hasil rekayasa; pesan mudah dipahami; pesan berkualitas; pesan yang menghibur; pesan apa adanya dan komunikator bersahaja; sesuai komunikan yang dimaksud; pesan harus jelas; pesan yang pas sesuai kebutuhan; pesan yang sesuai ketentuan kaedah dan tata bahasa; pesan yang konsisten; terdapat pesan politis; perkataan indah tapi menipu dan bohong; pesan kebenaran yang mendalam; pesan yang relevan antara kata dan fakta; pesan yg diucapkan (*jahar*) dan tidak diucapkan (*siir*) masing-masing memiliki maksud tertentu; pesan tidak *hoax* atau palsu; pesan yang diselimuti senyum dan tawa karena senang; pesan yang disampaikan dengan lemah lembut dengan tujuan tertentu; pesan yang berisi ketetapan atau keputusan tentang sesuatu;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan berupa sikap menerima atau menolak sesuatu; dan perkataan yang konsisten, tidak rancu, dan tidak berubah-ubah.

Berikutnya konsep **komunikan efektif** yang terdapat dalam term *qawl* dan *qawlan* pada tafsir *al-Misbah* dapat diuraikan sebagai berikut, komunikan efektif : tepat sasaran atau sesuai komunikan yang dimaksud; komunikan tenang jiwanya atau menyenangkan; komunikan bisa merespon atau menerima pesan dengan jelas; komunikan suka dengan pesan yang mudah dipahami; komunikan menerima pesan yang pas sesuai kebutuhan dan kondisinya; komunikan merespon dengan baik; komunikan bisa menerima pesan dengan baik, bila pesannya sistematis sesuai kaedah dan tata bahasa; komunikan bisa menerima dengan baik suatu pesan bila ia membutuhkan pesan itu; dan komunikan tersentuh hatinya. Lebih jelas dan lengkap sebagaimana digambarkan dalam tabel 5.4 berikut.

Konsep/ Variabel	Term dan Surat ayat	Makna term *Qawl* dalam tafsir al-*Miṣbāh*	Teori Komunikasi Efektif	Rangkuman
Komunikator efektif	يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ *al-Baqarah* : 204	Bermakna, isi hati, ucapan dan tindakan mereka, yakni bahwa tutur bahasa, analisis, atau dalih-dalih mereka mengagumkan karena sangat pandai mengemas niat buruknya dalam kemasan yang sangat indah sehingga melahirkan rasa kagum.	Perkataan yang menakjubkan, memiliki retorika bagus, tapi perlu juga diwasapadai.	Kesimpulan komunikator efektif dalam tafsir al-Misbah : 1. Perkataan menakjubkan (tidak bisa langsung ditebak maknanya atau maksudnya) 2. Komunikator menyampaikan pesan dengan lemah lembut / persuasif 3. Komunikator baik, sopan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Perkataan politis.		menghormati 4. Komunikator memiliki jiwa seni dan puitis 5. Komunikator memiliki sikap bijak, bersahaja 6. Komunikator *thiqah* (jujur, rendah hati, dermawan, adil, menyampaikan sesuatu yg sdh dilakukan) 7. Komunikator sebagai pemandu dan konsisten pada pesan yang disampaikan (optimis, lurus-konsisten dan pantas)
	قَوْلًا لَّيِّنًا *Tāha*, 44	Kata-kata yang lemah lembut, hal ini menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.	Penyampaian pesan dengan lemah lembut (komunikator)	
	قَوْلًا كَرِيمًا *al-Isro'*, 33	Perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan	Komunikator sopan dan menghormati	
	قَوْلًا مَّعْرُوفًا *al-Baqarah*, 239	Sopan, terhormat dan sindiran yang baik sesuai dengan tuntutan agama	Komunikator menakjubkan	
	قَوْلًا مَّعْرُوفًا *al-Nisa'*, 5	Kata-kata yang baik adalah tindakan yang bijaksana	Sikap bijak (komunikator)	
	أَحْسَنُ قَوْلًا *Fuṣilat,* 33	Mengandung makna : - Predikat yang Allah tujukan kepada perkataan orang yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia	Pesan konsisten dan bersifat *guidence.* Komunikator *thiqah,* menyapaikan sesuatu yang sudah dilakukan	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		muslim yang taat dan patuh kepada Allah. - *Ahsanu Qawlan* juga diartikan menyampaikan seruan dalam keadaan telah melaksanakan amal yang shaleh, sehingga seruannya semakin mantap, dan berkata kepada teman dan lawan yang taat dan durhaka.		
Pesan efektif	قَوْلًا ثَقِيلًا *al-Muzammil*, 5	Perkataan (firman-firman Allah berupa al-Qur'ān) atau lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah. Bukan inspirasi atau ilham, karena inspirasi atau ilham adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan.	Pesan komunikasi harus benar dan bukan hasil rekayasa	Kesimpulan pesan efektif dalam term *qawl* : 1. Pesan harus benar dan bukan hasil rekayasa 2. Pesan mudah dipahami 3. Pesan berkualitas 4. Pesan yang menghibur 5. Pesan apa adanya dan komunikator bersahaja 6. Sesuai komunikan yang dimaksud 7. Pesan yang
	قَوْلًا مَّيْسُورًا *al-Isra'*, 28	Ucapan yang mudah untuk	Pesan yang mudah	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		memperoleh rahmat dari Tuhan pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah, yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme.	difahami	jelas 8. Pesan yang pas sesuai kebutuhan 9. Pesan yang sesuai ketentuan kaedah dan tata bahasa 10. Pesan yang konsisten 11. Terdapat pesan politis 12. Perkataan indah tapi menipu dan bohong 13. Pesan kebenaran yang mendalam 14. Pesan yang relevan antara kata dan fakta 15. Pesan yg diucapkan (jahar) dan tidak diucapkan (siir) masing-masing memiliki maksud tertentu 16. Pesan tidak hoax atau palsu 17. Pesan yang diselimuti senyum dan tawa karena senang 18. Pesan yang disampaikan dengan lemah lembut
	قَوْلًا عَظِيمًا *al-Isra'*, 40	Perkataan yang besar. Maksudnya adalah kata-kata yang besar kesalahan, kebohongan, dan dosanya. Mafhum *mukhalafah*-nya adalah perkataan yang besar kebaikannya.	Pesan yang berkualitas	
	قَوْلًا مَّعْرُوفًا *al-Nisa'*, 8	Perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka.	Pesan menghibur	
	قَوْلًا مَّعْرُوفًا *al-Ahzab*, 32	Perkataan yang baik dan dengan cara yang wajar, tidak dibuat-buat	Pesan apa adanya, dan komunikator yang bersahaja	
	قَوْلًا سَدِيدًا *al-Nisa'*, 9	Ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya	Sesuai komunikan yg dimaksud	
	قَوْلًا سَدِيدًا *al-Ahzab*, 70	Ucapan yang benar dan mengena sasaran	Pesan yang benar dan sasaran yg dimaksud	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	قَوْلًا بَلِيغًا *al-Nisa'*, 63	Sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain atau sampainya ucapan dengan indikator: f. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan g. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan, artinya kalimat tersebut cukup tidak berlebih atau berkurang. h. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar. i. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan biscara atau	6. Pesan jelas dan difahami. 7. Pesan pas sesuai kebutuhan. 8. Pesan mudah difahami. 9. Lawan bicara merespon dg baik. 10. Sesuai kaedah atau tata bahasa	dengan tujuan tertentu 19. Pesan yang berisi ketetapan atau keputusan tentang sesuatu 20. Pesan berupa sikap menerima atau menolak sesuatu 21. Perkataan yang konsisten, tidak rancu, dan tidak berubah-ubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan. j. Kesesuaian dengan tata bahasa		
	أَحْسَنُ قَوْلًا *Fuṣilat*, 33	Mengandung makna : - Predikat yang Allah tujukan kepada perkataan orang yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah. - *Ahsanu Qawlan* juga diartikan menyampaikan seruan dalam keadaan telah	Pesan konsisten dan bersifat guidence. Komunikator tsiqoh, menyapaikan sesuatu yg sdh dilakukan	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		melaksanakan amal yang shaleh, sehingga seruannya semakin mantap, dan berkata kepada teman dan lawan yang taat dan durhaka.		
	يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ *al-Baqarah* : 204	Bermakna, isi hati, ucapan dan tindakan mereka, yakni bahwa tutur bahasa, analisis, atau dalih-dalih mereka mengagumkan karena sangat pandai mengemas niat buruknya dalam kemasan yang sangat indah sehingga melahirkan rasa kagum. Perkataan politis.	Perkataan menakjubkan	
	قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ *al-Maidah* : 63	Mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram. Berkaitan dengan ucapan yang melampaui batas	Pesan sesat/hoax	
	زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ *al-An'am* : 112	Perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Kebohongan dan	Perkataan indah tapi menipu dan bohong	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar dengan indah.		
	بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ *ar-Ra'd* : 3	Sekadar perkataan pada lahirnya saja. Tidak sesuai dengan yang ada dalam hatinya.	Pesan paradok (ucapan vs hati)	
	بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ *Ibrahim* : 27	Ucapan yang teguh yaitu kalimat *thayyibah atau* kalimat yang baik serupa dengan pohon yang baik yang terhunjam akarnya ke bumi. Maksudnya adalah Allah meneguhkan hati-hati orang yang beriman dengan ucapan yang teguh yakni kalimat *tahyyibah* itu ke dalam hati mereka, sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan di dunia dan di akherat.	Pesan kebenaran yg mendalam	
	قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ *Maryam* : 34	Ucapan yang benar serta sesuai dengan kenyataan.Janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari	Pesan relevan (kata dan fakta)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu.		
	تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ *Tāha* : 7	Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah bahwa siapa saja yang mengeraskan suaranya, maka sesungguhnya Allah mengetahui hal itu dan juga mengetahui yang rahasia dalam diri seseorang. Baik secara sadar dan sengaja menyembunyikan sesuatu dalam hati seseorang, apalagi yang nampak. Dalam kajian komunikasi efektif penyampaian pesan secara terbuka dan terang-terangan juga bisa menjadi bahan penilaian lawan bicara dari apa yang tersembunyi dibalik pesan yang disampaikan.	Pesan yang diucapkan (*jahar*) dan tidak diucapkan (*siir*) masing-masing memiliki maksud	
	قَوْلَ ٱلزُّورِ *al-Haj* : 30	Perkataan yang dusta. Dalam ayat ini yang dimaksud perkataan dusta	Ucapan atau pesan dusta/hoax	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		adalah semua perkataan-perkataan dusta baik terhadap Allah pada saat menyembelih binatang-binatang maupun di luarnya, demikian juga kebohongan terhadap sesama manusia.		
	يَفْقَهُواْ قَوْلِي *Taha* : 28	Mengerti secara mendalam dan dengan baik perkataanku	Pesan yang mendalan dan difahami dengan baik	
	فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا *An-Naml* : 19	Kata *tabassama* berarti tersenyum, sedang kata *dhohikan* berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum dari kata tersenyum. Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa, bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui	Pesan yang diselimuti senyum dan tawa karena senang	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		alat ucap karena senang, gembira, atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum.		
	وَوَقَعَ ٱلۡقَوۡلُ *An-Naml* ayat 85	Kata *waqa'al qawlu* (perkataan) dalam ayat ini mengandung makna putusan. Ini karena putusan biasanya disampaikan kepada yang bersangkutan dalam bentuk ucapan. Qurasy shihab mengutip thaba' thaba'i kalimat *wawaqoal qowlu alaihi* diartikan turunnya firman Allah yang berbunyi : *innallaha laa yahdil qoumaz zholimin*. (QS al-an'am (6) ayat 144).	Pesan yang berisi ketetapan atau keputusan tentang sesuatu	
	تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ al-*Ahzab* ayat 32	Diartikan jangan terlalu bersikap lemah lembut dan lunak yang dibuat-buat dalam berbicara, apalagi dengan yang bukan mahram kamu, sehingga berkeinginan buruk dan menarik orang yang ada	Pesan yang disampaikan dengan lemah lembut dengan tujuan tertentu	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		penyakit dan kotoran dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik dan dengan wajar dan tidak dibuat-dibuat		
	حَقَّ ٱلْقَوْل *Yasin* ayat 7	Diartikan telah pasti berlaku perkataan, dipahami oleh banyak ulama dalam arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah bahwa mereka tidak akan beriman, dan dalam kenyataannya mereka memang tidak beriman.	Pesan berupa sikap menerima atau menolak sesuatu	
	لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ *ad-Dhariyat* ayat 8	Diartikan perkataan, ucapan, keadaan, keyakinan berbeda-beda lagi rancu. Lebih jauh dalam ayat ini dijelaskan tentang Allah bersumpah untuk menyatakan kerancauan pemikiran dan ucapan-ucapan kaum musyrikin.	Perkataan yang tidak konsisten, rancu, dan berubah-ubah.	
Komunikan efektif	قَوْلًا بَلِيغًا *al-Nisa'*, 63	Sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain atau sampainya ucapan dengan indikator:	1. Pesan jelas dan difahami komunikan 2. Pesan pas sesuai kebutuhan.	Kesimpulan komunikan efektif : 1. Tepat sasaran / sesuai komunikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan, artinya kalimat tersebut cukup tidak berlebih atau berkurang. c. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar. d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau	3. Pesan mudah difahami komunikan 4. Lawan bicara merespon dengan baik. 5. Sesuai kaedah atau tata bahasa	yang dimaksud 2. Komunikan tenang jiwanya atau menyenangkan 3. Komunikan bisa merespon atau menerima pesan dengan jelas 4. Komunikan suka dengan pesan yang mudah dipahami. 5. Komunikan menerima pesan yang pas sesuai kebutuhan dan kondisinya 6. Komunikan merespon dengan baik 7. Komunikan bisa menerima pesan dengan baik, bila pesannya sistematis sesuai kaedah dan tata bahasa 8. Komunikan bisa menerima dengan baik suatu pesan bila ia membutuhkan pesan itu. 9. Komunikan tersentuh hatinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		meragukanny a, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan. e. Kesesuaian dengan tata bahasa		
	يَفْقَهُونَ قَوْلًا *al-Kahfi* : 93	Berhubungan dengan kisah dalam surat al-Kahfi tentang Zulkarnain yang bertemu dengan kaum yang hampir-hampir tidak bisa memahami pembicaraan kecuali dengan susah payah, karena bahasanya asing atau dan kecerdasannya rendah. Mereka berkata dengan penerjemah atau bahasa isyarat.	Pesan atau ucapan (komunikan) yang membutuhkan penjelasan.	

Tabel : 5.4 Konsep komunikasi efektif, pada *term qawl* dan *qawlan* dalam Tafsir *al-Misbah*

E. Hubungan Konsep Komunikasi Efektif dengan Term *Qawl* dalam Tafsir *al-Miṣbāh.*

Dalam sub ini diuraikan tentang hubungan teori komunikasi efektif dengan konsep *qawl* dalam tafsir *al-Misbah*. Dalam kajian hubungan ini, dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan 5 (lima) jenis hubungan yaitu hubungan **similarisasi** atau paralelisasi adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memiliki kesamaan pandangan dengan teori komunikasi efektif. Hubungan **konfirmatif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an khsususnya tafsir *al-Misbah* memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori komunikasi efektif. Hubungan **komplementasi** adalah hubungan timbal-balik atau saling mengisi antara konsep *qawl* dalam al-Qur'an khususnya dalam tafsir *al-Miṣbāh* dengan teori komunikasi efektif. Hubungan **informatif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an khsusunya dalam tafsir al-*Miṣbāh* memperkaya teori komunikasi efektif. Hubungan **korektif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an khususnya dalam tafsir *al-Miṣbāh* mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam teori komunikasi efektif. Berikut uraian hubungan teori komunikasi efektif dengan konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh.*

a. Hubungan **similarisasi** atau paralelisasi adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memiliki kesamaan pandangan dengan teori komunikasi efektif. Beberapa kesamaan pandangan konsep *qawl* dalam al-Qur'an dengan teori komunikasi efektif dapat ditemui pada tiga aspek komunikasi efektif yaitu komunikator efektif, pesan efektif, dan komunikan efektif sebagai berikut :

   1). Aspek Komunikator Efektif

   Teori komunikasi efektif menyebutkan bahwa salah satu tolak ukur komunikasi dikatakan efektif adalah bila komunikatornya memenuhi kriteria : *credibel, capability, clarity, simpaty,* dan *enthusiasity*. Disamping itu komunikator juga harus memiliki sifat *humble* (rendah hati), bersikap saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator harus memiliki daya tarik, intelektual, integritas, terpercaya, peka sosial, emosi stabil, dan memahami kondisi psikis komunikan.

Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas. Kredibilitas yaitu kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredebilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.

Daya tarik ; ialah daya tarik fisik dan non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan komunikator. Kemampuan intelektual : ialah tingkat kecakapan, kecerdasan, dan keahlian seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai. Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktifitas sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.

Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain. Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya. Apabila situasi lingkungan sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

Kematangan tingkat emosional, ialah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak. Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan, artinya seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara. Diharapkan komunikator dapat memilih saat yang paling tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.

Dari beberapa indikator komunikator efektif di atas, bila dikaitkan dengan konsep komunikator efektif yang ditemukan dalam *term qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh*, maka terdapat kesamaan walaupun juga terdapat perbedaan dalam beberapa hal.

2). Aspek Pesan Efektif

Hubungan kedua setelah komunikator efektif adalah pesan efektif. Terkait pesan efektif, dalam konsep teori komunikasi efektif dijelaskan beberapa uraian tentang indikator pesan efektif diantaranya ; pesan harus *clarity* ; pesan yang jelas dan tepat ucapan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi; pesan harus *audible,* pesan diterima dan dimengerti dengan baik oleh komunikan; pesan disampaikan saat suasana mendukung; bahasa mudah difahami; isi pesan menggugah, dan menimbulkan penghargaan dari komunikan; pesan perlu dirancang atau dikonsep sebelum disampaikan.

Berikutnya lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan. Sediakan pesan atau informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan. Berikan fakta, buka kesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara menyampaikan kalimat kongkrit, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini. Memberikan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Demikian beberapa indikator pesan efektif dalam konsep atau teori komunikasi efektif.

Konsep pesan efektif yang terdapat dalam term *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh,* dapat dijelaskan sebagai berikut. Pesan harus benar dan bukan hasil rekayasa, pesan mudah dipahami, pesan berkualitas, pesan yang menghibur, pesan apa adanya dan komunikator bersahaja, sesuai komunikan yang dimaksud, pesan yang jelas, pesan yang pas sesuai kebutuhan, pesan yang sesuai ketentuan kaedah dan tata bahasa, pesan yang konsisten, terdapat pesan politis, perkataan indah tidak menipu dan bohong, pesan kebenaran yang mendalam, pesan yang relevan antara kata dan fakta, pesan yang diucapkan (*jahar)* dan tidak diucapkan (*sīr*) masing-masing memiliki maksud tertentu, pesan tidak hoax atau palsu, pesan yang diselimuti senyum dan tawa karena senang, pesan yang disampaikan dengan lemah lembut dengan tujuan tertentu, pesan yang berisi ketetapan atau keputusan tentang sesuatu, pesan berupa sikap menerima atau menolak sesuatu, perkataan yang konsisten, tidak rancu, dan tidak berubah-ubah.

Dari uraian pesan efektif dalam konsep teori komunikasi efektif dan uraian konsep pesan efektif pada term *qawl* dalam tafsir al-Misbah, bila dikaitkan maka kedua konsep tersebut terdapat kesamaan dalam beberapa uraiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Aspek komunikan Efektif

Bagian ketiga dari tolak ukur komunikasi efektif yaitu aspek komunikan efektif. Komunikan efektif dalam kajian konsep teori komunikasi efektif memiliki beberapa ciri diantaranya. Komunikan bisa saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan antara kedua belah pihak. Kemunikan tergugah dengan isi pesan dan menimbuhkan penghargaan. Komunikan mengalami proses internalisasi, jika komunikan menerima pesan yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Komunikan merasa memperoleh sesuatu yang bermanfaat, pesan yang disampaikan memiliki rasionalitas yang dapat diterima. Internalisasi bisa terjadi jika komunikatornya memiliki *ethos* atau *kredibility* (ahli dan dapat dipercaya), karenanya komunikasi bisa efektif.

Identifikasi diri (*self identification*), identifikasi terjadi pada diri komunikan, jika komunikan merasa puas dengan meniru atau mengambil pikiran atau perilaku dari orang atau kelompok lain (komunikator). Identifikasi akan terjadi pada diri komunikan jika komunikatornya memiliki daya tarik (*attractiveness*), karenanya komunikasi akan efektif.

Ketundukan *(compliance*), ketaatan pada diri komunikan akan terjadi, jika komunikan yakin akan mengalami kepuasan, mengalami reaksi yang menyenangkan, memperoleh *reward* (balasan positif) dan terhindar dari *punishment* (keadaan, kondisi yang tidak enak) dari komunikator, jika menerima atau menggunakan isi pesannya. Biasanya ketaatan atau ketundukan akan terjadi bila komunikan berhadapan dengan kekuasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*power)* yang dimiliki komunikator. Yang demikian bisa menghasilkan komunikasi yang efektif. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan mudah menerima informasi yang diberikan oleh komunikator. Komunikan yang bersifat ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara dan komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

Komunikan efektif yang ditemukan dalam konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh,* dapat diuraikan sebagai berikut; tepat sasaran atau sesuai komunikan yang dimaksud, komunikan tenang jiwanya atau menyenangkan, komunikan bisa merespon atau menerima pesan dengan jelas, komunikan suka dengan pesan yang mudah dipahami, komunikan menerima pesan yang pas sesuai kebutuhan dan kondisinya, komunikan merespon dengan baik, komunikan bisa menerima pesan dengan baik, bila pesannya sistematis sesuai kaedah dan tata bahasa, komunikan bisa menerima dengan baik suatu pesan bila ia membutuhkan pesan itu, dan komunikan tersentuh hatinya.

Dari uraian tentang komunikan efektif, baik yang terdapat dalam konsep teori komunikasi efektif maupun dalam konsep *qawl* dalam tafsir al-Misbah terdapat kesamaan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa indikator komunikan efektif pada masing-masing konsep terdapat similarisasi / paralesasi.

b. Hubungan **konfirmatif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori komunikasi efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Justifikasi dan klarifikasi dari konsep *qawl* dalam tafsir al-Misbah terhadap konsep teori komunikasi efektif, dapat diuraikan dalam tiga aspek yaitu komunikator efektif, pesan efektif dan komunikan efektif.

1). Aspek komunikator efektif

Pada aspek komunikator efektif, teori komunikasi efektif dijelaskan bahwa sifat-sifat pribadi komunikator yang mendukung komunikator efektif sudah memadai. Adapun uraian konsep *qawl* dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa sifat-sifat pribadi yang berhubungan dengan aspek kognisi dan jiwa komunikator menguatkan teori komunikasi efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep *qawl* dalam al-Qur'an khususnya dalam tafsir *al-Miṣbāh* memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori komunikasi efektif.

2). Aspek pesan Efektif

Pesan efektif dalam teori komunikasi efektif menyebutkan bahwa indikator pesan efektif dalam teori komunikasi efektif memiliki karakter penguatan pada aspek empirik, logis, dan inderawi. Sementara indikator pesan efektif dalam konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh,* tidak hanya bersifat empirik, logis, dan inderawi, tetapi juga juga bersifat ukhrawi dan menyentuh jiwa.

Hal ini menjelaskan bahwa uraian tentang pesan efektif dalam term qawl dalam tafsir al-Misbah menguatkan penjelasan tentang pesan efektif pada teori komunikasi efektif.

3). Aspek komunikan efektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian komunikan efektif dalam teori komunikasi efektif cukup jelas dan terukur. Sementara indikator komunikan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh* menguatkan komunikan efektif yang ada dalam konsep teori komunikasi efektif.

c. Hubungan **komplementasi** adalah hubungan timbal-balik atau saling mengisi antara konsep *qawl* dalam al-Qur'an dengan teori komunikasi efektif.

1). Aspek komunikator efektif

Indikator komunikator efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif, dominan bersifat kognisi dan afeksi. Adapun indikator komunikator efektif dalam konsep *qawl* dalam tafsir al-Misbah terdapat aspek spiritual dan intuisi, ada istilah *thiqah.* (jujur, rendah hati, dermawan, adil, menyampaikan sesuatu yang sudah dilakukan).

2). Aspek Pesan Efektif

Kriteria pesan efektif dalam teori komunikasi efektif terdapat kekurangan bila dibandingkan dengan indikator pesan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dalam al-Qur'an. Adapun indikator pesan efektif yang terkandung dalam konsep *qawl* atau *qawlan* dalamn tafsir *al-Miṣbāh* cukup lengkap dan multi varian uraian, hal ini melengkapi kriteria pesan efektif yang dijelaskan dalam teori komunikasi.

3). Aspek Komunikan Efektif

Konsep komunikan efektif yang ada dalam teori komunikasi efektif cukup memadai dan bisa difahami dengan baik, dan saling melengkapi dengan konsep komunikan efektif dalam tafsir *al-Miṣbāh.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu uraian komunikan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dan *qawlan* dalam tafsir *al-Miṣbāh.* melengkapi konsep komunikan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif.

d. Hubungan informatif adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memperkaya teori komunikasi efektif.

1). Aspek komunikator efektif

Sifat-sifat individu dalam teori komunikasi efektif mengarah pada aspek empirik dan indrawi. Sementara dalam konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh.* terdapat uraian bahwa sifat-sifat individu dalam teori komunikator efektif berhubungan dengan aspek spiritual dan intuisi, hal ini memperkaya teori komunikasi efektif.

2). Aspek pesan efektif

Indikator pesan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif menjadi bahan awal untuk menggali pesan efektif menurut pandangan lainnya. Sementara uraian tentang pesan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dan *qawlan* dalam al-Qur'an khususnya dalam tafsir *al-Miṣbāh.*, memperkaya indikator pesan efektif yang terdapat teori komunikasi efektif.

3). Aspek komunikan efektif

Komunikan efektif yang dijelaskan dalam teori komunikasi bisa difahami dengan baik karena terukur dan jelas. Adapun uraian term qawl dan qawlan dalam al-Qur'an atau dalam tafsir *al-Miṣbāh.* memperkaya teori komunikan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hubungan **korektif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam teori komunikasi.

1). Aspek komunikator efektif

Indikator komunikator efektif dalam teori komunikasi efektif, bersifat indrawi dan empirik, belum mengarah pada aspek lainnya. Adapun indikator komunikator efektif dalam konsep *qawl* dalam *al-Miṣbāh.* tidak hanya bersifat indrawi dan empirik tetapi juga bersifat intuisi dan menyentuh jiwa.

2). Aspek pesan efektif

Indikator pesan efektif dalam teori komunikasi efektif masih terdapat kekurangan, bila dibandingkan dengan konsep pesan efektif pada term qawl dalam tafsir *al-Miṣbāh.*. Sementara kekurangan indikator pesan efektif yang ada pada teori komunikasi efektif dilengkapi oleh uraian pesan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh.*.

3). Aspek komunikan efektif

Indikator komunikan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif, masih bersifat empirik, logis dan inderawi. Adapaun komunikan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dan *qawlan* dalam tafsir *al-Miṣbāh.*, selain bersifat empirik, logis dan inderawi juga mengandung aspek intuisi jiwa dan hati. Berikut tabel 5.5 : hubungan teori komunikasi efektif dengan konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh.*:

1. Komunikator efektif

Komunikator efektif		
Hubungan	**Teori Komunikasi Efektif**	**Konsep *Qawl* dalam al-Qur'an (Tafsir Al-Misbah)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kesimpulan komunikator efektif : 1. Komunikator harus kredibel, kafabel, simpatik, antusias, respek, dan empatik. 2. Memiliki sifat humble (rendah hati) 3. Komunikator memiliki sikap saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan. 4. Komunikator harus memiliki daya tarik, intelektual, integritas, terpercaya, peka sosial, emosi stabil, dan memahami kondisi psikis komunikan. 5. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.	Kesimpulan komunikator efektif dalam tafsir al-Misbah : 1. Perkataan menakjubkan (tidak bisa langsung ditebak maknanya atau maksudnya) 2. Komunikator menyampaikan pesan dengan lemah lembut / persuasif 3. Komunikator baik, sopan dan menghormati 4. Komunikator memiliki jiwa seni dan puitis 5. Komunikator memiliki sikap bijak, bersahaja 6. Komunikator tsiqah (jujur, rendah hati, dermawan, adil, menyampaikan sesuatu yg sdh dilakukan) 7. Komunikator sebagai pemandu dan konsisten pada pesan yang disampaikan (optimis, lurus-konsisten dan pantas)
Similarisasi / paralesasi	Terdapat kesamaan, terutama pada sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang komunikator	Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang komunikator terdapat kesamaan
Konfirmatif	Sifat-sifat pribadi komunikator yang mendukung komunikator efektif sudah memadai	Sifat-sifat pribadi yang berhubungan dengan aspek kognisi dan jiwa komunikator menguatkan teori komunikasi efektif
Komplementasi	Indikator komunikator efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif, dominan bersifat kognisi dan afeksi.	Adapun indikator komunikator efektif dalam konsep *qawl* dalam tafsir al-Misbah terdapat aspek spiritual dan intuisi, ada istilah *thiqah.* (jujur, rendah hati, dermawan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		adil, menyampaikan sesuatu yg sudah dilakukan).
Informatif	Sifat-sifat individu dalam teori komunikasi efektif mengarah pada aspek empirik dan indrawi	Sifat-sifat individu dalam teori komunikator efektif berhubungan dengan aspek spiritual dan intuisi, hal ini memperkaya teori komunikasi efektif
Korektif	Indikator komunikator efektif dalam teori komunikasi efektif, bersifat indrawi dan empirik, belum mengarah pada aspek lainnya.	Indikator komunikator efektif dalam konsep *qawl* dalam al-Qur'an (tafsir al-Misbah) tidak hanya bersifat indrawi dan empirik tetapi juga bersifat intuisi dan menyentuh jiwa.

2. Pesan efektif

Pesan efektif		
	Teori Komunikasi Efektif	**Konsep *Qawl* dalam Al-Qur'an**
Hubungan	Kesimpulan teori komunikasi efektif : 1. Pesan harus clarity ; Pesan yang jelas dan tepat ucapan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi. 2. Pesan harus audible : pesan diterima dan dimengerti dengan baik oleh komunikan. 3. Pesan disampaikan saat suasana mendukung, bahasa mudah difahami, isi pesan menggugah, dan menimbuhkan penghargaan dari komunikan. 4. Pesan perlu dirancang atau dikonsep sebelum disampaikan 5. Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan. 6. Sediakan pesan atau	Kesimpulan pesan efektif dalam term qawl : 1. Pesan harus benar dan bukan hasil rekayasa 2. Pesan mudah dipahami 3. Pesan berkualitas 4. Pesan yang menghibur 5. Pesan apa adanya dan komunikator bersahaja 6. Sesuai komunikan yang dimaksud 7. Pesan yang jelas 8. Pesan yang pas sesuai kebutuhan 9. Pesan yang sesuai ketentuan kaedah dan tata bahasa 10. Pesan yang konsisten 11. Pesan tidak berbau politis (tidak bisa langsung ditebak maknanya atau maksudnya). 12. Perkataan indah dan tidak menipu dan berbohong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan 7. Pesan berisi fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat kongkrit, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini. 8. Tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi.	13. Pesan kebenaran yang mendalam 14. Pesan yang relevan antara kata dan fakta 15. Pesan yg diucapkan (*jahar*) dan tidak diucapkan (*siir*) masing-masing memiliki maksud tertentu 16. Pesan tidak hoax atau palsu 17. Pesan yang diselimuti senyum dan tawa karena senang 18. Pesan yang disampaikan dengan lemah lembut dengan tujuan tertentu 19. Pesan yang berisi ketetapan atau keputusan tentang sesuatu 20. Pesan berupa sikap menerima atau menolak sesuatu 21. Perkataan yang konsisten, tidak rancu, dan tidak berubah-ubah.
Similarisasi / paralesasi	Indikator pesan efektif dalam teori komunikasi efektif terdapat kesamaan dengan konsep pesan efektif pada term qawl dalam tafsir al-Misbah.	Terdapat kesamaan indikator pesan efektif dalam term qawl dalam tafsir al-Misbah dengan pesan efektif dalam teori komunikasi efektif.
Konfirmatif	Indikator pesan efektif dalam teori komunikasi efektif memiliki karakter penguatan pada aspek empirik, logis, dan inderawi.	Sementara indikator pesan efektif dalam konsep *qawl* dalam tafsir al-Misbah, tidak hanya bersifat empirik, logis, dan inderawi, tetapi juga juga bersifat ukhrawi dan menyentuh jiwa.
Komplementasi	Kriteria pesan efektif dalam teori komunikasi efektif terdapat kekurangan bila dibandingkan dengan indikator pesan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dalam al-Qur'an.	Indikator pesan efektif yang terkandung dalam konsep *qawl* atau *qawlan* dan al-Qur'an (tafsir al-Misbah) cukup lengkap dan multi varian uraian, hal ini melengkapi kriteria pesan efektif yang dijelaskan dalam teori komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informatif	Indikator pesan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif menjadi bahan awal untuk menggali pesan efektif menurut pandangan lainnya.	Uraian tentang pesan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dan qawlan dalam al-Qur'an khususnya dalam tafsir al-Misbah, memperkaya indikator pesan efektif yang terdapat teori komunikasi efektif.
Korektif	Indikator pesan efektif dalam teori komunikasi efektif masih terdapat kekurangan, bila dibandingkan dengan konsep pesan efektif pada term qawl dalam tafsir al-Misbah.	Kekurangan indikator pesan efektif yang ada pada teori komunikasi efektif dilengkapi oleh uraian pesan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dalam tafsir al-Misbah.

3. Komunikan efektif

Komunikan efektif		
	Teori Komunikasi Efektif	**Konsep *Qawl* dalam Al-Qur'an**
Hubungan	1. Komunikan bisa saling memahami, pengertian, dan menimbulkan kesenangan antara kedua belah pihak. 2. Kemunikan tergugah dengan isi pesan dan menimbuhkan penghargaan. 3. Komunikan berubah perilakunya. (Internalisasi /*internalization*; perubahan perilaku komunikan). 4. Komunikan puas dan meniru pikiran dan perilaku komunikatornya, (identifikasi diri /*self identification*), 5. Komunikan tunduk dan taat pada komunikator -karena faktor power komuniktor. (Ketundukan */compliance*) 6. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator. 7. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan mudah menerima informasi yang diberikan oleh komunikator.	**Kesimpulan komunikan efektif :** 1. Tepat sasaran / sesuai komunikan yang dimaksud 2. Komunikan tenang jiwanya atau menyenangkan 3. Komunikan bisa merespon atau menerima pesan dengan jelas 4. Komunikan suka dengan pesan yang mudah dipahami. 5. Komunikan menerima pesan yang pas sesuai kebutuhan dan kondisinya 6. Komunikan merespon dengan baik 7. Komunikan bisa menerima pesan dengan baik, bila pesannya sistematis sesuai kaedah dan tata bahasa 8. Komunikan bisa menerima dengan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	8. Komunikan yang bersifat ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar. 9. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara. 10. Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.	suatu pesan bila ia membutuhkan pesan itu. 9. Komunikan tersentuh hatinya
Similarisasi / paralesasi	Indikator komunikan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif ada kesamaan dengan konsep komunikan efektif yang terdapat dalam term qawl dalam tafsir al-Misbah.	Terdapat kesamaan indikator komunikan efektif yang terdapat dalam term qawl dalam tafsir al-misbah dengan konsep komunikan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif.
Konfirmatif	Uraian komunikan efektif dalam teori komunikasi efektif cukup jelas dan terukur.	Indikator komunikan efektif yang terdapat konsep *qawl* dalam tafsir al-Misbah menguatkan komunikan efektif yang ada dalam konsep teori komunikasi efektif.
Komplementasi	Konsep komunikan efektif yang ada dalam teori komunikasi efektif cukup memadai dan bisa difahami dengan baik, dan saling melengkapi dengan konsep komunikan efektif dalam tafsir al-Misbah.	Uraian komunikan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dan *qawlan* dalam tafsir al-Misbah melengkapi konsep komunikan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif.
Informatif	Komunikan efektif yang dijelaskan dalam teori komunikasi bisa difahami dengan baik karena terukur dan jelas.	Uraian term *qawl* dan *qawlan* dalam al-Qur'an atau dalam tafsir al-misbah memperkaya teori komunikan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif.
Korektif	Indikator komunikan efektif yang terdapat dalam teori komunikasi efektif, masih bersifat empirik, logis dan inderawi.	Adapaun komunikan efektif yang terdapat dalam konsep *qawl* dan *qawlan* dalam tafsir al-Misbah, selain bersifat empirik, logis dan inderawi juga mengandung aspek instuisi jiwa dan hati.

F. Integrasi-Interkoneksi dalam Komunikologi Al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Komunikologi Al-Qur'an

Kata komunikologi[64] berasal dari kata komunikasi dan logos, yang mengandung arti ilmu komunikasi. Kedua kata tersebut digabung menjadi kata majemuk menjadi Komunikologi Al-Qur'an, yang bila didefinisikan mengandung makna suatu kajian tentang ilmu komunikasi dalam al-Qur'an. Komunikologi Al-Qur'an juga bisa disebut *Comunico-Qur'an*, karena kata komunikologi dan *Communico* memiliki substansi makna sama. Istilah *comunico* atau komunikologi, sengaja peneliti populerkan untuk mempermudah para ilmuan atau pemerhati kajian komunikasi dalam al-Qur'an, dimana dalam istilah komunikologi atau *comunico-Qur'an* ini nanti tentunya terdapat banyak kajian yang berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur'an dari berbagai perspektif. Salah satu perspektif kajian komunikasi dalam al-Qur'an seperti yang peneliti lakukan saat ini yaitu kajian komunikasi efektif dalam al-Qur'an.

b. Integrasi-Interkoneksi dalam Teori Komunikasi Efektif dengan Konsep *Qawl* dalam al-Qur'an.

Setelah melalui proses studi ilmiah pada kajian teori komunikasi efektif dan kajian tentang pengungkapan, pembahasan dan analisis term *qawl* dalam

[64]Komunikologi diperkenalkan pertama kali oleh Edward Safir tahun 1931 dan Joseph De Vito tahun 1978, kemudian oleh Richard L Lanigan tahun 1992. Sebuah definisi mengenai komunikologi mengatakan bahwa *Communicology is the science of human communication. One of the Human Science disciplines, it uses the logic based research methods of semiotics and phenomenology to explicate human consciousness and behavioral embodiment as discourse within global culture*. (Communicology adalah ilmu komunikasi manusia. Salah satu disiplin Ilmu Manusia, menggunakan metode logika penelitian berdasarkan semiotika dan fenomenologi untuk menjelaskan kesadaran manusia dan perwujudan perilaku sebagai wacana dalam budaya global). Engkus Kuswarno menyatakan bahwa komunikologi lebih luas lagi yaitu, studi tentang ilmu komunikasi (the study of the science of communication). Karena itu dikatakan bahwa komunikologi masuk dalam ranah epistemologi dari ilmu komunikasi. Lihat https://yenrizal.blogspot.com/2011/08/komunikasi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an menggunakan metode dan analisis ilmiah sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Ditambah dengan kajian teori hubungan antara konsep teori komunikasi efektif dengan konsep *qawl* dalam al-Qur'an khususnya dalam tafsir al-Misbah. Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 (lima) hubungan atau korelasi diantara kedua bidang keilmuan tersebut. Kelima hubungan tersebut yaitu hubungan **similarisasi** / paralesasi adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memiliki kesamaan pandangan dengan teori komunikasi efektif; hubungan **konfirmatif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori komunikasi efektif; hubungan **komplementasi** adalah hubungan timbal-balik atau saling mengisi antara konsep dalam al-Qur'an dengan teori komunikasi efektif; hubungan **informatif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memperkaya teori komunikasi efektif; hubungan **korektif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam teori komunikasi.

c. Menuju Paradigma Keilmuan Integrasi – Interkoneksi

Pada era kontemporer kecenderungan menghargai setiap bangunan keilmuan sangat kuat dan bahkan meyakini adanya interkoneksi antar ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, merajut paradigma interkoneksi antara agama dan ilmu, bahkan antar agama, ilmu, filsafat, tradisi, dan sistem episteme lainnya merupakan suatu kebutuhan pokok manusia sekarang. Paradigma interkoneksi keilmuan seperti ini lebih sehat karena memiliki implikasi saling mengapresiasi dan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberdayakan antar masyarakat, budaya, bangsa, etnis, dan tradisi keagamaan.

Gerakan integrasi interkoneksi sudah mengarah pada sejumlah aksi akademik, namun belum menjadi tindakan intelektual yang massif apalagi menjadi tradisi keilmuan yang baru. Munculnya wacana integrasi-interkoneksi ilmu dan agama tidak terlepas dari berubahnya dasar pemikiran keilmuan saat ini, yang semakin berbeda dari dasar pemikiran keilmuan saat ini, semakin berbeda dengan keilmuan pada abad pertengahan dan abad modern. Pada abad pertengahan, dunia Erofa didominasi oleh agama atas rasio. Hal ini dapat dibuktikan dengan hegomoni kebenaran gereja katolik ke dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan.

Pada masa modern, rasio mendominasi agama.Istilah *Scince for science* menjadi sumber spirit bagi kebebasan ilmiah yang pada masa *renaissance* telah mendorong lahirnya revolusi keilmuan yang mengasingkan peran agama.Suasana kebatinan keilmuan inilah yang kemudian mendorong radikalisme intelektual. Perkembangan ilmu pengetahuan bergerak sangat cepat melahirkan sejumlah teori dan berbagai paradigm keilmuan. Namun jauh sebelum renaissance muncul di Erofa, tradisi sejarah Islam sudah mulai melakukan renaissance tidak hanya dibidang keilmuan tetapi juga dalam bidang sosial dan budaya.

Pendekatan keilmuan baru yang terpadu, memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pemikiran manusia, tidak akan berakibat mengecilkan (mengabaikan) Tuhan dan mengucilkan manusia. Mulyadi Kartanegara dalam bukunya Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik, mensyaratkan tauhid sebagai pijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, kemudian dilanjutkan dengan proyek integrasi, seperti integrasi objek ilmu, integrasi bidang ilmu, integrasi sumber ilmu, integrasi pengalaman manusia, integrasi metode ilmiah dan integrasi ilmu teoretis – ilmu praktis.[65]

Pendidikan modern memang mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterpaduan antar disiplin keilmuan menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum (sekuler) di pihak lain. Dikotomi itu berimplikasi pada terbentuknya perbedaan sikap di kalangan umat Islam secara tajam terhadap kedua kelompok ilmu tersebut. Ilmu-ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari. Sebaliknya, kelompok ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial dianggap ilmu manusia, bersifat profan yang tidak wajib untuk dipelajari. Akibatnya, terjadi reduksi ilmu agama dan dalam waktu yang sama juga terjadi pendangkalan ilmu-ilmu umum. Situasi seperti ini, membawa akibat ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga di samping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

Integrasi dan interkoneksi pada ranah filosofis dalam pengajaran dimaksudkan bahwa setiap matakuliah dalam PTIN menuju UIN harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistiknya. Integrasi-interkoneksi

[65]Susilo, Rachmat K. Dwi. *Integrasi Ilmu Social, Upaya Integrasi Ilmu Social Tiga Peradaban* (Jogyakata. Ar-Ruzz. 2005), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ranah filosofis dengan demikian berupa suatu penyadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya.

> "Telah datang kepadamu dari Tuhanmu segala bukti dan segala keterangan di dalam Al-Qur'an. Siapapun yang dapat memanfaatkannya, maka dialah yang akan beruntung….." (QS. al-An'am:104).

Banyak ilmuan muslim berpendapat bahwa *al-Qur'ān* adalah kitab panduan hidup yang lengkap bagi seluruh aspek problematika kehidupan. Lebih jauh lagi ada semacam klaim ilmiah bahwa seluruh teori sosial, tanpa terkecuali sains dan teknologi, termaktub dalam *al-Qur'ān*. Suatu pembelaan ideologi yang sangat fanatik seperti ini memang tidak salah namun bila kemudian menafikan aspek nilai ilmiah, humanis dan transformative yang dikandung oleh *Al-Qur'ān* itu sendiri diabaikan rasanya harus ada pembelaan ilmiah serupa.

Secara ilmiah, metode integrasi-interkoneksi keilmuan memang cukup memuaskan hasrat akademik para ilmuan muslim khususnya di Indonesia karena mampu menjadikan tiga entitas keilmuan tersebut. Menjadi pintu masuk bagi pengintegrasian dan penginterkoneksian ilmu agama dengan ilmu umum. Tiga entitas keilmuan semula berdiri sendiri dengan tradisinya masing-masing. Kini ditempatkan berhimpitan sehingga meninggalkan area yang terarsir.[66] Area tersebutlah yang menjadi wilayah baru bagi proses perkembagan keilmuan integrasi-interkoneksi. Namun seperti ilustrasi yang dikemukakan sebelumnya, ihtiar integrasi-interkoneksi keilmuan tidak hanya berhenti sampai tarap penerimaan kesadaran, dia menunggu gerakan dan tindakan akademik yang sistemik.

---

[66] Iswandi Syahputra. *Komunikasi Profetik*. (Bandung. Sembiosa, 2007), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Paradigma Komunikasi Profetik sebuah Perbandingan

Secara historis, komunikasi merupakan instrument yang integral dari Islam sejak kelahiran Islam sebagai gerakan religious-politis. Selama berabad-abad, budaya dan peradaban Islam, bahkan produksi teks suci (Al-Qur'an) dipengaruhi oleh pola komunikasi budaya setempat. Seni budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an, sunnah rasul, dan hadis. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktik dan aturan (teorisasi) komunikasi.[67]

Secara transendental ada dua tife utama pemahaman komunikasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. Pertama, bersifat linguistik verbal, yaitu menggunakan tutur bahasa yang dapat dipahami manusia. Kedua, bersifat nonverbal, yaitu menggunakan tanda-tanda alam. Dalam perspektif filsafat ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi memiliki objek material yang sama dengan ilmu social lainnya, yaitu tindakan manusia dalam konteks social. Artinya peristiwa komunikasi terjadi hanya antar manusia. Karenanya, ilmu komunikasi hanya akan mengkaji manusia, bukan makhluk yang lain.[68]Namun tidak demikian halnya jika fenomena tersebut dilihat dalam perspektif teologis.

Shalat dalam ajaran Islam merupakan sarana komunikasi antara manusia dan Allah Swt. Ketika manusia berdoa meminta berbagai permintaan kepada Allah SWT sesunguhnya mausia telah melakukan praktik komunikasi. Praktek komunikasi itu dapat juga bersifat massif, seperti ketika shalat istiqosah atau berdoa bersama meminta hujan, menolak bencana dan sebagainya. Maka tindakan

[67]Ibrahim, Idi Subandy (ed). *Media dan Citra Muslim*. (Yogyakarta. Jalasutra, 2005), 301.
[68]Vardiyansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta, Indeks, 2005), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi itu dapat dikatakan sebagai meta-komunikasi yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan suatu kekuatan di luar dirinya.

Profetik merupakan kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para ahli.[69]

Ilmu profetik merupakan sebuah revolusi keilmuan terhadap keilmuan sekuler yang mengagungkan rasio. Revolusi keilmuan ini sama halnya dengan revolusi keilmuan sosial marxisme yang mengkritik keilmuan barat yang dinilai sangat kapitalis. Ilmu profetik merupakan produk orang beriman untuk seluruh umat manusia, sedangkan ilmu sekuler merupakan produk manusia untuk sebagian manusia. Hal ini bukan berarti ilmu profetik akan menggeser kedudukan ilmu sosial yang sudah ada dan berkembang saat ini, melainkan akan melengkapi bahkan mengembangkan ilmu sosial yang tengah berkembang saat ini. Sebab ada perbedaan paradigma pengembangan keilmuan menyangkut cara produksi dan tujuan.

Pilar ilmu sosial profetik ada tiga yaitu humanisasi (*amar ma'rūf*), liberasi (*nahyi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*).[70] *Al-Qur'ān* mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini realitas sosial hanya permainan belaka kehidupan yang abadi sesungguhnya adalah di akhirat kelak.

Humanisasi, liberasi dan transendensi harus ditempatkan menyatu, menjadi ruh setiap bentuk perubahan, termasuk dalam teknologi dan industri agar

[69]Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Bandung, Teraju Mizan, 2005), 103.
[70]Iswandi Syahputra. *Komunikasi Profetik*. (Bandung. Sembiosa, 2007), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menimbulkan kekejaman bagi peradaban baru. Sebab, Islam tidak anti dalam teknologi, industri dan modernisasi, tetapi anti terhadap segala penindasan, penghancuran harkat kemanusaian, dan segala macam hal yang melepaskan diri dari sandaran transendensi, berikut gambar 5.1.

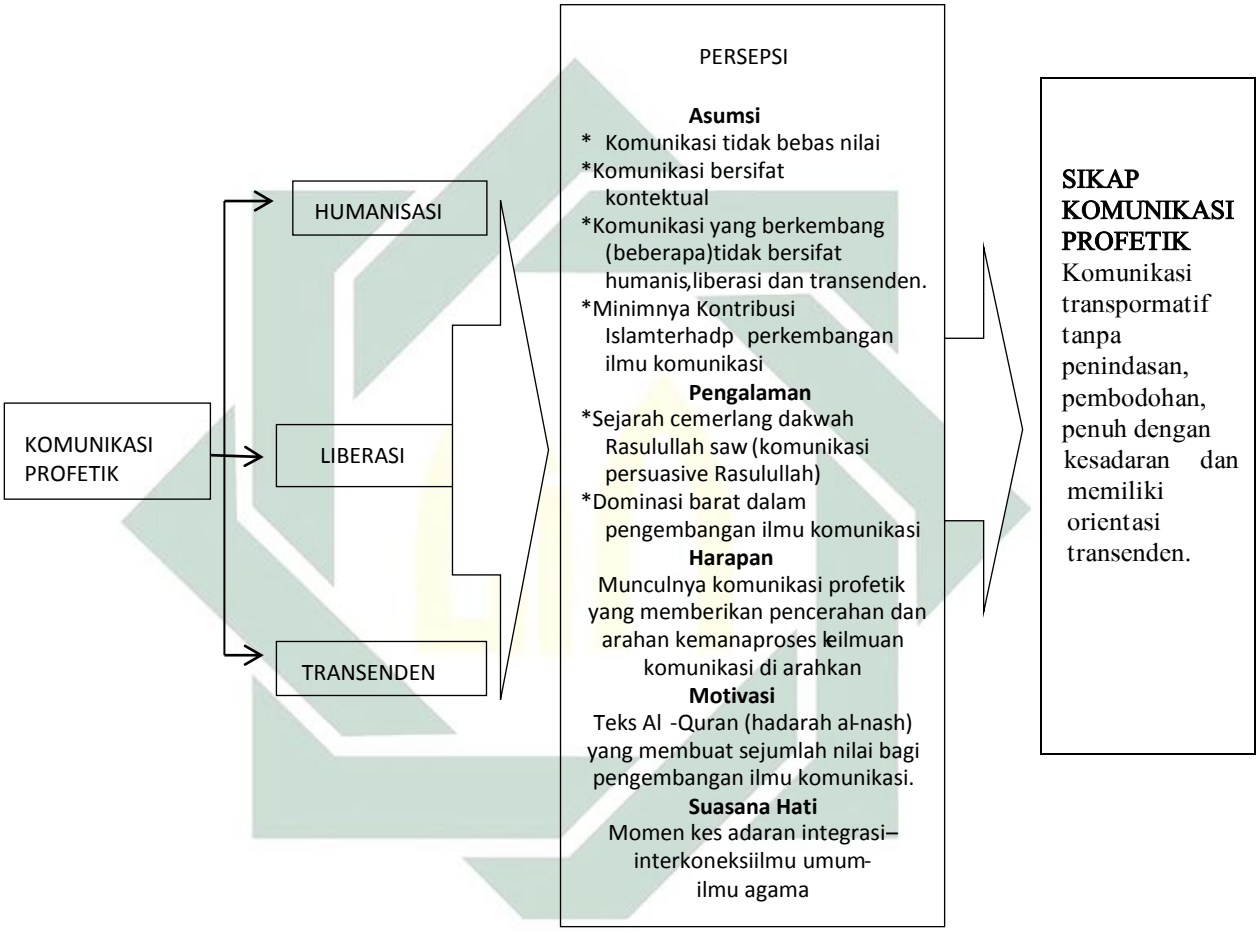

Gambar 6.1 Persepsi Komunikasi Profetik
Sumber: Iswandi Syahputra.

Komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Ini bisa dibilang sebuah upaya "suntikan imunisasi" bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancah akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh, hal itu dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki ”imunitas” pertimbangan etis dalam pelbagai praktek berkomunikasi.

Komunikasi Islam yang salah satu substansi kajiannya adalah komunikasi kenabian atau komunikasi profetik merupakan *khazanah* baru dalam kajian komunikasi. Selain itu dikenal juga istilah kajian komunikasi dalam al-Qur’an atau bisa disingkat komunikologi Al-Qur’an. Istilah ini bisa dikatakan sebagai tawaran dan bagian dari upaya terkini membangun *khazanah* baru dalam kajian komunikasi berbasis al-Qur’an.

Komunikologi Al-Qur’an merupakan sebuah tawaran atau benih paradigma baru pada ranah kajian komunikasi dalam al-Qur’an. Dengan kata lain setiap studi yang mengkaji atau berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur’an, maka kajian tersebut bisa dikatakan sebagai bagian dari kajian komunikologi Al-Qur’an. Demikian juga kajian dalam penelitian ini walaupun hanya mengkaji aspek komunikasi efektif, tapi bisa juga dikatakan sebagai salah satu kajian komunikologi Al-Qur’an.

Untuk menggambarkan kajian komunikologi Al-Qur’an sebagai suatu pintu masuk semua kajian komunikasi perspektif al-Qur’an dapat diilustrasikan sebagaimana gambar 5.2 berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

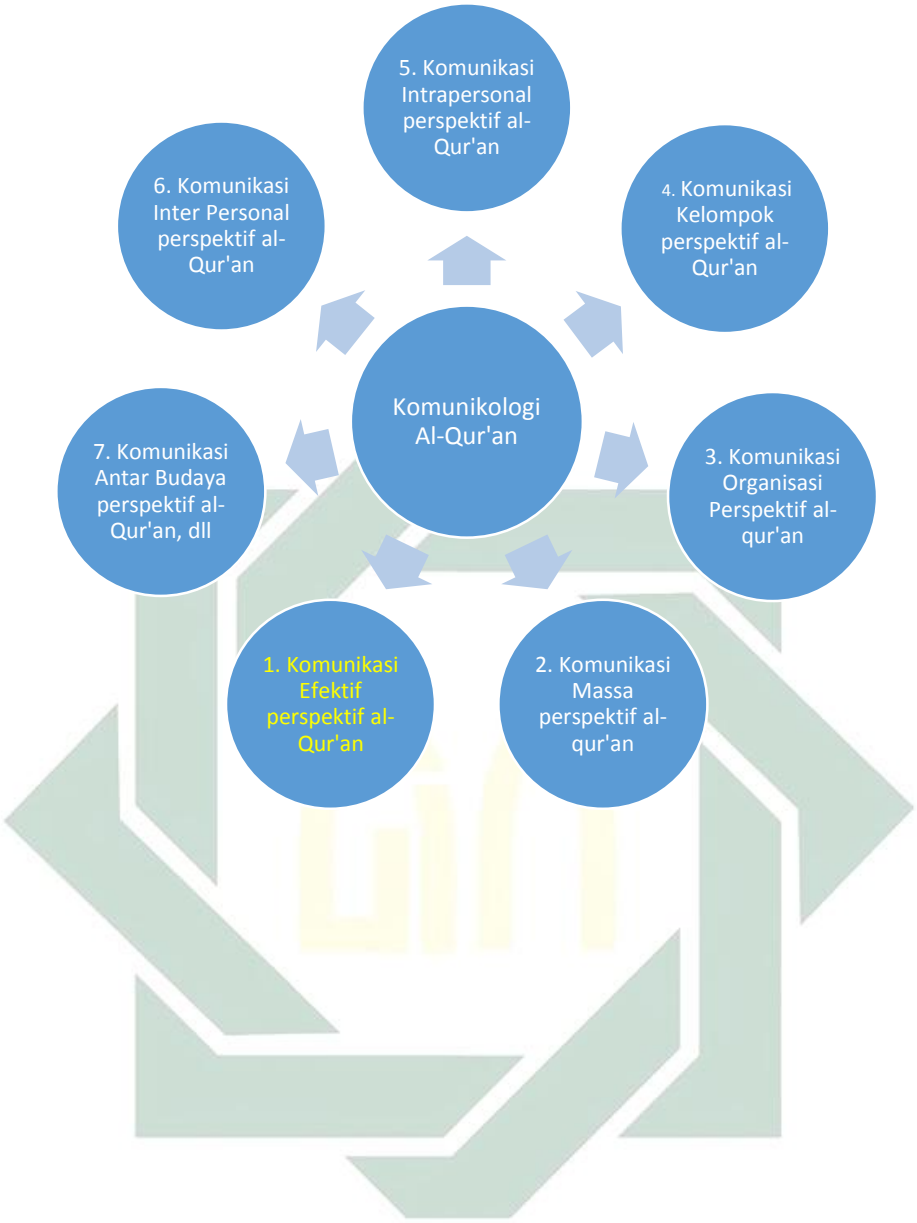

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya yakni tentang Komunikologi al-Qur'an (pendekatan komunikasi efektif dalam tafsir *al-Miṣbāh*), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengungkapan term *qawl* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk (*isytiqāq*-nya) diulang sebanyak 1612 kali. Bentuk *maṣdar*-nya diulang sebanyak 364, disebut 33 kali dalam bentuk *al-qawl*, 23 kali dalam bentuk *qawla*n, dan sisanya dalam bentuk lain dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an. Term *qawl* dengan segala kata jadiannya dalam al-Qur'an pada dasarnya dapat dikelompokkan menurut bentuk kata, urutan atau *tartīb muṣhaf* dan *tartīb al-nuzūl*. Dalam al-Qur'an ditemukan istilah lain yang berhubungan dengan komunikasi selain term *qawl* yaitu *kalām atau kalimah, lafẓ, hiwār, bayān, tablīgh, khabar, tabshīr, indzār, ta'āruf, dan tawaṣi.*
2. Konsep *qawl* melalui pendekatan komunikasi efektif dalam Tafsir *al-Miṣbāh* adalah sebagai berikut.
   a. Indikator komunikator efektif dalam term *qawl* pada tafsir *al-Miṣbāh* mengandung uraian: komunikator menyampaikan pesan dengan lemah lembut atau persuasif; komunikator baik, sopan dan menghormati; perkataannya menakjubkan (tidak bisa langsung ditebak maknanya atau maksudnya); komunikator memiliki jiwa seni dan puitis; komunikator memiliki sikap bijak, bersahaja; komunikator *thiqah* (jujur, rendah hati, dermawan, adil, menyampaikan sesuatu yang sudah dilakukan);

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator sebagai pemandu dan konsisten pada pesan yang disampaikan (optimis, lurus-konsisten dan pantas).

b. Indikator pesan efektif yang terdapat dalam term *qawl* pada tafsir *al-Miṣbāh* dapat diuraikan sebagai berikut: pesan harus benar dan bukan hasil rekayasa; pesan mudah dipahami; pesan berkualitas; pesan yang menghibur; pesan apa adanya dan komunikator bersahaja; sesuai komunikan yang dimaksud; pesan harus jelas; pesan yang sesuai kebutuhan; pesan yang sesuai kaedah dan tata bahasa; pesan yang konsisten; pesan kebenaran yang mendalam; pesan yang relevan antara kata dan fakta; pesan yang diucapkan (*jahar*) dan tidak diucapkan (*sir*) masing-masing memiliki maksud tertentu; pesan tidak *hoax* atau palsu; pesan yang diselimuti senyum dan tawa karena senang; pesan yang disampaikan dengan lemah lembut dengan tujuan tertentu; pesan yang berisi ketetapan atau keputusan tentang sesuatu; pesan berupa sikap menerima atau menolak sesuatu; dan perkataan atau pesan yang konsisten, tidak rancu, dan tidak berubah-ubah.

c. Berikutnya indikator komunikan efektif yang terdapat dalam term *qawl* pada tafsir *al-Miṣbah* yaitut: tepat sasaran atau sesuai komunikan yang dimaksud; komunikan tenang jiwanya atau menyenangkan; komunikan bisa merespon atau menerima pesan dengan jelas; komunikan suka dengan pesan yang mudah dipahami; komunikan menerima pesan yang pas sesuai kebutuhan dan kondisinya; komunikan merespon dengan baik; komunikan bisa menerima pesan dengan baik, komunikan bisa menerima dengan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pesan bila ia membutuhkan pesan itu; dan komunikan tersentuh hatinya.

3. Berdasarkan pembahasan tentang hubungan konsep *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh* dengan konsep teori komunikasi efektif, ditemukan 5 (lima) bentuk hubungan atau korelasi, yaitu pertama, hubungan **similarisasi** atau paralesasi adalah konsep qawl *qawl* dalam al-Qur'an memiliki kesamaan pandangan dengan teori komunikasi efektif. Kedua, hubungan **konfirmatif** adalah konsep *qawl* dalam *al-Qur'ān* memberikan *justifikasi* sekaligus klarifikasi terhadap teori komunikasi efektif. Ketiga, hubungan **komplementasi** adalah hubungan timbal-balik atau saling mengisi antara konsep *qawl* dalam al-Qur'an dengan teori komunikasi efektif. Keempat, hubungan **informatif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an memperkaya teori komunikasi efektif, dan kelima, hubungan **korektif** adalah konsep *qawl* dalam al-Qur'an mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam teori komunikasi efektif.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Sebuah penelitian yang baik adalah apabila memiliki implikasi baik teoritik maupun praktis. Implikasi dalam penelitian ini maksudnya adalah bagaimana hasil penelitian yang ada jika dikaitkan (dilibatkan) dengan pengembangan ilmu pengetahuan, dan kedua bagaimana kegunaannya jika dikaitkan dengan praktek kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritik implikasi dari hasil penelitian ini adalah ditemukan[1] konsep atau variabel baru dalam kajian komunikasi efektif, selain yang sudah ada dalam teori komunikasi efektif sebelumnya. **Pertama,** ditemukan indikator baru komunikasi efektif berdasarkan analisis term *qawl* dalam tafsir *al-Miṣbāh* sebagai berikut; komunikator efektif *(effective sender*), yaitu *thiqah* (jujur, adil, dan amanah), komunikatornya menakjubkan, optimis, dan memiliki sifat-sifat ketuhanan (*robbaniyah).* Pesan efektif (*effective message*), yaitu pesan tidak *hoax* atau palsu, pesan *jahr* dan *siir*, pesan dilingkupi senyum dan tawa, dan pesan benar bukan rekayasa. Berikutnya komunikan efektif *(effective receiver*), yaitu tenang jiwanya, tersentuh hatinya, dan memiliki sifat-sifat *robbaniyah* (sidiq, penyayang, pemaaf, dan lain-lain). **Kedua**, ditemukan 5 (lima) bentuk hubungan atau korelasi antara konsep konsep qawl *qawl* dalam tafsir *al-Misbah* dengan konsep teori komunikasi efektif, yaitu bentuk hubungan similarisasi atau paralesasi, konfirmatif, komplementasi, informatif dan korektif.

Implikasi praksis dari temuan ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi praktisi dakwah, *public speaking* dan praktisi lembaga Islam dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Dengan memahami indikator komunikasi efektif yang meliputi komunikator efektif, pesan efektif, dan komunikan efektif, para praktisi dakwah dan praktisi lembaga atau ormas Islam bisa bekerja efektif dan efisien dalam berkiprah di masyarakat.

[1] Sebagai kompas sederhana tentang rangkuman analisis hasil penelitian bisa dilihat pada tabel terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterbatasan Studi

1. Penelitian ini lebih terfokus pada kajian teori komunikasi efektif, sebagai sebuah alat atau pisau analisis dalam mengkaji term qawl dan *amil*-nya dalam al-Qur'an khususnya dalam tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab, dan belum mengkaji tafsir lain secara spesifik. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut menjadi rekomendasi untuk penelitian berikutnya.
2. Penelitian ini telah memaparkan tentang *term qawl* dalam tafsir *al-Misbah* dengan pendekatan komunikasi efektif dengan segala indikatornya, dan tidak menggunakan sudut pandang atau pendekatan bidang komunikasi lainnya. Hal ini bisa menjadi celah atau ruang kosong bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji al-Qur'an menggunakan pendekatan lainnya.
3. Penelitian ini hanya mengkaji term *qawl* dalam al-Qur'an karya tafsir nusantara yaitu tafsir karya Quraish Shihab, tidak mengkaji karya tafsir ulama timur tengah atau dunia Islam lainnya. Oleh karena itu penelitian berikutnya dapat mengkaji ranah yang belum dikaji tersebut.
4. Penelitian ini tidak terlalu mendalam kajiannya pada aspek metodologi tafsir *mawḍui al-Farmawi*, terutama pada aspek analisis term *qawl* dengan menggunakan metode *munasabah* ayat yaitu mencari penjelasan dari ayat atau hadis yang relevan. Hal ini disebabkan karena penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi, terutama aspek kajian komunikasi efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abd al-Bāqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, Beirut; Dār al-Fiqr, 1992

Abduh, Muhammad (terj.) Haris Fadillah. Islam. *Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*. Raja Grafindo, Jakarta, 2004.

Anwar, Rasihan, *Samudera al Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2001

Arifin, Zaenal. *Pemetaan Kajian Tafsir, Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis*. Kediri : STAIN Kediri Press, 2010.

Amal, Taufik Adnan. *Ahmad Khan: Bapak Tafsir Modern.* Jakarta: Teraju, 2004.

Abduh, Muhammad, *Islam; Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani,* terj oleh Haris ` Fadillah. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*,.Surabaya: Bina Ilmu, cet.vii, 1987.

Asad M. Alkalali, "*Kamus Indonesia Arab*", PT Bulan Bintang, Jakarta 1997

Aswadi. *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an*. Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo, 2015

Aziz, Moh. Ali. *Public Speaking (Gaya dan Teknik Pidato Dakwah).* UIN Sunan Ampel Press, Surabaya, cet.2, 2018

Baidan, Nasruddin, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Surakarta : Tiga Serangkai, 2008

Baljon, J.M.S., terj. Niamullah Muiz. *Tafsir al-Qur'an Muslim Modern*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Bakar, Osman, DR, *Tawhid and Science; Islamic perspective on Religion and Science,* Malaysia: sdn BHR, 2008.

Bakhtiar, Amsal, *Filsasat Ilmu,*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. PT Kumodasmono Grafindo Semarang, tahun 1994.

Faizah, Izzah. "*al-Qur'an dan Tafsir dalam Sejarah Klasik Hingga Modern dan Kontemporer.*" dalam *Jurnal Teks*, No. 1 Maret 2002.

Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. (terj.) Pustaka Setia, Bandung, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goldziher, Ignaz terj. M. Alaika Salamullah dkk. *Mazhab Tafsir: dari Klasik Hingga Modern*, Yogjakarta: ELSAQ Press, 2006.

Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu,*. Yogyakarta: Liberty, 2004.

Harun Yahya, "*Nilai-Nilai Moral Al-Qur'an*", Senayan Abadi Publishing, Jakarta, tahun 2003.

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Prenada Media Group, Jakarta, 2015

Hasyim, Sholeh. *Spirit Berislam ; Cara Cerdas Memahami dan Berhidmat Pada al-Qur'an,* Pustaka Nun, Semarang, 2010

Hafidz Ghulam Sarwar, (terj.) *Filsafat al-Qur'an*. Pustaka Firdaus, Jakarta, cet. ii, 1995

Hasbi, Teungku Muhammad As-shiddiqi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir.* Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an ; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf.* Teras.Yogyakarta. 2011

Isma'il, Muhammad al-Husain, *Kebenaran Mutlak,*. Jakarta: SAHARA, 2006

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Rosdakarya, 1999)

Johnson, Daniel, Peter Sutton dan Neil Haris. *Extreme Programming Requires. Extremely Effective Communication Bandung*: Remaja Rosdakarya. 2001

Kustadi Suhandang. *Ilmu Dakwah ; Perspektif Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. i. 2013

Liliweri, Allo *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, LKiS, Yogyakarta, cet.ii. 2003

Majid, Abdul Abdus dan Salam Al Muhatsib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* , Bangil: Al-Izzah, 1997.

Mandzur, Ibnu. *Lisānul Arab*. Beirut : Daar shadir, 1412-1992 juz 7

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an.* Yogyakarta: Adab Press, 2012.

----------. *Madzāhibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik hingga Kontemporer.* Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta. 2003.

----------, (ed). *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir.* Tiara Wacana,Yogyakarta, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhtasib, Abdul Madjid al-Salam, terj. Wachid, Much Maghfur. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Bangil: Al-Izzah, 1997.

Musthofa, Ahmad al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Fikr, Juz III, cet-3, 1974

Muis, A. *Komunikasi Islami*, Institut Islam Negeri Makasar . Press, 1998

Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, cet. iii. 2012

Nurdin, Ali. *Taksonomi Komunikasi dalam al-Qur'ān; Studi Tentang Klasifikasi Ayat al-Qur'an dalam Dimensi Komunikasi*, INSA Press. Surabaya. 2011

Nasir, M. Ridlwan, *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru, Metodologi Tafsīr Muqārin*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009

Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Onong Uchyana Efendi. *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya Bandung. 2004

....., *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung. Cet. xx. 2006

Perloff, Richard M. *The Dynamics Of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century,* Cleveland State University Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah New Jersey London, 2003

Qadir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*,. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1938.

Razi, Fakhr al-Din. *al-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Rineka Cipta, Jakarta, cet iii. 2000

Rahardjo, Dawam. *Paradigma Al-Quran Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta Shabuni, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr*, Beirut: Dār al-Rasyad, t. th.

Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat,* Jakarta : PT. Bumi Askara. 2005

Santoso S. Hamijoyo. *Landasan Ilmiah komunikasi*, Diktat Mata kuliah PPs Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo. 2004

....., *Komunikasi Partisipatoris*, Humaniora. Bandung. 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shannon, "*A Mathematical Theory of Communication*", *Bell Syst. Tech., J.,* vol| 27, pp. 379-423, 623-656, July-Ock. 1948

Soedewo, *Ilmu Pengetahuan dan Agama,*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007.

Suria Sumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2003.

Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *al-Dur al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

Syinqithi, Muhammad al-Amin, *Adhwâ' al-Bayân fî Idhâh al-Quṛân bi al-Quṛân*, Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, t. th.

Sarwar, Al Haj Al Hafidz Ghulam (terj.) *Filsafat al-Qur'an*. Pustaka Firdaus, Jakarta, cet. Ii, 1995

Sadiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an ; Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Ar-Ruz Media, Yogyakarta, cet. Iii, 2013

Syafi'I, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Soedewo. Ilmu Pengetahuan dan Agama, Jakarta: *Dārul Kutubil Islāmiyah*, 2007

Sholih, Abdul Qodir Muhammad. *al-Tafsir wa almufassirun fi al-Ashri al-Hadits*, Dar El-Marefah press, Beirut, 1424/2003.

Saefudin, Ace. *Metodologi dan Corak Tafsir Modern ; telaah terhadap karya J.J.G. Jansen*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Sulthan Thaha Press, Cet. I, 2007

Setiawan, M. Nur Kholis, "Pengantar" dalam J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

----------, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, cet.i. 2008

Sarbini, Amirullah, dkk. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama ; Refleksi Cendekiawan Muslim Muda untuk Perdamaian Dunia*, PT. Elex Media Komputindo , Jakarta, 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, cet. xix, 1999.

----------, *Wawasan al-Qur'an* , Bandung: Mizan, 1998

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an.* Jakarta. ; Lentera Hati, jilid I-terakhir cet. V. 2012.

Syihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an,* Jakarta: Permadani, 2005.

Shāṭi'Āishah, Abd al-Raḥmān Binti. *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm.* Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1977.

Team MTD Training, *Influencing and Persuasion Skills*, Bookboon.com, 2010

Thabari, Abu Ja'far Muhamad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Âyi al-Quṛân,* t. th.

Tim Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik,* "*Pembangunan Ekonomi Umat*" Penerbit Aku Bisa. Jakarta. 2013

Toha, Agus, dkk. *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman.* Arikha Media Jakarta. Cet. 1. 1990

Umari, Akram Dhiyauddin, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: Gemma Insani Press), 1999.

Widjono Hs, " *Bahasa Indonesia*", PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2007

Wijaya, Aksin, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd,* Yogyakarta: LkiS, 2009.

Wijaya, Utang, *Kuliah Ilmu Pemerintahan,*. pdf.microsoft power point.

Waryono Abdul Ghofur, *Hidup Bersama Al-Qur'an ; Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*. Pustaka Rihlah, Yogyakarta, cet. i. 2007

Yayasan Wakaf Paramadina, *Pengantar Studi Al-Qur'an; Memahami al-Qur'an Secara Utuh*. Tt

Zamakhshari (al), Mahmud Ibn Umar*, al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīli fī Wujūhi al-Ta'wīli* , Juz II, t.t: Maṭba'ah Muṣtafa Muhammad, 1308 H.

Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu Perspektif pemikiran Islam*. Jakarta. Perpustakaan Nasional: katalog Dalam Terbitan, 2006

Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia,*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id